

SKRIPSI

**PERANAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN KEAGAMAAN
SANTRI YATIM PIATU**

**(Studi Kasus di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah,
Merjosari, Malang)**

Oleh:

Mukhamad Rudi Habibie

NIM. 13110089



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2017

SKRIPSI

PERANAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN KEAGAMAAN SANTRI YATIM PIATU

**(Studi Kasus di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah,
Merjosari, Malang)**

Oleh:

Mukhamad Rudi Habibie

NIM. 13110089



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2017

SKRIPSI

PERANAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN KEAGAMAAN SANTRI YATIM PIATU

(Studi Kasus di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah,
Merjosari, Malang)

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam untuk Program Studi
Pendidikan Agama Islam*



Oleh:
Mukhamad Rudi Habibie
NIM. 13110089

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2017

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERANAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN KEAGAMAAN
SANTRI YATIM PIATU**

**(Studi Kasus di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah,
Merjosari, Malang)**

SKRIPSI

Oleh:

Mukhamad Rudi Habibie
NIM. 13110089

Telah Disetujui

Pada Tanggal, **28 Agustus 2017**

Oleh:

Dosen Pembimbing


Dr. M. Hambali, M. Ag
NIP. 197304042014111003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19720822200212100

HALAMAN PENGESAHAN
PERANAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN KEAGAMAAN
SANTRI YATIM PIATU (STUDI KASUS DI LEMBAGA PENDIDIKAN
AL-QURAN WARDATUL ISHLAH, MERJOSARI, MALANG)

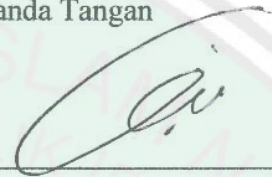
SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Mukhamad Rudi Habibie (13110089)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 03 Oktober 2017 dan
dinyatakan LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

: 

Sekretaris Sidang
Dr. M. Hambali, M. Ag
NIP. 19730404 201411 1 003

: 

Pembimbing
Dr. M. Hambali, M. Ag
NIP. 19730404 201411 1 003

: 

Penguji Utama
Dra. Hj. Siti Annijat M., M. Pd
NIP. 19570927 198203 2 001

: 

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang


Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini penulis dedikasikan kepada orang-orang terbaik yang telah berjasa kepada diriku. Tanpa mereka, penelitian ini tidak dapat terselesaikan secara baik, sehingga kupersembahkan tulisan ini kepada:

1. Kedua orang tua yang telah melahirkanku ke dunia ini.
2. Kedua pengasuh, yaitu paman dan bibi yang telah membantu membesarkanku hingga saat ini.
3. Para guru TK Kusuma Mulia, SDN Sonorejo 1, SMPN 1 Grogol, SMAN 3 Kediri.
4. Para ustaz dan ustazah Pondok Pesantren Al-Ishlah, Bandar Kidul, Mojoroto Kediri, Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang.
5. Segenap keluarga besar Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah.
6. Keluarga besar Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Lembaga Kajian, Penelitian, dan Pengembangan Mahasiswa (LKP2M)
7. Rekan dan rekanita PKPT IPNU-IPPNU UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

HALAMAN MOTTO

أَلَمْ تَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَى ۖ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَى ۖ

وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَى ۖ

“Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu? Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.” (Q.S Ad-Dhuha (93): 6-8)

وَقُلْ رَبِّ ادْخِلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِيْ مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِّيْ مِنْ لَّدُنْكَ سُلْطٰنًا نَّصِيْرًا ۝

“Dan Katakanlah: "Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong.” (Q.S Al-Isro' (17): 80)

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. M. Hambali, M. Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 22 Agustus 2017

Hal : Skripsi M. Rudi Habibie

Lampiran :

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu 'alaikum, Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Mukhamad Rudi Habibie

NIM : 13110089

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : PERANAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN KEAGAMAAN
SANTRI YATIM PIATU (Studi Kasus di Lembaga Pendidikan Al-
Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Malang)

maka selaku pembimbing, kami mendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diuji.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum, Wr. Wb

Pembimbing,



Dr. M. Hambali, M. Ag
NIP. 197304042014111003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, Agustus 2017

Pihak pembuat pertanyaan,



Mukhammad Rudi Habibie
NIM.13110089

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah menaburkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga kita selalu tetap dalam lindungan-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada beliau nabi akhir zaman Rasul pembawa rahmat bagi seluruh alam, Muhammad SAW yang telah menuntun manusia dari kelabu kemusyrikan menuju pijar cahaya ketauhidan yakni ad-Dinul Islam.

Skripsi ini dapat tersusun melalui berbagai kritik dan saran yang membangun. Masukan-masukan tersebut secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis untuk menyelesaikan kerangka dan alur penelitian ini dengan baik. Sehingga penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Seluruh keluarga saya yang tercinta Bapak, Ibu, dan saudara-saudara saya atas doa dan dukungan yang selalu diberikan.
2. Bapak Dr. M. Hambali, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada saya mulai dari awal hingga akhir.
3. Para pengajar di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah.
4. Teman-teman mahasiswa Pendidikan Agama Islam.
5. Gus dan Ning Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Kajian, Penelitian dan Pengembangan Mahasiswa yang selalu meluangkan waktunya untuk melaksanakan diskusi yang konstruktif terhadap ilmu pengetahuan.

Keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis dalam menyusun laporan penelitian ini tentu ada, sehingga penulis mohon saran dan kritik yang dapat membantu penulis untuk memenuhi kekurangan dalam pelaksanaan riset. Peneliti memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dan khilaf. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat secara pribadi dan bagi khalayak umum.

Malang, 29 Agustus 2017

Penulis

MUKHAMAD RUDI HABIBIE

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor. 158 Tahun 1987 dan nomor, 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	b	س	=	S	ك	=	K
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	L
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	M
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	N
ح	=	h	ط	=	th	و	=	W
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	H
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	Y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = Au

أَيَّ = Ay

أُو = û

إِي =

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	9
Tabel 4.1 Silabus Akhlak dalam Pendidikan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah	52
Tabel 4.2 Silabus Tarikh dalam Pendidikan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah	54
Tabel 4.3 Program Kerja dalam Menuntaskan Pendidikan Keagamaan.....	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1 Proses Pengajaran Keagamaan.....	78
Gambar 5.2 Antusias Santri Yatim Piatu dalam Mengikuti Pendidikan Keagamaan	89
Gambar 5.3 Kegiatan Keagamaan.....	101
Gambar 5.4 Kegiatan Belajar Mengajar di Luar Jam Pembelajaran Secara Formal	104
Gambar 5.5 Kepatuhan Santri dalam Menaati Instruksi Pengajar.....	108
Gambar 5.6 Kegiatan Keagamaan.....	120
Gambar 5.7 Buku Rapot Santri	125
Gambar 5.8 Buku Rapot Santri.....	128

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	32
Bagan 3.1 Bagan Analisis Data Model Miles dan Huberman	44
Bagan 3.2 Skema Alur Berpikir	45
Bagan 5.1 Alur Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Keagamaan Santri Yatim Piatu	100



DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Persembahan	v
Halaman Motto.....	vi
Halaman Nota Dinas	vii
Halaman Pernyataan.....	viii
Kata Pengantar	ix
Pedoman Transliterasi.....	x
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Bagan	xiii
Daftar Isi.....	xiv
Abstrak.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
F. Orisinalitas Penelitian	9
G. Definisi Istilah.....	13
1. Peran Keluarga.....	14
2. Pendidikan Keagamaan.....	14
3. Santri Yatim Piatu.....	16
4. Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah.....	16
H. Sistematika Pembahasan	17

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.....	20
1. Peran Keluarga Terhadap Anak Yatim Piatu.....	20
2. Urgensi Pendidikan Keagamaan.....	26
B. Kerangka Berpikir.....	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Kehadiran Peneliti.....	35
C. Lokasi Penelitian.....	36
D. Data dan Sumber Data.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Uji Keabsahan Data	40
G. Analisis Data.....	43
H. Prosedur Penelitian.....	45

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data	47
1. Latar Belakang Objek Penelitian.....	44
2. Pendidikan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah	50
B. Hasil Penelitian	64

BAB V PEMBAHASAN

A. Pola Pendidikan Keluarga Santri Yatim Piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah	73
B. Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Keagamaan Santri Yatim Piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah.....	102
C. Pemahaman Keagamaan Santri Yatim Piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah Melalui Peranan Keluarga	122

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	131
B. Saran.....	132

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



ABSTRAK

Habibie, Mukhamad Rudi. 2017. *Peranan Keluarga dalam Pendidikan Keagamaan Santri Yatim Piatu: Studi Kasus di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi: Dr. M. Hambali, M. Ag

Kata Kunci: Peranan Keluarga, Pendidikan Keagamaan, Santri Yatim Piatu

Keluarga dinilai memiliki peran penting pada pendidikan anak. Cara mendidik yang menjadi tanggung jawab keluarga, terlebih orang tua penting untuk diperhatikan. Peneliti berfokus pada penyelidikan keluarga santri yatim piatu di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Lowokwaru, Malang. Usaha tersebut dilakukan untuk mengeksplorasi proses peletakan dasar-dasar pendidikan (*basic educational*) di lingkungan keluarga. Kemudian hal-hal yang mendasari pendidikan tentu berhubungan dengan pemahaman dan pengamalan agama Islam dari seorang santri.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan: (1) Mendeskripsikan pola pendidikan keluarga santri yatim piatu di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, (2) Mendeskripsikan peran keluarga terhadap pendidikan keagamaan santri yatim piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, (3) Mendeskripsikan pemahaman keagamaan santri yatim piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah melalui peranan keluarga.

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif, sebab periset mengonstruksi makna dari kondisi pendidikan keagamaan bagi santri yatim piatu. Lalu penelitian kualitatif ini berjenis studi kasus yang menyelidiki kultur, penemuan pola dan peranan keluarga terhadap pendidikan keagamaan santri yatim piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Lowokwaru, Malang. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai pengumpul data dan penganalisis. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan melaksanakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis secara kritis dan dipilah sesuai dengan keterangan yang ada. Analisa data tersebut dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan sesudah data terkumpulkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pola pendidikan keluarga santri yatim piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Lowokwaru, Malang identik dengan pemberian teladan dari keluarga kepada anak. Meskipun ibu meninggal dunia, keluarga tetap berusaha menggantikan pola pendidikan ibu yang telah diterapkan di dalam keluarga. Semua dilakukan untuk menaati ajaran agama dan aturan masyarakat agar anak menjadi manusia yang kuat dan lebih mengenali Allah *Subhanahu wa ta'ala*, (2) Keluarga berperan membentuk santri piatu menjadi pribadi yang sholih dan sholihah, menaati segala sesuatu yang diperintahkan dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*, (3) Pemahaman pendidikan keagamaan santri berkaitan dengan proses kehidupan yang dilalui santri dan menjadikan anak mengingat Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Selain itu, hubungan anak dengan Allah tidak hanya sekadar karena takut. Namun disebabkan oleh kekuatan kasih sayang yang senantiasa mencintainya sebagai manusia.

ABSTRACT

Habibie, Mukhamad Rudi. 2017. *The Role of Family in Religious Education of Orphaned Santri: Case Study at Al-Quran Education Institute, Wardatul Ishlah, Merjosari, Malang. Essay, Department of educational islamic religion, Tarbiyah and Teacher Training Faculty, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, Essay Adviser : Dr. M. Hambali, M. Ag*

Key Word : The Role of Family, Religious education, Orphaned Santri.

The family are considered to have an important role in children's education. The way how to educate are the family responsibilities, especially parents are important to being note. The researcher focuses on the observation of orphaned santri families at quran education institute Wardatul Ishlah, Merjosari, Lowokwaru, Malang. The effort was made to explore the process of laying the basic education in the family environment. Then the things that underlie education certainly relate to the understanding and practice about Islam by santri.

This study was conducted with the objectives of: (1) Describing the pattern of education of orphaned santri family in quran education institute Wardatul Ishlah, (2) Describing the role of the family towards religious education by orphan santri at Quran Education Institute Wardatul Ishlah, (3) Describing the understanding of Religious materi by orphaned santri at quran education institute Wardatul Ishlah through the role of family.

The research approachment that used by the researcher is qualitative, because the researcher constructs the meaning by the condition of religious education for the orphaned santri. Then the qualitative research is a case study that investigates the culture, discovery of the pattern and the role of the family towards the religious education of orphan Santri at quran education institute Wardatul Ishlah, Merjosari, Lowokwaru, Malang. The key instrument is the researcher himself who acts as a data collector and an analyzer. Data collection techniques carried out by carrying out observations, interviews, and documentation. Then the data is analyzed critically and sorted according to the description. The data analysis is performed when data collection takes place and after data is collected.

The result of the research shows that : (1) the education model of orphaned santri families at quran education institute Wardatul Ishlah , Merjosari, Lowokwaru, Malang is indetical with families figure toward the childern. In spite of the mother had passed away, the families have to take an act as their mother. All needed to being done as loyalty at the lesson of religion and the rule of society to making the childern be a strong person and being closer with Allah Subahanahu wata'ala (2) the families role are constructing to made the orphan santri being sholih and sholihah person, obey at the rule as Allah has said and avoid all the thing that forbided by Allah Subbahanahu Wataala (3) the understanding of religious education by santri relate with the proccess of the pass life of santri and made the childern alway rememmbber Allah subahanahu wataala. Moreover, the relation between the Children and Allah not only as fear. But also causes by the power of affection feeling that always love him as a human being.

الملخص

حبيبي، محمد رودي. 2017. سهم الأسرة في التربية الدينية للطلاب الأيتام: دراسة الحالة في هيئة التعليم القرآنية "وردة الإصلاح" مرجوساري، مالانج. رسالة بكالوريوس، قسم التربية الدينية الإسلامية لكلية العلوم التربية والتعليم بجامعة "مولانا مالك إبراهيم" الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور محمد حمبلي الماجستير.

الكلمات الأساسية: سهم الأسرة، التربية الدينية، طلاب الأيتام.

تملك الأسرة يملك دورا مهما على التربية الولد. قد تكون كيفية التربية مسؤولية الأسرة مهم للتنبيه وبخاصة الوالد. يركز الباحث على تحقيق أسرة الطلاب الأيتام في هيئة التربية القرآنية "وردة الإصلاح"، مرجوساري، لوك ووارو، مالانج. تفعل هذه المحاولة لأن يسر على عملية وضع أصول التربية في محيط الأسرة. وبعد ذلك، فطبعاً أن أساس التربية لها العلاقة بمفهوم وتطبيق دين الإسلام للطلاب.

والهدف من هذا البحث: (1) وصف خطة التربية الأسرية لطلاب الأيتام في هيئة التعليم القرآنية "وردة الإصلاح"، (2) وسرد دور الأسرة على التربية الدينية لطلاب الأيتام في هيئة التعليم القرآنية "وردة الإصلاح"، (3) وشرح مفهوم التربية الدينية لطلاب الأيتام في هيئة التعليم القرآنية "وردة الإصلاح" عبر سهم الأسرة.

أما المنهج البحث الذي تستخدمه الباحث في البحث هو المنهج النوعي، وذلك لأن الباحث أراد أن يشيد المعنى من حالة التربية الدينية لطلاب الأيتام. والنوع من هذا البحث هو الدراسة الحالة التي تبحث عن الثقافة واختراع الخطة وسهم الأسرة على التربية الدينية لطلاب الأيتام في هيئة التعليم القرآنية "وردة الإصلاح"، مرجوساري، لوك ووارو، مالانج. وأداة البحث هو الباحث الذي يجمع البيانات وتحليلها. وطريقة الجمع البيانات هي الملاحظة والمقابلة والتوثيق. ثم يحلل الباحث نقدياً. وحلل البحث البيانات بعد جمعها.

نتيجة البحث في هذا البحث هو: (1) خطة التربية الأسرة لطلاب الأيتام في هيئة التعليم القرآنية "وردة الإصلاح"، مرجوساري، لوك ووارو، مالانج، متماثل بإعطاء الأسرة الحسنة من أسرة إلى الولد، وعندما توفية أمها، وجبت الأسرة أن تسعى لتبديل وظيفة الأم التي تمر بها. تعمل كلها لتطبع قيمة الدين وأداة المجتمع كي يكون إنساناً قوياً وعارفاً إلى الله سبحانه وتعالى، (2) ساهم الأسرة أن يكون طلاب الأيتام نفساً صالحاً وصالحاً بعيداً عن كل ما حرام الله سبحانه وتعالى، (3) مفهوم التربية الدينية لطلاب تربط بعملية الحياة التي تمر بها الطلاب أن يذكر الله سبحانه وتعالى. وفضلاً على ذلك، ارتباط الولد مع الله ليس بسبب الخوف فحسب، بل بعزة الرحمة من الله التي ما زال يحبه.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga dinilai memiliki peran penting pada pendidikan seorang anak. Ayah dan ibu bertindak sebagai orang tua yang bertanggung jawab secara langsung bagi pendidikan anak di dalam sebuah keluarga. Sehingga pendidikan anak tergantung pada sesuatu yang diberikan oleh seorang ayah dan ibu.¹

Proses peletakan dasar-dasar pendidikan (*basic educational*) di lingkungan keluarga merupakan langkah awal bagi keberhasilan proses pendidikan selanjutnya, baik secara formal maupun non formal.² Dasar-dasar pendidikan tersebut tentu berhubungan dengan pemahaman dan pengamalan agama yang dianut oleh seorang anak.

Jika pengetahuan terhadap pentingnya posisi dan peran kedua orang tua di dalam pendidikan keluarga, maka dapat diketahui bahwa terjadi perbedaan antara pendidikan informal anak yatim piatu dan non yatim. Distingsi pendidikan keluarga anak yatim dan non yatim akan berpengaruh pada kemampuannya tatkala berada pada lembaga pendidikan.

Alasan mendasar yang dirasakan peneliti turut melatarbelakangi pelaksanaan riset ini. Sebagaimana proses pendidikan keagamaan yang

¹ Husain Fadhlullah, *Dunya al-Tifl*, (Beirut, Libanon: Dar al-Malak, 2002) terj. Najib Husain al-Idrus, *Dunia Anak: Memahami Perasaan dan Pikiran Anak*, (Bogor: Cahaya, 2004), hlm. 17.

² Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 63.

terjadi di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah (LPQ WI).³ Masyarakat sekitar memandang bahwa anak atau santri yatim piatu memiliki keterbatasan, yaitu dalam segi ekonomi dan motivasi.⁴

Santri yatim piatu di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah memerlukan bantuan baik materiil maupun non-materiil. Karena mereka telah kehilangan orangtuanya, baik ditinggal oleh ayah atau ibunya saja ataupun ditinggalkan oleh kedua orang tuanya.⁵ Sehingga peneliti berfokus mengeksplorasi proses pendidikan keluarga santri yatim piatu. Kebutuhan pengetahuan pola pengasuhan anak yatim piatu yang nantinya dapat dimengerti oleh semua orang. Kemudian pola pembinaan keagamaan di dalam keluarga santri yatim tentu dapat dipilah, diadopsi, maupun dievaluasi secara baik.

Hubungan timbal balik antara pendidikan keluarga dan pendidikan non formal yang bergerak di bidang keagamaan akan dapat diketahui, sehingga realitas pendidikan di lapangan mampu memberikan representasi urgensi pendidikan yang ada. Selain itu perairan kesadaran utuh tentu dibutuhkan untuk mendekonstruksi kesadaran semu yang kebanyakan terjadi.

³ Semula bernama Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) Wardatul Ishlah (WI), di tahun 2016 sudah berubah nama menjadi Lembaga Pendidikan al-Qur'an (LPQ) Wardatul Ishlah (WI). Bertempat di Kelurahan Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.

⁴ Observasi masyarakat sekitar Mushola Wardatul Ishlah, lokasi Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Maret 2017.

⁵ Wawancara Dzulkifli, ustaz, kepala Taman Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah periode 2015, 28 Maret 2017.

Firman Allah dalam Quran Surat An-Nisaa' (04:127) juga telah menjelaskan tentang keharusan memberikan hak-hak kepada orang lemah, termasuk anak yatim.

وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَامَىٰ بِالْقِسْطِ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ
 اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا

“Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahuinya.”

Abu Ja'far menafsirkan ayat tersebut dengan menegaskan bahwa Allah memberi fatwa tentang anak-anak yang masih dipandang lemah dan adanya perintah Allah agar seseorang mengurus anak yatim secara adil. Riwayat-riwayat dari sahabat dan tabi'in juga memaparkan bahwa orang-orang yang lemah, dari kalangan anak-anak kecil agar diberikan hak warisan mereka. Perintah yang ada mengharuskan seseorang memperlakukan anak yatim piatu secara adil.⁶

Quran Surat An-Nisaa' (04:127) secara lebih lanjut menjelaskan pembelaan terhadap kaum wanita, anak-anak dan anak-anak yatim sebagai pertanda adanya pelanggaran terhadap hak-hak mereka di sepanjang sejarah. Dukungan Allah terhadap hak-hak kaum lemah telah diperlihatkan dalam firman-firmanNya.⁷

⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an*, terj. Akhmad Affandi, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 834-835.

⁷ Allamah Kamal Faqih, *Nur Al-Quran: An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'an (Jilid IV)*, (Iran), terj. Ahsin Muhammad, *Tafsir Nurul Quran*, (Jakarta: Al-Huda, 2004), hlm. 201.

Melalui ayat tersebut Allah memerintahkan untuk memberikan hak mereka masing-masing, yaitu kepada perempuan yatim dan anak-anak yang lemah.⁸ Kronologi turunnya QS. An-Nisa 127 dilatarbelakangi oleh pertanyaan yang dilontarkan para sahabat seputar hak dan kewajiban wanita, karena kebiasaan pada zaman jahiliyah yang melarang kaum wanita serta anak-anak untuk mendapatkan warisan. Anak-anak yatim tidak mendapat perhatian dan tidak mendapatkan hak mereka secara sempurna.⁹

Eksplorasi yang dilakukan peneliti mengacu pada pola pembinaan keagamaan yang dialami oleh santri yatim piatu, sebagaimana Allah yang memerintahkan untuk melindungi seseorang yang lemah. Tentunya pendidikan mereka juga perlu dikelola dengan baik dan bijaksana. Keadilan pendidikan bagi anak yatim diperlukan untuk mengarahkannya pada jalan yang benar. Penguatan pendidikan keluarga yang dirasakan oleh santri yatim piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah dilakukan untuk memahami urgensi hubungan pendidikan keluarga dan pendidikan di luar keluarga santri yatim piatu.

Penelitian yang dilatarbelakangi oleh kecemasan terhadap pendidikan keluarga anak yatim piatu ini menjadi dasar pelaksanaan riset. Peneliti memandang perlu untuk mencari pola pembinaan yang dilakukan keluarga kepada anak yatim yang diasuhnya. Pola pembinaan tersebut tentu yang memiliki kesinambungan dengan pendidikan keagamaan bagi santri

⁸ Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, *Tafsir Al-Ahkam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 315-316

⁹ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aisar At-Tafaasir li Al-Kalaami Al-Aliyyi Al-Kabiir*, terj. M. Azhari Hatim dan Abdurrahim Mukti, *Tafsir Al-Quran Al-Aisar (Jilid 2)*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2007), hlm.508.

yatim piatu. Alasan tersebut menjadi pembeda dari riset-riset yatim piatu yang kebanyakan dilaksanakan di panti asuhan.¹⁰

Pendidikan keluarga yang dihadapi oleh anak dengan orang tua lengkap (bukan yatim piatu) tentu tidak mengalami permasalahan yang pelik. Karena peran orang tua dirasa lengkap bagi seorang anak, yaitu terdiri oleh ayah dan ibu. Namun berbeda dengan seorang yatim piatu yang kurang mendapat sentuhan pendidikan dalam keluarga. Sehingga langkah yang terjadi adalah pelimpahan kewajiban asuh kepada salah satu orang tua atau orang lain.

Orang tua atau ayah dan ibu memiliki peran yang sangat penting atas pendidikan anak-anak. Pengaruh orang tua kepada anak begitu melekat pada proses pendidikannya. Anak-anak akan meniru perangai orang tuanya. Cara ibu mendidik terpengaruh dari prosesnya dalam menjalankan tugas kekeluargaan. Kemudian pengaruh ayah juga terasa dari caranya melakukan pekerjaan dalam keseharian. Ayah merupakan penolong utama, terlebih bagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan, apabila ia berkenan mendekati dan dapat memahami hati anaknya.¹¹

Asumsi umum yang melingkupi permasalahan anak yatim piatu dalam pendidikan keluarga tentu menjadi hal menarik. Alasan kemenarikan

¹⁰ Lihat Dian Purnomo dan Erna Rochana, *Jurnal Sosiologi Tahun 2014*, Pola Pembinaan Anak di Panti Asuhan (Studi pada Yayasan Rumah Yatim Arrohan Indonesia Jln. Sultan Agung No. 37 Kedaton, Bandar Lampung), Magdalena, Hasan Almutahar dan Antonia Sasap Abao, *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS-2014*, Pola Pengasuhan Anak Yatim Terlantar dan Kurang Mampu di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP) di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya, Mufaricha, Fari Setyowati dan Nanik, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2014, Peran Panti Asuhan Hidayatul Ummah dalam Pembentukan Karakter Anak Yatim, Yatim Piatu dan Dhuafa Candi Sidoarjo.

¹¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), cet. Ke-10, hlm. 35-36.

inilah yang menginspirasi peneliti untuk mengetahui kasus pendidikan informal yatim piatu di sebuah lembaga. Sehingga nantinya akan diketahui peran pendidikan keluarga terhadap proses pendidikan seorang anak yatim piatu secara keseluruhan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan oleh peneliti, maka rumusan masalah yang dapat diangkat adalah:

1. Bagaimana pola pendidikan keluarga santri yatim piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah?.
2. Bagaimana peran keluarga terhadap pendidikan keagamaan santri yatim piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah?.
3. Bagaimana pemahaman keagamaan santri yatim piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah melalui peranan keluarga?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditemukan peneliti, tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pola pendidikan keluarga santri yatim piatu di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah.
2. Mendeskripsikan peran keluarga terhadap pendidikan keagamaan santri yatim piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah.
3. Mendeskripsikan pemahaman keagamaan santri yatim piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah melalui peranan keluarga.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian akan memberikan manfaat kepada semua pihak yang tersinergi dalam proses pendidikan. Khususnya bagi peserta didik, pendidik, pihak keluarga, lembaga pendidikan, dan penelitian-penelitian selanjutnya. Adapun manfaat penelitian ini secara garis besar adalah:

1. Bagi lembaga

Posisi universitas sebagai lembaga akademis akan menjadi lebih dikenal bila dapat memahami dan mengeksplorasi kasus pendidikan keluarga pada santri yatim. Hal yang jelas peningkatan mutu pendidikan akan tercapai dengan perhatian yang lebih kepada santri. Lembaga pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah secara utuh dapat memperluas proses pengajarannya, sebagaimana perannya dalam pendidikan seutuhnya.

Lembaga pendidikan Al-Quran diuntungkan dengan perolehan informasi pada keluarga santri. Pendidik akan semakin memahami peran pendidikan keluarga, khususnya pada anak yatim piatu. Sehingga kualitas pendidik tidak hanya berakhir secara struktural dalam mengajar santri. Pendidik akan merasa dituntut mengedukasi santri di dalam dan di luar kelas.

Selain itu, keluarga sebagai lembaga pertama juga akan mendapatkan wawasan terhadap urgensi sentuhan edukasi keluarga. Penerus perjuangan keluarga yang *single parent* akan dapat mengetahui urgensi pendidikan informal bagi seorang anak yatim

piatu. Begitu pula dengan kerabat lain yang akan memahami secara lebih tentang pendidikan bagi anak yatim atau piatu.

2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan senantiasa akan berkembang apabila idealitas teori dan praktik terlaksana secara imbang. Penelitian yang berfokus pada santri yatim piatu ini akan dapat menambah wawasan para peserta didik. Wawasan pentingnya pendidikan bagi yatim piatu tentu akan semakin menambah rasa kepedulian santri terhadap sesama.

3. Bagi penulis

Penelitian ini tentu dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya, terlebih pendidikan pada anak yatim piatu. Sehingga khazanah ilmu pengetahuan dapat bertambah untuk kepentingan bersama.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas peran pendidikan dari tiga keluarga yang memiliki anak yatim dan piatu. Anak yatim atau piatu tersebut merupakan santri Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Malang. Terdapat lima santri dari tiga keluarga dari anak yatim atau piatu tersebut. Sehingga ruang lingkup penelitian yang dilakukan oleh peneliti terbatas pada lima santri dalam tiga keluarga.

F. Orisinalitas Penelitian

Tabel 1.1:
Orisinalitas Penelitian

No.	Nama, Judul, Bentuk (Skripsi, Tesis, Jurnal, dll), dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Dian Purnomo dan Erna Rochana, Pola Pembinaan Anak Di Panti Asuhan (Studi pada Yayasan Rumah Yatim Arrohman Indonesia Jln. Sultan Agung No. 37 Kedaton, Bandar Lampung) (Jurnal Sociologie), Tahun 2014.	Penelitian dilaksanakan dengan tujuan menjelaskan pola pembinaan anak yatim piatu	Penelitian dilaksanakan di panti asuhan dengan memilih kepala cabang sebagai informan utama	Orisinalitas penelitian terletak pada lokasi riset dan pemilihan pengasuh anak yatim piatu dalam keluarga sebagai informan utama
2.	Magdalena, Hasan Almutahar dan Antonia Sasap Abao, Pola Pengasuhan Anak Yatim Terlantar dan Kurang Mampu di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP) di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya (Jurnal Tesis PMIS-	Pola pengasuhan anak yatim yang diterapkan di Panti Asuhan Bunda Pengharapan adalah dengan menggunakan pendekatan kekeluargaan.	Adanya perbedaan tempat dalam pelaksanaan penelitian. Sehingga terdapat asumsi bahwa hasil riset berbeda.	Peneliti mengeksplorasi pola pengasuhan keagamaan anak yatim/piatu secara langsung pada keluarga yang mengasuh si anak. Selain itu juga terdapat usaha pencarian peran keluarga tersebut terhadap pendidikan keagamaan di

	UNTAN-PSS-2014), Tahun 2014.			Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah. Sedangkan penelitian Magdalena memaparkan adopsi pola pengasuhan keluarga yang diterapkan di Panti Asuhan Bunda Pengharapan.
3.	Wahyudin dan Awang Ramdani, Perlindungan Hukum Terhadap Anak Yatim Piatu di Panti Asuhan Tunas Harapan Samarinda di Samarinda (Jurnal Dedikasi), Tahun 2014.	Adanya upaya eksplorasi tentang kewajiban seseorang untuk bertanggung jawab merawat, memelihara, dan mendidik anak yatim piatu	Penelitian lebih berfokus pada perlindungan hukum anak yatim piatu	Keaslian riset tentang santri yatim piatu yang dilaksanakan berfokus pada proses pendidikan dalam keluarga yang berpengaruh terhadap pendidikan keagamaan
4.	Mufaricha, Fari Setyowati dan Nanik, Peran Panti Asuhan Hidayatul Ummah Dalam Pembentukan Karakter Anak Yatim, Yatim Piatu Dan Dhuafa Candi Sidoarjo (Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan), Tahun 2014.	Penelitian dilakukan bertujuan untuk mengetahui peran pengasuhan dalam pembentukan karakter anak yatim. Selain itu desain penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus.	Riset dilaksanakan di panti asuhan yang menerapkan hukuman dengan tujuan memberikan efek jera bagi anak yatim. Tindakan itu dilaksanakan bagi anak yatim yang berperilaku buruk dan sebagainya.	Penelitian didesain dengan berfokus pada keluarga yang secara langsung mengasuh anak yatim, baik anak yatim yang hanya diasuh oleh ayah atau ibunya, ataupun oleh orang lain.

5.	Harlim dan Alfian, GRHA Lansia Dan Anak Yatim Piatu Di Surabaya (Jurnal eDimensi Arsitektur Petra), Tahun 2013.	Harlim dan Alfian menjelaskan sebuah fasilitas hunian dan tempat berkumpul bagi orang-orang lanjut usia (lansia) dan anak yatim piatu.	Terdapat sedikit persamaan yaitu tujuan penelitian yang berfokus pada pemberdayaan anak yatim di sebuah bangunan.	Orisinalitas penelitian terletak pada desain riset yang berfokus pada pemberdayaan anak yatim atau piatu di sebuah keluarga yang mengasuhnya.
6.	Miftahun Ni'mah Suseno, Efektivitas Pembentukan Karakter Spiritual untuk Meningkatkan Optimisme Terhadap Masa Depan Anak Yatim Piatu (Jurnal Intervensi Psikologi, Vol. 5 No. 1 Juni, 2013), Tahun 2013.	Penelitian bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembentukan karakter spiritual dalam meningkatkan optimisme terhadap masa depan anak yatim piatu.	Miftahun Ni'mah melakukan pengukuran terhadap pembentukan karakter pada anak yatim piatu, sedangkan riset pendidikan keluarga anak yatim piatu di lembaga pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah mengeksplorasi pola kehidupannya, khususnya dalam keluarga.	Keaslian penelitian terletak pada pendidikan agama yang dilaksanakan di dalam keluarga. Anak yatim piatu yang diteliti adalah santri Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) Wardatul Ishlah.
7.	Romadona Putra Setiyadi, Perilaku Kemandirian Anak Yatim Setelah Lepas dari Pengasuhan Panti Asuhan (Studi Kasus Panti Asuhan Yatim PKU Aisyiyah Cabang Blambangan Kecamatan Bawang Kabupaten	Peneliti mendeskripsikan perilaku anak yatim piatu dalam kehidupan sehari-hari	Pelaksanaan riset di panti asuhan dan pencarian beberapa faktor perilaku kemandirian	Adanya usaha deskriptif untuk memaparkan pola pendidikan agama di dalam keluarga anak yatim piatu. Selain itu juga terdapat usaha untuk menemukan sistem pendidikan keluarga yang telah dialami

	Banjarnegara), (Skripsi Universitas Negeri Semarang), Tahun 2010.			oleh seorang anak yatim piatu.
8.	Sofhal Jamil, Peranan Pembimbing Agama dalam Mewujudkan Kemandirian Bagi Anak- Anak Yatim di Pondok Pesantren Yatim Al- Akhyar Kelurahan Beji-Kota Depok (Skripsi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009)	Riset memiliki kesamaan pada fokus pendeskripsian peranan pembimbing agama bagi anak yatim piatu	Lokus riset yang dilaksanakan di pondok pesantren yatim yang memang dihuni oleh anak yatim piatu semua	Orisinalitas penelitian terletak pada pembimbing agama anak yatim piatu yaitu keluarga mereka sendiri yang tinggal serumah
9.	Rahmat Aziz dan Retno Mangestuti, Model Pengembangan Harga Diri	Adanya pemaparan model pendampingan anak yatim piatu. Hal tersebut sesuai dengan	Perbedaan teletak pada lokus penelitian yang memang dilaksanakan di pondok khusus bagi anak yatim piatu.	Model pengembangan harga diri anak yatim merupakan bentuk

	Anak Yatim (Upaya Pendampingan pada Anak Yatim Piatu di Pondok Anak Yatim Salman Gasek Malang), (Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014)	tujuan penelitian yang berusaha menemukan model pengasuhan anak yatim piatu di dalam keluarga dan perannya terhadap pendidikan keagamaan di lembaga pendidikan	Sedangkan riset anak yatim di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah mengambil beberapa anak yang termasuk dalam golongan yatim piatu sebagai sumber data utama	kegiatan pengabdian. Sedangkan riset peranan keluarga anak yatim di lembaga pendidikan ini merupakan riset yang berupaya mengeksplorasi hubungan timbal balik antara pendidikan informal dan pendidikan nonformal
10	Rosita, Pendidikan Agama untuk Anak-Anak Yatim di Yayasan Pelita Ilmu Ciputat Nutug Ciseeng Bogor, (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006)	Penelitian memiliki kesamaan pada eksplorasi pendidikan agama untuk anak-anak yatim	Tempat penelitian seperti pelaksanaan riset kebanyakan yang dilaksanakan di sebuah yayasan	Hal yang menjadi pembeda terletak pada lokus penelitian yang melaksanakan penggalan data pada beberapa santri yatim piatu di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah

G. Definisi Istilah

Usaha peneliti untuk menghindari kekeliruan istilah, salah penafsiran dan kekaburan terhadap definisi adalah memberikan penegasan pengertian istilah-istilah dalam penelitian, sebagaimana berikut ini:

1. Peran Keluarga

Peran keluarga merujuk pada fungsionalisme kehadiran orang tua dan atau keluarga pada seorang anak untuk melaksanakan pendidikan. Sebagaimana pendidikan keluarga disebut sebagai salah satu jalur pendidikan informal. Sebagaimana di dalam Pasal 1 ayat 13 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memaparkan bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.¹²

Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.¹³ Sehingga pendidikan keluarga merupakan jalan pertama dalam penempuhan pendidikan jenjang selanjutnya, baik berupa edukasi formal maupun secara nonformal.

2. Pendidikan Keagamaan

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan pemberian awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya).¹⁴ Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang memiliki arti bimbingan yang diberikan kepada seorang anak. Istilah tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau

¹² Dewan Perwakilan Rakyat dan Presiden Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta, 2003).

¹³ *Ibid*, dalam Pasal 27.

¹⁴ Sudirman, et.al., *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 1987), hlm. 4.

bimbingan. Sedangkan bahasa Arab sering menerjemahkannya dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan.¹⁵

Pendidikan keagamaan merujuk pada proses pembelajaran yang memiliki maksud untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.¹⁶ Sebagaimana pemberlakuan Pendidikan Agama Islam secara kultural di dalam keluarga juga bermaksud untuk mendidik anak didik menjadi muslim yang utuh.

Pendidikan keagamaan sangat dibutuhkan umat Islam karena fungsinya, agar manusia dapat memahami secara benar ajaran Islam sebagai agama yang sempurna (*kaamil*), kesempurnaan ajaran Islam yang dipelajari secara integral (*kaaffah*) diharapkan dapat meningkatkan kualitas umat Islam dalam keseluruhan aspek kehidupannya.¹⁷

Seiring perkembangan zaman, pendidikan keagamaan dituntut untuk mempedulikan aspek-aspek potensi manusia yang terkait dengan domain sikap. Tujuannya ialah untuk pengembangan *soft-skills* yang seimbang dengan *hard-skills* sebagaimana ruh dari Pendidikan Agama Islam.¹⁸

¹⁵ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 83.

¹⁶ Menteri Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, (Jakarta, 2013).

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

3. Santri Yatim Piatu

Santri adalah orang yang mendalami agama Islam. Selain itu santri juga diidentikkan dengan seseorang yang beribadat dengan sungguh-sungguh sehingga dapat disebut sebagai orang yang saleh.¹⁹ Santri merupakan sebutan bagi murid yang mengikuti pendidikan di pondok pesantren. Pondok pesantren adalah sekolah pendidikan umum yang persentasinya ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam.²⁰ Sebutan santri dalam penelitian ini merujuk pada murid-murid yang mengaji di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah.

Yatim adalah sebutan bagi anak yang tidak memiliki ibu atau ayah karena meninggal dunia. Sedangkan piatu didefinisikan pada seorang anak yang tidak beribu dan tidak memiliki bapak. Sehingga frasa “yatim piatu” dinisbahkan pada seorang anak yang tidak memiliki ayah atau ibu ataupun anak yang tidak memiliki ayah dan ibu.

4. Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah

Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) Wardatul Ishlah (WI) adalah lembaga pendidikan nonformal yang posisinya berada di bawah Yayasan Wardatul Ishlah. LPQ secara sah berdiri berdasarkan NSPQ KEMENAG: 411235730166 dan Surat Keputusan (SK) Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM) Republik Indonesia (RI) No. AHU-0043849.AH.01.04 TAHUN 2016. AKTA NOTARIS: MOCHAMAD

¹⁹ Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Freeware, 2010.

²⁰ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 191

SYAFRIZAL BASHORI, S.H, M.Kn. AHU-0047517.AH.01.12
TAHUN 2016 NO. 9 TANGGAL 14 NOVEMBER 2016. Lembaga
Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah berstatus sebagai objek penelitian
yang bertempat di Jl. Joyoraharjo No. 25 RT 01 RW 02 Kelurahan
Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.²¹

Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah berada di bawah
Yayasan Wardatul Ishlah. Sehingga dalam pelaksanaan sistemnya
berada di naungan sebuah yayasan. Selain itu, masyarakat merupakan
bagian inti dari lembaga ini dalam melakukan kerja sama dan
menyukkseskan cita-cita pendidikan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dijabarkan menjadi
enam bab, yaitu:

Bab I membahas tentang konteks penelitian pada peranan keluarga
terhadap pendidikan keagamaan santri yatim piatu di Lembaga Pendidikan
Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Lowokwaru, Malang. Selain itu juga
dipaparkan tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, orisinalitas
penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah kajian pustaka yang mengkaji tentang peranan
keluarga, urgensi pendidikan keagamaan, serta lokus penelitian di Lembaga
Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Lowokwaru, Malang.

²¹ Dokumentasi Buku Profil Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, 13 Maret 2017

Bab III menjelaskan metode penelitian yang berisi langkah strategis dan taktis peneliti dalam melaksanakan riset. Metode penelitian berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

Bab IV mencakup paparan data dan hasil penelitian yang menampilkan data terkait peranan keluarga dalam pendidikan keagamaan di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Lowokwaru, Malang.

Bab V meliputi pembahasan yang mendeskripsikan tentang pola pendidikan keluarga santri yatim piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Lowokwaru, Malang. Kemudian peranan keluarga terhadap pendidikan keagamaan santri yatim piatu dan pemahaman keagamaan mereka.

Ide-ide pokok yang diutarakan peneliti mengacu pada permasalahan penelitian terkait dengan peran keluarga santri yatim piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Lowokwaru, Malang. Pembahasan penelitian yang dieksplor dan dianalisis peneliti mengacu pada pola pendidikan keluarga yang telah diterapkan terhadap anak dalam kesehariannya. Setelah itu, peneliti mengulas peran keluarga bagi pendidikan keagamaan santri piatu di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah. Kemudian peranan keluarga dieksplor sebagai bentuk analisis kelayakan tanggung jawab keluarga dalam mendidik anak yatim piatu.

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini diuraikan sesuai dengan fokus riset, yaitu:

1. Eksplorasi pola pendidikan keluarga santri yatim piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah.
2. Pemaparan peran keluarga terhadap pendidikan keagamaan santri yatim piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah.
3. Telaah pemahaman keagamaan santri yatim piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah melalui peranan keluarga.

Bab VI meliputi penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini merangkum seluruh substansi penelitian yang menghasilkan saran-saran yang perlu dipertimbangkan bagi peneliti dan pihak lain.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Peran Keluarga Terhadap Anak Yatim Piatu

Keluarga adalah jiwa masyarakat dan berposisi sebagai tulang punggung suatu ikatan. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut.²²

Pendidikan keluarga merupakan proses yang dilalui oleh seorang individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari bersama keluarganya. Sehingga fokus pendidikan yang dianut merupakan representasi dari kehidupan keluarga yang dijalani oleh seseorang.

Agama Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan keluarga, perhatian yang sepadan dengan perhatiannya terhadap kehidupan individu serta kehidupan umat manusia secara keseluruhan.²³ Sehingga anak yatim piatu juga dipandang masih memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan keluarga.

Keluarga merupakan sekolah tempat putra-putri bangsa untuk belajar. Anak-anak mempelajari sifat-sifat mulia seperti kesetiaan, rahmat dan kasih sayang, ghirah dan sebagainya. Bermula dari

²² Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 76

²³ Quraish Shihab, *Keluarga Tiang Negara dalam "Membumikan Al-Quran"*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 253

kehidupan keluarga, seorang ayah ataupun ibu memperoleh dan memupuk sifat keberanian dan keuletan sikap dan upaya untuk membela sanak keluarganya. Kebahagiaan akan diraih pada saat menjalani kehidupan dan setelah kematiannya.²⁴

Allah Swt. menganjurkan agar kehidupan dalam keluarga menjadi bahan pemikiran setiap insan agar nantinya dapat ditarik pelajaran yang berharga untuk semua orang. Menurut perspektif Al-Quran, kehidupan kekeluargaan menjadi salah satu tanda dari sekian banyak tanda kebesaran ilahi dan kehadirannya merupakan nikmat yang harus dapat dimanfaatkan sekaligus disyukuri.²⁵ Hal ini seperti dinyatakan dalam firman Allah QS. Ar-Ruum (30:21):

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”

Ayat lain dalam QS. An Nahl (16:72) juga memaparkan:

²⁴ Nur Ahid, *op.cit.*

²⁵ *Ibid*, hlm. 77.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ
 أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ
 أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

"Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?"

Pondasi kehidupan kekeluargaan adalah ajaran agama yang disertai dengan kesiapan fisik dan mental, sebab rumah tangga merupakan unit terkecil dari susunan kelompok masyarakat. Rumah tangga merupakan sendi dasar bagi terbinanya dan terwujudnya suatu negara. Rumah tangga diposisikan sebagai kunci dan modal dasar tercapainya pembangunan.²⁶

Pembangunan yang utuh akan membentuk seseorang memiliki karakter yang kuat, sebagaimana anak yatim yang masih membutuhkan pendidikan keluarga. Kebutuhan pendidikan keluarga dinilai penting karena seorang anak memerlukan penguat dan motivasi atas perjalanan kehidupannya

Pendidikan bukan sebuah kualifikasi yang diperlukan untuk membuat kehidupan seseorang berhasil. Pendidikan juga bukan digunakan untuk menjaga kepentingan seseorang, namun merupakan kualifikasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih berisi. Pendidikan

²⁶ Ibid, hlm. 78-79.

hadir sebagai proses yang memiliki fokus pada sebuah pengetahuan. Manifestasi-manifestasi pengetahuan yang membahas tentang kondisi umat manusia dan tuntutan hidup serta mengenai sebab akibat. Kemudian pada tahap akhir pendidikan akan bermuara pada pengetahuan tentang dunia luar dan dalam.²⁷

Kenangan masa kecil secara khusus memiliki arti gamblang karena setelah anak lahir ke bumi terdapat pengulangan proses yang sama yang telah dilalui jiwa sebelumnya. Ketika anak tumbuh ia kehilangan ketidakbersalahannya, sehingga anak keluar dari dunia para malaikat. Masa infansi menandai dunia kemalaikatan, masa kanak-kanan (*chilhood*) mengungkapkan dunia jin, masa muda adalah ekspresi dunia manusia. Ketika seseorang terus melangkah ia semakin mendekati dunia yang tingkatnya lebih tinggi.²⁸

Seorang anak lebih perasa, karena pikirannya bebas dari kekhawatiran dan kegembiraan hidup. Anak lebih mau mempercayai seseorang atau sesuatu, karena pikirannya tidak memiliki gagasan yang dipertimbangkan sebelumnya (*pre-conceived*), karena anak adalah sosok polos. Anak dapat melihat segala sesuatu dengan benar, karena pikirannya belum menentukan rasa suka dan ketidaksukaan yang kuat. Anak telah memiliki kecenderungan akan persahabatan, karena permusuhan belum dikenalnya, sehingga moral menjadi fokus

²⁷ Inayat Khan, *Metode Mendidik Anak Secara Sufi*, (Bandung: Marja', 2002), hlm. 118.

²⁸ *Ibid.*

pendidikan untuknya yang dari awal hingga akhir mengajarkan persahabatan dan berkesempatan penuh mengisi hati anak²⁹

Selanjutnya anak yatim piatu adalah sebutan bagi anak yang tidak memiliki ibu atau ayah karena meninggal dunia. Sedangkan piatu didefinisikan pada seorang anak yang tidak beribu dan tidak memiliki bapak.³⁰ Frasa “yatim piatu” merupakan pengistilahan pada seorang anak yang tidak memiliki ayah atau ibu ataupun anak yang tidak memiliki ayah dan ibu.

Anak yatim piatu dipandang sebagai seorang yang lemah. Sebab salah satu misi terpenting Islam adalah membela, menyelamatkan, membebaskan, melindungi dan memuliakan kelompok dhu’afa atau mustadh’afin (pihak yang lemah atau pihak yang dilemahkan, pihak yang menderita atau yang dibuat menderita).³¹

Sebagaimana Allah dalam firmanNya (QS ad-Dhuha: 93:09) menegaskan:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ

“Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu Berlaku sewenang-wenang.”

Ibadah yang dilakukan dengan perantara anak yatimpun ada bermacam-macam. Menyentuh dan mengusap anak yatim dipandang

²⁹ *Ibid*, hlm. 118-119.

³⁰ Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Freeware, 2010.

³¹ Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus*, (Bandung: Mizan, 1991), cet. III, hlm. 85.

sebagai ibadah, karena usaha tersebut merupakan suatu amal yang dapat melembutkan kekerasan hati Nabi

عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زُهْرَعْنَ عَلِيَّ بْنِ يَزِيدَ، عَنِ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِي إِمَامَةَ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ مَسَحَ رَأْسَ يَتِيمَةٍ لَمْ يَمْسَحْهُ
إِلَّا اللَّهُ كَانَ لَهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ مَرَّتَ عَلَيْهَا يَدُهُ حَسَنَاتٌ³²

“Dari Abdillah bin Zahr dari Ali bin Yazid dari Qarsim dari abi Umamah dari Nabi Muhammad saw. bersabda: Barang siapa mengusap rambut anak yatim baik laki-laki maupun perempuan, maka tidak ada balasan dari Allah kecuali tiap rambut tersebut menjadi kebaikan baginya”.

Selain itu juga terdapat hadits yang menjelaskan balasa memuliakan anak yatim, yaitu surga.

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَاعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَأَشَارَ بِالسُّبَابَةِ وَالْوُسْطَى
وَفَرَجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا (رواه البخاري)³³

“Dari Sahl bin Said r.a dari Nabi Muhammad saw. bersabda: aku dan orang yang merawat anak yatim itu dalam surga begini, Nabi bersabda dengan isyarat (dua jarinya, yakni jari telunjuk dan jari tengah)” (HR. Bukhari).

Redaksi-redaksi yang ada menjelaskan bahwa banyak perintah Allah dan petunjuk Nabi untuk memelihara dan menjamin anak yatim. Hal tersebut wajib dan diutamakan bagi kaum kerabat yang memiliki hubungan darah. Selain itu dalam keadaan fakir dan lemah secara ekonomi negara juga wajib menyediakan dan menjamin pendidikan

³² Bukhari, *Shahih Bukhari Juz V*, (Baerut: Darul Kitab al Ilmiyah, 241 H), hlm. 313.

³³ Bukhari, *Mukhtashar Shahih Bukhari, Juz I*, (Baerut: Darul Kitab al Ilmiyah, t.t), hlm. 441.

anak yatim serta mengurusnya sehingga mereka dapat terhindar dari sisi kebrutalan, kenistaan, dan ketidakpedulian.³⁴

Bila anak yatim piatu telah termasuk dalam golongan terlantar, maka secara yuridis terdapat landasan konstitusional yaitu pasal 34 Undang-undang Dasar 1945 yang menjelaskan bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara.³⁵

Kehidupan anak yatim yang diamanahkan kepada wali dan perwakilan dirinya tentu perlu untuk dikaji agar tidak terjadi cacat komunikasi. Bagaimanapun, memberikan tanggung jawab untuk merawat dan mendidik anak yatim kepada suatu keluarga akan memiliki dampak baik, karena ia akan mendapatkan pendidikan keluarga, walaupun bukan keluarga kandung dan lain sebagainya.

2. Urgensi Pendidikan Keagamaan

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*.³⁶ *Al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb* yang menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.³⁷ Sedangkan *al-ta'dib* diistilahkan al-Attas untuk pendidikan Islam karena mengacu pada hadis Nabi “*Addabani rabbi fa ahsana ta'dibiy*” yang artinya “Tuhan telah mendidikku, maka Ia

³⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, terj. Khalilullah Ahmas Maskur Hakim, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 133.

³⁵ Undang-undang Dasar (UUD) 1945, Setelah Amandemen Ke-empat Tahun 2002, (Bandung: CV. Pustaka Seta, 2002), hlm. 46.

³⁶ Ramayulis dan Samsul Nizar, *op.cit*, hlm. 84.

³⁷ Ibn Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary al-Qurthubiy, *Tafsir al-Qurthuby Juz I*, (Kairo: Dar al-Sya'biy, tt), hlm. 120 dalam Ramayulis dan Samsul Nizar, *op.cit*, hlm. 84.

sempurnakan pendidikanku”. (HR. Al-‘Askary dari Ali r.a). *At-ta’dib* diartikan sebagai pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur dan ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Inti dari *at-ta’dib* adalah adanya perubahan adab atau tingkah laku menuju ke arah yang lebih baik.³⁸ Kemudian *al-ta’lim* diartikan Rasyid Ridha sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.³⁹

Dalam kajian Al-Quran, istilah *al-tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu:⁴⁰ Pertama, *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh, dan berkembang, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Ruum (30:39)

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبٍّ لَّيْرُبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِندَ
 اللَّهُ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
 الْمُضْعِفُونَ

“Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).”

Kedua, *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabiya-yarba* yang memiliki arti “menjadi besar”. Ketiga, *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki,

³⁸ Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 61-64.

³⁹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Quran al-Hakim; Tafsir al-Manar*, Juz VII, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hlm. 262 dalam Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 85.

⁴⁰ Ramayulis dan Samsul Nizar, *op.cit.*

menguasai urusan, menuntun, dan memelihara.⁴¹ Kata *rabb* sebagaimana dalam QS. Al-Fatihah (01:02) “*alhamdulillahirabbil’alamin*” mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *al-Tarbiyah*. Karena kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan pengistilahan tersebut, maka sesungguhnya Allah adalah Pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta.⁴²

Rujukan istilah *al-Ta’lim* juga didasarkan pada rujukan Q.S al-Baqarah (02:151)

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا
وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا
لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”

Hal yang jelas dari pendidikan keagamaan adalah adanya kesatuan paham bahwa pendidikan Islam tidak pernah lepas dari alur kehidupan. Dasar kehidupan tersebut adalah ibadah *lillahita’ala*, mengagungkan keesaan Tuhan, yaitu Allah *Subhanahu wata’ala* sebagai penguasa alam semesta beserta makhluk-makhlukNya.

⁴¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hlm. 31.

⁴² Omar Mohammad Al-Thoumy, Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 41.

Pendidikan keagamaan di lembaga pendidikan memiliki karakteristik sebagai ciri keberadaanya dengan mengacu pada agama Islam yang mendasari, yaitu:⁴³

a) Al-Quran Hadis

Posisi Al-Quran Hadis menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

b) Akidah Akhlak

Arah mata pelajaran akidah akhlak lebih menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan/keimnannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma' al-husna. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghayati diri dari akhlak terpuji (*mahmudah*) dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (*madzmumah*) dalam kehidupan sehari-hari.

c) Fikih

Keberadaan fikih terletak pada penekanan pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari.

⁴³ Menteri Agama Republik Indonesia, *op.cit.*

d) Sejarah Kebudayaan Islam

Status Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain. Semua ditujukan untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.

Pendidikan agama Islam adalah kesatuan proses edukasi, agama dan Islam. Agama bagi kehidupan manusia merupakan rahmat bagi seluruh alam. Rahmat dimaksud berdasarkan firman Allah dalam surah Al-Anbiyaa' (21:107):

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Ayat Al-Quran di atas menunjukkan bahwa ajaran Islam merupakan rahmat bagi seluruh makhluk dan isi alam ini. Sehingga usaha mewujudkan kasih sayang dalam perilaku hidup setiap muslim tidak dibatasi oleh sekat.⁴⁴

Pendidikan keagamaan yang diperoleh dalam sebuah keluarga oleh anak yatim piatu tentu memiliki perbedaan dibanding dengan pihak lain. Sehingga melalui kajian-kajian keislaman kritis, posisi anak yatim yang secara semu termarginalkan dapat dipahami dengan mendalam oleh banyak kalangan.

⁴⁴ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 53

B. Kerangka Berfikir

Kata santri atau pesantren berasal dari Bahasa Tamil yang berarti “guru mengaji”. Sumber lain menyebutkan bahwa kata itu berasal dari bahasa India *shastri* dari akar kata *shastra* yang berarti “buku-buku suci”, “buku-buku agama,” atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁴⁵

Santri identik dengan pesantren yang merupakan tempat tinggal santri dalam menuntut ilmu, khususnya keislaman. Namun santri di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah tidak tinggal di pondok pesantren, mereka tetap tinggal di rumah masing-masing.

Santri berasal dari kata *cantrik* (bahasa Sansekerta atau Jawa) yang memiliki makna orang yang selalu mengikuti guru. Berg berpendapat bahwa istilah santri berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Santri juga dianggap sebagai gabungan kata *saint* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren menjadi berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.⁴⁶ Istilah lain juga memaknai pesantren sebagai *funduq* yang berasal dari bahasa Arab dengan arti pesanggrahan atau penginapan bagi orang yang bepergian.⁴⁷

Santri Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah merupakan para pencari ilmu yang berangkat dari rumah menuju lembaga

⁴⁵ Abdurrahman Wahid, *op.cit*, hlm. 245.

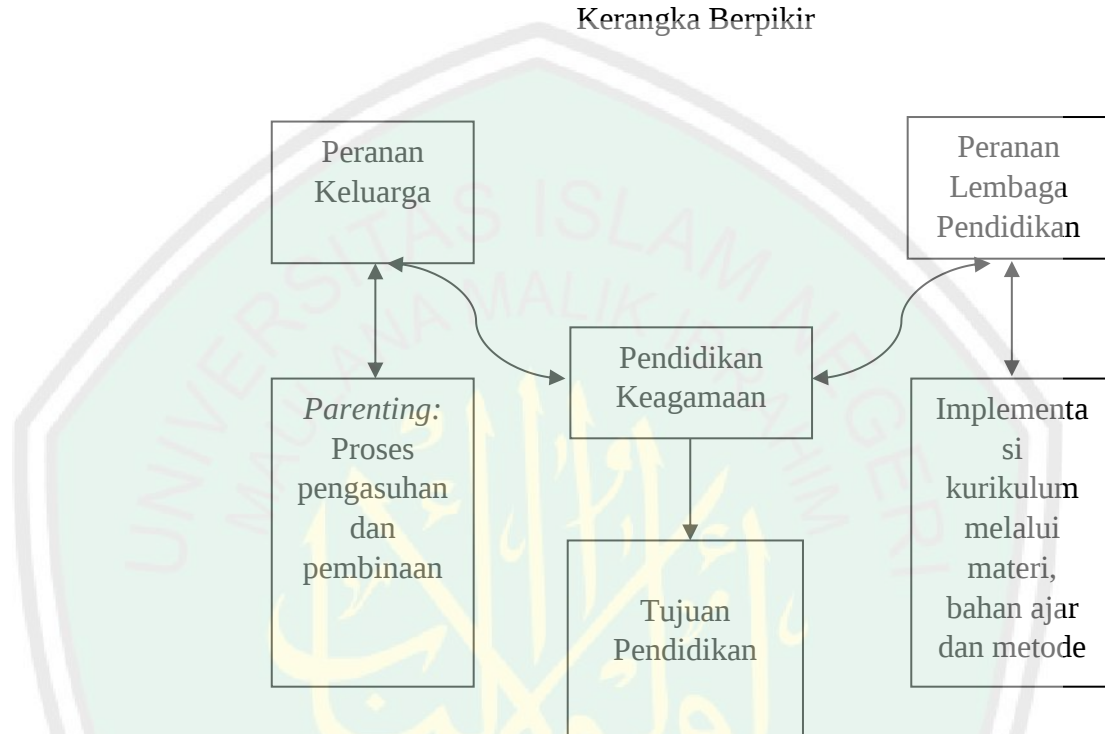
⁴⁶ Rohadi Abdul Fatah, dkk., *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta Utara: Listafariska Putra, 2005), hlm. 11.

⁴⁷ Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3S, 1994), hlm. 22.

pendidikan yang bertempat di musala Wardatul Ishlah. Sehingga mereka juga sembari masih dalam tahap memperoleh pendidikan keluarga dari pendidiknya di rumah.

Bagan 2.1

Kerangka Berpikir



Masa anak-anak dinilai sangat penting bagi pembentukan kepribadiannya di masa selanjutnya. Seorang anak menyerap perilaku, kebiasaan, dan wawasan yang akan tertanam kuat dalam kepribadiannya. Sebab kepribadian tersebut berperan dalam pembangunan dan pembentukan karakternya. Anak menyimpan banyak perasaan, sensitivitas, pemikiran, kebiasaan, dan tradisi secara cepat. Selebihnya lahan kemanusiaan dalam diri anak mencakup lahan kekuatan, kejiwaan, keruhanian, dan emosional.⁴⁸

⁴⁸ Husain Fadhlullah, *op.cit*, hlm. 13.

Santri yatim piatu yang diteliti di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah dengan rentang usia 6-12 tahun menurut Erik Erikson selaku analis perkembangan psikososial masuk dalam tahapan krisis psikososial, yaitu adanya pertentangan ketekunan dan perasaan rendah diri. Pada tahapan ini seorang anak mulai memasuki tahun-tahun sekolah dengan segala aturan, tujuan, dan membuka pengaruh sosial baru. Sebuah ketekunan dan kemauan untuk tetap sibuk akan sesuatu serta penyelesain pekerjaan merupakan keyakinan mereka.⁴⁹

Dorongan anak yatim di usia ini untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya tentu sangat besar. Namun di lain sisi terdapat keterbatasan-keterbatasan kemampuan dan pengetahuan seorang anak. Sehingga anak akan menghadapi kesukaran, hambatan, bahkan kegagalan yang menyebabkan akan merasa rendah diri. Oleh karena itu Erikson menegaskan bahwa pendidik memiliki tanggung jawab khusus untuk perkembangan ketekunan pada anak, sebagaimana santri yatim piatu.⁵⁰

⁴⁹ Erik H. Erikson, *Childhood and Society*, (London: Paladin Grafton Books, 1987), hlm. 232-234

⁵⁰ *Ibid.*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, sebab periset berusaha membangun makna tentang pendidikan keluarga anak yatim piatu. Konstruksi makna dilakukan peneliti dengan mendasarkan diri pada pandangan-pandangan dan pengalaman dari para narasumber.⁵¹

Jenis riset ini adalah studi kasus yang menyelidiki kultur, yaitu penemuan pola dan peranan keluarga terhadap pendidikan keagamaan santri yatim atau piatu maupun yatim piatu di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah. Usaha mencari berbagai macam bukti dilakukan periset untuk mendapat data yang faktual dan spesifik.⁵² Kemudian penelitian studi kasus yang berfokus pada edukasi keluarga anak yatim ialah representasi fakta dari realitas yang terjadi.⁵³ Sehingga melalui tinjauan kasus yang lebih spesifik, peneliti dapat merepresentasikan berbagai realitas tentang pendidikan informal santri yatim piatu.

Studi kasus dalam penelitian edukasi keluarga santri yatim-piatu berfokus pada hubungan timbal balik dari entitas tertentu, sebagaimana hal yang terjadi dalam kejadian dan fenomena. Kontekstualisasi dilakukan untuk menemukan interaksi antara teori dan wujud yang

⁵¹ John W. Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fourth Edition, (SAGE Publication, 2014) terj. Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 24.

⁵² Bill Gillham, *Case Study Research Methods*, (London and Newyork: Continuum, 2000), hlm. 1

⁵³ Arch G. Woodside, *Case Study Research: Theory, Methods, Practice*, (United Kingdom: Emerald, 2010), hlm. 8

bersangkutan.⁵⁴ Penggunaan indra secara reseptif dilakukan untuk mengumpulkan data pendidikan informal santri yatim-piatu.⁵⁵

Adanya hubungan antara pendidikan informal dan nonformal menuntut peneliti untuk mengetahui deskripsi keberlangsungan pendidikan tersebut. Sehingga eksplorasi dilakukan untuk mengetahui pola dan peranan keluarga dalam pendidikan keagamaan santri yatim piatu. Selain itu pendidikan nonformal di dalam lembaga merupakan batasan lokus penelitian agar pelaksanaan riset dapat terjangkau.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti bertindak sebagai instrumen dan pengumpul data. Instrumen lain berfungsi sebagai pendukung tugas peneliti.⁵⁶ Peneliti dalam proses penelitian berperan sebagai pengamat partisipan yang bertugas mengobservasi, menanyai dan menyimpulkan sesuatu terhadap objek penelitian.

Kehadiran peneliti akan diketahui statusnya sebagai periset karena bertugas di luar proses dari subjek dan objek penelitian. Selanjutnya instrumen sebagai pengumpul data bertindak sesuai dengan alur berpikir dan prosedur penelitian.

⁵⁴ Albert J. Mills, Gabrielle Eurepos, and Elden Wiebe (Ed), *Encyclopedia of Study Research*, Vol 1 (California: Sage, 2010), hlm. xxxii

⁵⁵ Michael Bassey, *Case Study Research in Educational Settings*, (Philadelphia: Open University Press, 1999), hlm. 40

⁵⁶ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, *Pedoman Penulisan Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, (Malang: FITK, 2016), hlm. 53.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Lembaga Pendidikan Qur'an (LPQ) Wardatul Ishlah, Kelurahan Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Pelaksanaan riset menyesuaikan lokus yang dibutuhkan, yaitu peran keluarga dalam pendidikan keagamaan santri yatim piatu. Sehingga rumah keluarga juga menjadi lokasi yang diteliti dengan memperhatikan aspek kognitif dan afektif santri yatim piatu.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data primer pada penelitian ini terletak pada observasi berperanserta (*participan observation*) dan wawancara mendalam (*in depth interview*) tentang pendidikan keluarga santri yatim piatu. Dokumentasi dilakukan peneliti untuk mengumpulkan informasi baik bukti historis maupun data yang muncul saat proses riset.⁵⁷

Kata, kalimat dan tindakan dari santri yatim piatu dan orang tua menjadi sumber data utama.⁵⁸ Pengamatan berperanserta dan wawancara kepada para pengajar di lokasi penelitian, kemudian juga pada santri dan orang tua dilakukan peneliti untuk menyelidiki beragam informasi yang ada. Penjaringan informasi juga dilaksanakan sebagai

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Research and Development*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 309

⁵⁸ John Lofland & Lyn H. Lofland, *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, (Belmont, California: Wads worth Publishing Company, 1984), hlm. 47

usaha pembatasan terhadap studi pendidikan keluarga santri yatim piatu Lembaga pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah.⁵⁹

Santri-santri yang termasuk sebagai sumber data adalah mereka yang tergolong sebagai anak yatim atau anak piatu, selain itu juga anak yatim piatu apabila kedua orangtuanya telah meninggal dunia. Beberapa santri yang menjadi sumber data antara lain Aprilia Wahyuningtyas, Aura Nisabila, Muhammad Royhan Radhilfi.⁶⁰ Selanjutnya santri yang baru ditinggal oleh ibunya adalah Fathya Nur Aini dan Alfia Reza Widiati. Proses pendidikan keluarga santri yatim piatu tersebut diteliti untuk memperoleh pola dan peranan pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga mereka terhadap pendidikan agama.

Narasumber dalam penelitian adalah orang tua yang mengasuh anak yatim atau piatu, meskipun orang tua tidak lengkap, namun mereka tetap beriktikad untuk mendidik anak mereka. Nama dan alamat narasumber antara lain sebagai berikut:

1. Fajar Setiawan, pengasuh santri piatu Fathya Nur Aini dan Alfia Reza Widiati.
Alamat : Jl. Joyoraharjo Gang 9, RT 01/RW 02, Kelurahan Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.
2. Muhammad Rizal, ayah dari santri piatu Fathya Nur Aini dan Alfia Reza Widiati.

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 157-158

⁶⁰ Wawancara Dzul kifli, ustaz, Kepala Taman Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Lowokwaru, Malang Periode 2015, 28 Maret 2017.

Alamat : Jl. Joyoraharjo Gang 9, RT 01/RW 02, Kelurahan Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.

3. Parmi, nenek santri piatu Fathya Nur Aini dan Alfia Reza Widiati.

Alamat : Jl. Joyoraharjo Gang 9, RT 01/RW 02, Kelurahan Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.

4. Halimah, pengasuh santri piatu Aprilia Wahyuningtyas.

Alamat : Jl. Joyoraharjo Gang 9/Blok 1A No.6, RT 01/RW 02, Kelurahan Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.

5. Saikho, ayah dari santri piatu Muhammad Royhan Radhilfi dan Aura Nisabila.

Alamat : Jl. Joyoraharjo Gang 9, RT 01/RW 02, Kelurahan Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kondisi yang alamiah (*natural setting*).⁶¹ Peneliti melakukan kontrol riset terhadap fenomena pendidikan informal santri yatim piatu dan keberperannya terhadap pendidikan keagamaan di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah. Fokus penelitian yang diarahkan pada distingsi pendidikan informal dan nonformal tentu menjadi pembahasan impresif.⁶² Sehingga kasus edukasi keluarga dapat dieksplorasi dengan tujuan luhur menambah ilmu pengetahuan.

⁶¹ Sugiyono, *op.cit*, hlm. 309

⁶² Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, 4 Editen (Los Angeles: Sage, 1994), hlm. 6

Pengumpulan data dalam penelitian ini yang pertama dilakukan adalah dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung pada pendidikan keluarga santri yatim piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) Wardatul Ishlah.⁶³ Gejala penelitian diamati dan dicatat dengan mempertimbangkan kasus yang ada. Reaksi-reaksi anak yatim piatu dan pendidik, baik salah satu dari orang tua maupun orang lain yang bertindak sebagai orang tua.⁶⁴

Teknik pengumpulan data yang selanjutnya adalah wawancara dengan mengajukan pertanyaan kepada responden pada pengajar dan keluarga yatim piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) Wardatul Ishlah.⁶⁵ Wawancara dilaksanakan secara langsung dan tidak langsung. Wawancara langsung diadakan dengan orang tua dan santri yatim piatu tanpa perantara, yaitu tentang diri mereka dan segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan keluarga. Sedangkan wawancara tidak langsung diperoleh dari orang lain dengan meminta keterangan tentang pendidikan keluarga. Selanjutnya penggalan data pendidikan keagamaan di lembaga adalah dengan melaksanakan wawancara kepada para pengajar.⁶⁶

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dilaksanakan untuk mengumpulkan data sekunder. Teknik ini dilakukan pada kegiatan-

⁶³ Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1992), hlm. 72.

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 234.

⁶⁵ Mohammad Ali, *op.cit*, hlm. 173.

⁶⁶ *Ibid*.

kegiatan pendidikan keluarga yang dapat diabadikan oleh peneliti.⁶⁷ Sehingga dokumentasi merupakan pendukung peneliti dalam pelaksanaan proses riset.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan (*trustworthiness*) data dilakukan sebagai teknik pemeriksaan terhadap segala data yang diperoleh dalam proses penelitian. Pelaksanaan teknik pemeriksaan mendasar pada kriteria tertentu, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁶⁸

Kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan obyektif. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Sehingga data yang valid merupakan data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.⁶⁹

Validitas internal di dalam penelitian ini berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian terhadap hasil yang ingin dicapai, yaitu pola pendidikan keluarga, peran keluarga, dan pemahaman pendidikan keagamaan santri yatim piatu. Sedangkan validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi hasil penelitian yang dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada objek penelitian, sehingga riset dapat representatif,

⁶⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hlm. 183.

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *op.cit*, hlm. 324

⁶⁹ Sugiyono, *op.cit*, hlm. 363

instrumen penelitian valid dan reliabel, cara mengumpulkan data dan analisis data benar.⁷⁰

Peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan:⁷¹

1. Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks
2. Membatasi kekeliruan (*biases*) peneliti
3. Mengkonpensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat

Keajegan pengamatan terhadap pola, peran, dan pemahaman agama santri yatim piatu dilaksanakan untuk menginterpretasi secara konsisten melalui berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian data-data ditelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang telah dipahami.⁷²

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, yaitu usaha memanfaatkan sesuatu yang lain. Pengecekan atau langkah membandingkan data yang telah dikumpulkan dan diorganisasi oleh peneliti ditindaklanjuti sebagai proses riset. Triangulasi dapat dilaksanakan dengan jalan:⁷³

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 364

⁷¹ Lexy J. Moleong, *op.cit*, hlm. 327

⁷² *Ibid*, hlm. 329-330

⁷³ *Ibid*, hlm. 330-331

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi pada saat mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Sehingga data mengenai pola, peran, dan pemahaman santri yatim piatu terhadap pendidikan keagamaan dapat ditelaah dan diuji keabsahan datanya. Peneliti dapat *me-recheck* temuannya melalui jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Sehingga peneliti dapat melakukan usaha tersebut dengan cara:⁷⁴

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data

⁷⁴ *Ibid*, hlm. 332

3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan

Uji keabsahan data dilaksanakan untuk menjawab keraguan terhadap kebenaran data. Sehingga data dalam pola pendidikan, peran keluarga, dan pemahaman keagamaan santri yatim piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah menjadi tolok ukur bagi keberagaman data yang ada. Usaha tersebut dilakukan agar pihak lain memahami bahwa data yang diberikan adalah informasi yang emik dan diinterpretasi sesuai dengan kondisi serta idealisme yang ada.

G. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan kritis dan penafsiran yang bijaksana, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang tepat.⁷⁵ Proses analisis data, pengorganisasian dan pemilahan keterangan pendidikan keluarga santri yatim-piatu dilakukan dengan mengelola data yang dibutuhkan. Jalan penyintesisan, mencari dan menemukan pola edukasi informal santri yatim-piatu merupakan hal yang utama. Penemuan data yang penting kemudian dipelajari dan dieksplor sebagaimana pola analisis Bogdan dan Biklen.⁷⁶

Di lapangan, peneliti menganalisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu proses analisa data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan sesudah data terkumpulkan. Lalu aktivitas analisis

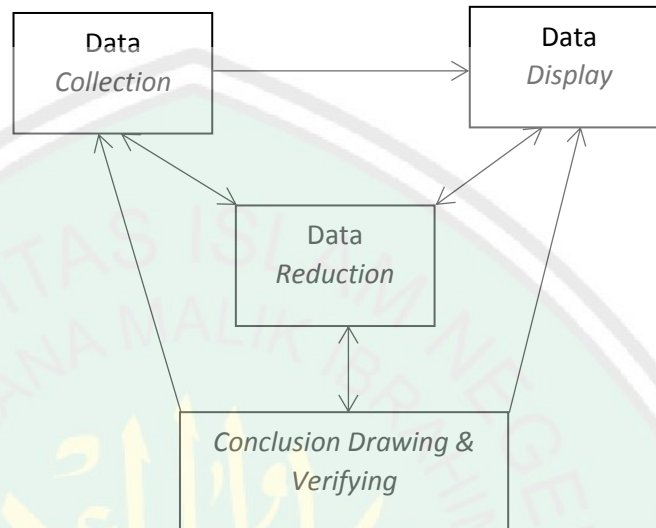
⁷⁵ Michael Bassey, *op.cit*, hlm. 40

⁷⁶ Lexy J. Moleong, *op.cit*, hlm. 248

data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai data menjadi jenuh.⁷⁷

Bagan 3.1

Berikut bagan analisis data model Miles dan Huberman:⁷⁸



Proses administrasi data dilakukan untuk mempermudah langkah analisis data dalam penelitian. Penggalan data yang berfokus pada pendidikan santri yatim-piatu ditetapkan secara logis dan referensial.⁷⁹ Selanjutnya analisis terhadap data disesuaikan dengan substansi-substansi dalam pembicaraan yang ada.

Analisis pembicaraan dilakukan peneliti dengan mempertajam makna pendidikan keluarga pada santri Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah yang yatim-piatu. Penganalisis menenggelamkan diri dalam situasi yang genting terkait urgensi pendidikan keluarga para santri yatim piatu. Langkah-langkah tersebut dilakukan dengan tujuan

⁷⁷ Sugiyono, *op.cit*, hlm. 247.

⁷⁸ *Ibid*.

⁷⁹ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 131

mengungkap berbagai realita sosial yang telah dan sedang terjadi.⁸⁰ Sehingga data-data yang diperoleh dapat dikaji secara komprehensif dan referensial. Kemudian representasi keadaan pendidikan keluarga santri yatim piatu lembaga pendidikan Al-Quran dapat dipersembahkan secara empiris dan rasional.

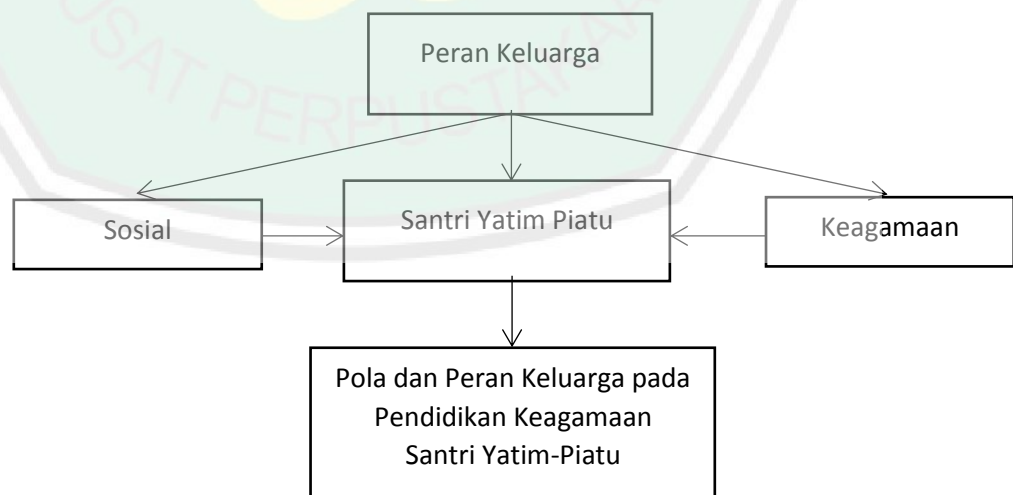
H. Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan dengan melakukan observasi di rumah santri LPQ Wardatul Ishlah, Merjosari, Lowokwaru, Malang yang tergolong sebagai anak yatim atau piatu. Wawancara dilaksanakan untuk menyelidiki pendidikan keluarga yang telah didapatkan oleh santri yatim piatu.

Prosedur penelitian dilaksanakan atas kerangka berpikir peneliti dalam menelaah peran pendidikan keluarga santri yatim piatu terhadap pendidikan keagamaannya di Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) Wardatul Ishlah.

Bagan 3.2

Skema alur berpikir



⁸⁰ Lexy J. Moleong, *op.cit*, hlm. 279

Peneliti membatasi kasus penelitian yaitu santri yatim piatu pada Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) Wardatul Ishlah. Peneliti menyelidiki pendidikan keluarga yang mereka telah dan sedang alami, sehingga akan diperoleh data-data yang akan membantu peneliti menemukan pola pendidikan keluarga santri yatim piatu. Selanjutnya peranan keluarga terhadap pendidikan keagamaan santri yatim piatu akan dapat dieksplorasi dan dipahami secara tepat.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Latar Belakang Objek Penelitian

a. Sejarah Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah

Nama awal lembaga ini adalah Taman Pendidikan Al-Quran Al-Amanah yang berdiri pada bulan Juli 2005 di mushalla Wadatul Ishlah Jalan Joyoraharjo 25 01/02 Kelurahan Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Seiring perkembangan waktu, namanya berubah menjadi Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Wardatul Ishlah.⁸¹ Kemudian di tahun 2016 sudah berubah nama menjadi Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) Wardatul Ishlah (WI).⁸²

b. Visi dan Misi Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah

Visi Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah sesuai dengan cita-cita sejak berdiri dari terbentuknya TPQ Wardatul Ishlah, yaitu “Menampung dan mengembangkan potensi anak agar menjadi generasi qur’ani yang shaleh, cerdas, kreatif dan inovatif”. Sedangkan misinya adalah “Mengembangkan fitroh keberagamaan anak melalui pemahaman ajaran Islam secara kaffah dan Menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari”.

⁸¹ Dokumentasi buku profil Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, 13 Maret 2017

⁸² Rudi Habibie, Patronasi Ustaz dan Ustazah dalam Pendidikan: Studi Kasus Ketimpangan Peran Kalangan Pengajar Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Malang, *Jurnal Lorong: Journal of Social and Cultural Studies*, Vol. 5, No. 1, November 2016.

Tujuan gerak Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah adalah “Mendidik anak agar memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt serta berakhlak mulia, Mendidik anak agar dapat membaca Al-Qur’an secara tepat dan benar, Membekali anak dengan kemampuan dasar ilmu-ilmu science dan bahasa asing (Arab dan Inggris) dan Membekali anak dengan keterampilan dan kecakapan hidup”.⁸³

c. Kegiatan Belajar Mengajar Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah adalah hasil dari adanya proses sinergi antara membaca quran dan memahami ajaran-ajaran agama Islam.⁸⁴ Selanjutnya, cara pengajaran quran menggunakan metode tilawaty. Sebelum berkembang, Andri⁸⁵ mengungkapkan bahwa metode pengajaran quran adalah menggunakan qiro’ati.⁸⁶

Metode-metode diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar agar para santri dapat lebih terampil dalam membaca Al-Quran dari segi makhroj dan tajwidnya. Semua aspek tersebut dilakukan untuk mendukung bakat dan minat para santri. Di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah ini juga

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ Observasi kegiatan belajar mengajar, 12 Juli 2017.

⁸⁵ Ustaz, alumni pengajar, Pembina dan pengamat Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Malang

⁸⁶ Pemberian materi tentang Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah oleh Andri Kurniawan dalam momen sosialisasi kelembagaan pada pengajar baru, 11 Juli 2017

terdapat kegiatan ekstrakurikuler seperti seni shalawat, menggambar, mewarna, menulis, praktik ibadah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan-kegiatan itu dilaksanakan untuk mendukung potensi para santri, yaitu potensi intelegensi, emosional dan spiritual.⁸⁷

Kegiatan belajar mengajar secara aktif dimulai pukul 15.30 – 17.00 WIB.

Dukungan akademik para santri Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Malang juga dilakukan dengan memberikan jam tambahan usai mereka mengaji. Mata pelajarannya sesuai dengan ketetapannya di sekolah formal masing-masing. Harapan dari tambahan studi tersebut adalah keaktifan santri untuk memperdalam pendidikan keagamaan sebagai bekal mereka di dunia dan akhirat.⁸⁸

Pelaksanaan program khusus, yakni tambahan pelajaran dilaksanakan ba'da maghrib hingga ba'da isya', rentang waktunya sekitar 90 menit, pukul 18.00 – 19.30 WIB. Program tersebut ditangani oleh beberapa ustaz dan ustazah yang terpilih untuk menangani dan melayani para santri untuk meningkatkan prestasi akademiknya.⁸⁹

d. Peran Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah di Masyarakat

⁸⁷ Dokumentasi buku profil Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, 13 Maret 2017

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ *Ibid.*

Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah turut mengabdikan dalam bidang sosial dengan memberikan beasiswa pada santri yang kurang mampu melanjutkan pendidikan di sekolah formal, khususnya santri yang masih dalam usia wajib belajar. Selain itu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah juga mengabdikan pada masyarakat dengan mengadakan pengajian rutin sesuai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat berkonten ilmu agama.⁹⁰

Peran Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah yang urgen tentu terletak pada pengabdiannya terhadap masyarakat. Pendidikan keagamaan yang menjadi muatan spiritual berusaha dileburkan dengan muatan lokal yang ada di masyarakat sekitar.

2. Pendidikan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah

Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Malang selalu mengedepankan nilai-nilai sosial keagamaan untuk mewujudkan pendidikan keagamaan yang utuh. Lembaga ini tidak pernah melupakan masyarakat sekitar, khususnya para wali santri yang menjadi keluarga Wardatul Ishlah.⁹¹

Sejak berdiri, Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah membentuk majlis ta'lim untuk mengomunikasikan pendidikan keagamaan. Perbincangan keilmuan tersebut dilakukan

⁹⁰ *Ibid.*

⁹¹ *Ibid.*

oleh pemateri Ustadz ‘Athoillah, ustaz dan ustazah, serta para wali santri. Majelis ta’lim tersebut dilaksanakan dengan mendialogkan tentang berbagai permasalahan yang dihadapi oleh jama’ah, sehingga pelaksanaannya bersifat terbuka.⁹²

Wawasan tentang cara mendidik anak juga turut disosialisasikan dengan memberikan materi yang sesuai dengan psikologis anak. Komunikasi pun dilakukan secara intens antara ustaz/ah, wali santri dan masyarakat.⁹³ Apabila ketiga komponen tersebut berjalan baik, maka peningkatan kualitas pendidikan bagi generasi muslim dapat tercapai. Di tahap selanjutnya akan muncul generasi kokoh untuk menjawab tantangan masa depan dan tegaknya Islam di dunia.

Pendidikan keagamaan di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Malang mengacu pada silabus yang telah dibuat oleh pengurus yang terdiri dari para pengajar. Silabus pembelajaran terdiri dari materi keagamaan yang menyesuaikan dengan kemampuan santri.

Silabus pertama berisi tentang materi Islami berupa akhlak yang mengacu pada Nabi Muhammad Saw sebagai rasul yang diutus oleh Allah demi memperbaiki perilaku umatnya. Pendidikan keagamaan ini diharapkan mampu menjadikan santriwan-santriwati

⁹² *Ibid.*

⁹³ *Ibid.*

mengetahui dan mengamalkan akhlak terpuji di dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁴

Tabel 4.1

**Silabus Akhlak dalam Pendidikan Keagamaan di Lembaga
Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah**

Jilid 1

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Menerapkan adab-adab Islam dalam kehidupan sehari-hari	1. Menerapkan akhlak terpuji kepada kedua orang tua 2. Menerapkan akhlak terpuji kepada guru 3. Menerapkan akhlak terpuji ketika belajar

Jilid 2

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Menerapkan adab-adab Islam dalam kehidupan sehari-hari	1. Menerapkan akhlak terpuji ketika makan 2. Menerapkan akhlak terpuji ketika tidur 3. Menerapkan akhlak terpuji ketika berada di kamar mandi

Jilid 3

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Menerapkan adab-adab Islam dalam kehidupan sehari-hari	1. Menerapkan akhlak terpuji ketika bepergian 2. Menerapkan akhlak terpuji ketika berpuasa 3. Menerapkan akhlak terpuji ketika berada di masjid

⁹⁴ Dokumentasi kurikulum pendidikan keagamaan Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Malang, 13 Juli 2017

Jilid 4

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Menerapkan adab-adab Islam dalam kehidupan sehari-hari	1. Menerapkan akhlak terpuji ketika sholat 2. Menerapkan akhlak terpuji ketika bertamu 3. Menerapkan akhlak terpuji kepada teman 4. Menerapkan akhlak terpuji saat membaca Al-Quran

Jilid 5

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Menerapkan adab-adab Islam dalam kehidupan sehari-hari	1. Menerapkan akhlak terpuji ketika berhias 2. Menerapkan akhlak terpuji ketika mendapatkan kebaikan dan keburukan 3. Menerapkan akhlak terpuji ketika berdoa

Jilid 6

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Menerapkan adab-adab Islam dalam kehidupan sehari-hari	1. Menerapkan akhlak terpuji kepada tetangga 2. Menerapkan akhlak terpuji kepada lingkungan 3. Menerapkan akhlak terpuji dalam muamalah (hutang-piutang)

Muatan pendidikan keagamaan selanjutnya adalah materi Islami yakni tarikh.⁹⁵

⁹⁵ *Ibid.*

Tabel 4.2

Silabus Tarikh dalam Pendidikan Keagamaan di Lembaga**Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah**

Jilid 1

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Memahami dan mengambil ibrah sejarah Islam	1. Tarikh al-Islam tentang sikap anak terhadap kedua orang tua (kisah Al-Qomah dan Uwais Al-Qorni) 2. Tarikh al-Islam tentang sikap murid kepada guru 3. Cerita nabi dan rasul (Adam, Idris, Nuh, Hud, dan Sholih)

Jilid 2

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Memahami dan mengambil ibrah sejarah Islam	1. Tarikh al-Islam tentang tata cara rasul makan 2. Tarikh al-Islam tentang penerapan adab ketika tidur (jin pengikat tidur) 3. Cerita nabi dan rasul (Ibrahim, Luth, Ismail, Ishaq, dan Ya'qub)

Jilid 3

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Memahami dan mengambil ibrah sejarah Islam	1. Asbabun nuzul perintah berpuasa 2. Tarikh al-Islam tentang berperilaku di dalam masjid 3. Cerita nabi dan rasul (Yusuf, Ayub, Syu'aib, Musa, dan Harun)

Jilid 4

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Memahami dan mengambil ibras sejarah Islam	1. Asbabun nuzul perintah sholat 2. Tarikh al-Islam tentang kisah persahabatan 3. Asbabun nuzul perintah membaca Al-Quran dan hikmahnya 4. Cerita nabi dan rasul (Dzulkifli, Daud, Sulaiman, Ilyas, dan Ilyasa)

Jilid 5

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Memahami dan mengambil ibras sejarah Islam	1. Asbabun nuzul perintah berdoa 2. Tarikh al-Islam tentang kisah pertetanggaan 3. Kisah tentang mencintai lingkungan 4. Cerita nabi dan rasul (Yunus, Zakariya, Yahya, dan Isa)

Jilid 6

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Memahami dan mengambil ibras sejarah Islam	1. Kisah Nabi Muhammad Saw. 2. Kisah <i>ashabul kahfi</i> 3. Kisah <i>ashabul ukhdud</i>

Pendidikan keagamaan di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Malang dijalankan secara struktural melalui pembagian kerja yang tercantum sesuai dengan jabatannya.

Susunan pengurus yang menangani pendidikan di dalam Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah sebagai berikut:

Pelindung : Kelurahan Merjosari

Penanggungjawab : Muhammad Sholeh

Penasehat : Dr. H. Herwintono, M. Si

Drs. H. Sururi

H. Nur Wachid

Pembina : Ahmad Zain Fuad, S. Si, S. Pd, M.

Pd

Ketua Yayasan : Linda Agustin Kurniasih, S. S

Pengawas Lembaga

Koordinator Pengawas : Andi Supriadi, S. E

Sekretaris Pengawas : Marisa Indri Yanti, M. Pd. I

Anggota Bagian Administrasi dan Pelayanan

Husnul Khotimah, S. HI

Anggota Bagian Kurikulum

Ratna Muffidah, S. Si

Anggota Bagian Kesantrian

Okta Dwi Rohmawati, S. Si

Anggota Bagian Sarana dan Prasarana

Muhammad Abdur Rohman

Anggota Bagian Ubudiyah

Faraziza Nur'aini

Anggota Bagian Hubungan Masyarakat

Muhammad Iqbal, S. Pd.I

Anggota Bagian Bimbingan dan Konseling

Ulfatul Mahmudah

Pengurus Kelembagaan

Kepala Lembaga	: Ulin Niam
Wakil Bagian Administrasi dan Pelayanan	: Nurreyma Yanarda
Anggota	: Ervina Eka Suryanti
	Nuroniatul Khusnia
Wakil Bagian Kurikulum	: Nova Auliyatul Afifah
Anggota	: Syihabuddin Al Anshori
Wakil Bagian Kesantrian	: Mei Mukarromah
Anggota	: Awwalul Muharrom
Wakil Bagian Sarana dan Prasarana	: Dzulkifli
Anggota	: Abdul Rozaq
Wakil Bagian Ubudiyah	: Ahmad Rifky Firdiyan
Wakil Bagian Hubungan Masyarakat dan Kerja Sama	: Harits Abdur Rahman
Wakil Bagian Bimbingan dan Konseling	: Siti Zulin Nurfadlillah

Pengurus Jenjang

Koordinator Pendidikan Al-Quran Usia Dini : Istiqomah Tika

Kirana

Sekretaris : Silvy Auliyaus
Sholihah

Anggota : Khisbiatul Khulwia

Koordinator Taman Kanak-Kanak Al-Quran : Mufidatun

Nadliroh

Sekretaris : Siti Nur Aisyah

Anggota : Fika Arzaquna

Lataniya Fie Dzikry

Koordinator Madrasah Tarbiyah Al-Quran : Muhamad Amirudin

Sekretaris : Izzul Mustofa

Anggota : Mukhamad Rudi
Habibie

Implementasi pendidikan keagamaan di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah dirancang dengan menetapkan program kerja yang telah disepakati oleh semua pengurus dan diputuskan oleh kepala lembaga.

Tabel 4.3

Program Kerja dalam Menuntaskan Pendidikan Keagamaan

Program Kerja Wakil Kepala Bagian Administrasi dan Pelayanan

No.	Program	Pelaksanaan	Sasaran
1.	Kerja sama lintas lembaga	1 minggu 1 kali	Seluruh ustaz/ah
2.	Silaturahmi ustaz/ah dan santri	1 minggu 1 kali	Seluruh ustaz/ah
3.	Silaturahmi kepada warga yang membutuhkan (melahirkan, musibah dan lain-lain)	1 minggu 1 kali	Seluruh ustaz/ah
4.	Rihlah religi	1 tahun 1 kali	Seluruh ustaz/ah

Program Kerja Wakil Kepala Bagian Kurikulum

No.	Program	Pelaksanaan	Sasaran
1.	Monitor kegiatan belajar mengajar	Senin-sabtu	Seluruh ustaz/ah
2.	Evaluasi materi dan kegiatan pengajaran	1 minggu 1 kali, di hari kamis, dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar selesai	Seluruh ustaz/ah
3.	Simulasi mengajar dan pelatihan	2 minggu 1 kali, dilaksanakan pada hari sabtu	Seluruh ustaz/ah
4.	Rekapitulasi penyampaian materi dan nilai	1 bulan 1 kali	Seluruh ustaz/ah
5.	Pemantauan kurikulum	1 bulan 1 kali	Seluruh ustaz/ah
6.	Ujian	6 bulan 1 kali	Seluruh santri, ustaz/ah dan wali santri

Program Kerja Wakil Kepala Bagian Kesantrian

No.	Program	Pelaksanaan	Sasaran
1.	Pendampingan santri	Senin-kamis	Santri pendampingan

		Pukul 18.00-19.30 WIB	
2.	Fungsionalisasi mading	2 minggu 1 kali	Wali kelas dan santrinya
3.	Ekstrakurikuler santri	2 minggu 1 kali	Semua santri
4.	Evaluasi pendampingan santri	1 bulan 1 kali, dilaksanakan di hari jumat pada minggu pertama, pukul 19.30 WIB	Ustaz/ah pendampingan santri
5.	Tadarrus keliling di rumah santri	2 bulan 1 kali	Wali kelas jilid 6 dan Al-Quran beserta santrinya
6.	Penggandaan jurnal	1 bulan 1 kali	Seluruh ustaz/ah
7.	Outdoor learning	1 tahun 1 kali	Seluruh santri dan ustaz/ah

Program Kerja Wakil Kepala Bagian Sarana dan Prasarana

No.	Program	Pelaksanaan	Sasaran
1.	Inventarisasi barang	1 bulan 1 kali	Ustaz/ah
2.	Penyewaan alat dan barang	Kondisional	Ustaz/ah dan pihak lain
3.	Pengadaan alat dan barang	Kondisional	Seluruh ustaz/ah

Program Kerja Wakil Kepala Bagian Ubudiyah

No.	Program	Pelaksanaan	Sasaran
1.	Pengajian waqiah	1 minggu 1 kali, dilaksanakan pada hari selasa pasca kegiatan belajar mengajar	Seluruh Ustaz/ah
2.	Ratibul hadad	1 minggu 1 kali, dilaksanakan pada hari kamis pasca	Seluruh ustaz/ah

		kegiatan belajar mengajar	
3.	Dziba'an	1 minggu 1 kali, dilaksanakan pada hari sabtu pukul 15.45-16.30 WIB	Seluruh ustaz/ah
4.	Pengajian akhir bulan	1 bulan 1 kali, dilaksanakan pada hari ahad dalam minggu terakhir pukul 15.30-17.00 WIB	Seluruh ustaz/ah dan masyarakat
5.	Istighosah jumat legi	1 bulan 1 kali, dilaksanakan pada hari jumat di minggu terakhir	Seluruh santri, ustaz/ah dan masyarakat
6.	Silaturahmi	6 bulan 1 kali, dilaksanakan pasca ujian santri	Seluruh ustaz/ah
7.	Outbond islami	6 bulan 1 kali, dilaksanakan pasca ujian santri	Seluruh ustaz/ah dan santri
8.	Pesantren kilat	1 tahun 1 kali, dilaksanakan di bulan ramadhan	Seluruh ustaz/ah dan santri
9.	Pondok ramadhan	1 tahun 1 kali	Seluruh ustaz/ah dan santri
10.	Rihlah religi	1 tahun 1 kali	Seluruh ustaz/ah

Program Kerja Wakil Kepala Bagian Hubungan Masyarakat dan Kerja Sama

No.	Program	Pelaksanaan	Sasaran
1.	Penyebaran informasi	Kondisional	Warga dan wali santri
2.	Silaturahmi ustaz/ah dan/ santri	2 minggu 1 kali	Seluruh ustaz/ah dan santri
3.	Silaturahmi donatur	3 bulan 1 kali	Donatur, pembina, penasehat
4.	Penjalinan kerja sama lintas lembaga	Kondisional	Donatur dan lembaga lain

Program Kerja Wakil Kepala Bagian Bimbingan dan Konseling

No.	Program	Pelaksanaan	Sasaran
1.	Pemantauan terhadap perkembangan santri	Setiap hari	Seluruh santri
2.	Silaturahmi santri	1 bulan 1 kali	Seluruh santri
3.	Parenting	3 bulan 1 kali	Seluruh santri, ustaz/ah dan masyarakat
4.	Dokumentasi raport sikap dan perilaku santri	Pasca ujian santri	Ustaz/ah

Program Kerja Pengurus Jenjang Pendidikan Al-Quran Usia Dini

No.	Program	Pelaksanaan	Sasaran
1.	Kegiatan belajar mengajar	Senin-jumat	Seluruh santri dan ustaz/ah
2.	Komunikasi antar jenjang	1 minggu 1 kali, di hari rabu pasca kegiatan belajar mengajar	Ustaz/ah
3.	Rekapitulasi absen dan jurnal santri serta ustaz/ah	1 bulan 1 kali	Pengurus jenjang
4.	Pondok tahajud	1 bulan 1 kali, hari sabtu di awal bulan	Santri, ustaz/ah dan masyarakat
5.	Pembagian raport	6 bulan 1 kali, pasca ujian	Seluruh Santri
6.	Kemah santri	6 bulan 1 kali, pasca ujian	Seluruh Santri
7.	Penempatan wali kelas	6 bulan 1 kali, pasca ujian	Ustaz/ah

Program Kerja Pengurus Jenjang Pendidikan Taman Kanak-kanak Al-Quran

No.	Program	Pelaksanaan	Sasaran
1.	Kegiatan belajar mengajar	Senin-jumat	Seluruh santri dan ustaz/ah
2.	Mading jurnal santri	Senin-jumat	Santri taman kanak-kanak Al-Quran

3.	Pendalaman materi dan evaluasi ustaz/ah	1 minggu 1 kali, di hari jumat	Ustaz/ah taman kanak-kanak Al-Quran
4.	Sedekah hari jumat	1 minggu 1 kali, di hari jumat	Santri dan ustaz/ah taman kanak-kanak Al-Quran
5.	Hasta karya	1 bulan 1 kali	Santri taman kanak-kanak Al-Quran
6.	Tasyakuran	1 bulan 1 kali	Santri taman kanak-kanak Al-Quran
7.	e-learning santri	1 bulan 1 kali	Santri taman kanak-kanak Al-Quran
8.	Evaluasi pembelajaran santri	1 bulan 1 kali	Ustaz/ah taman kanak-kanak Al-Quran
9.	Rekapitulasi absen dan jurnal	1 bulan 1 kali	Santri dan ustaz/ah taman kanak-kanak Al-Quran
10.	Pembagian raport	6 bulan 1 kali, pasca ujian	Santri taman kanak-kanak Al-Quran
11.	Lomba antar kelas	6 bulan 1 kali, pasca ujian	Santri taman kanak-kanak Al-Quran
12.	Penempatan wali kelas	6 bulan 1 kali, pasca ujian	Ustaz/ah taman kanak-kanak Al-Quran

Program Kerja Pengurus Jenjang Madrasah Tarbiyatil Quran lil Aulad

No.	Program	Pelaksanaan	Sasaran
1.	Kegiatan belajar mengajar	Senin-jumat	Seluruh santri dan ustaz/ah
2.	Pendalaman materi dan evaluasi ustaz/ah	1 minggu 1 kali, di hari jumat	Ustaz/ah Madrasah Tarbiyatil Quran lil Aulad

3.	Evaluasi pembelajaran santri	1 bulan 1 kali	Ustaz/ah Madrasah Tarbiyatil Quran lil Aulad
4.	Rekapitulasi absen dan jurnal	1 bulan 1 kali	Santri dan ustaz/ah Madrasah Tarbiyatil Quran lil Aulad
5.	Pembagian raport	6 bulan 1 kali, pasca ujian	Santri Madrasah Tarbiyatil Quran lil Aulad
6.	Kemah santri	6 bulan 1 kali, pasca ujian	Santri Madrasah Tarbiyatil Quran lil Aulad
7.	Penempatan wali kelas	6 bulan 1 kali, pasca ujian	Ustaz/ah Madrasah Tarbiyatil Quran lil Aulad

B. Hasil Penelitian

Peranan keluarga dalam pendidikan keagamaan santri yatim piatu di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Malang berhasil ditemukan melalui observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga santri yatim atau piatu memiliki peran untuk mengarahkan anak dalam mengetahui dan melaksanakan ajaran keagamaan secara amaliyah.

Para orang tua santri yatim dan piatu di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah berperan dalam aktivitas belajar siswa, mengawasi kehidupan di kesehariannya. Meskipun orang tua yang

mengasuh santri tidak lengkap, dalam arti tidak terdiri dari ibu dan ayah, mereka dapat melaksanakan tugas mendidik anak dalam keluarga. Kebanyakan juga dibantu oleh orang lain atau kerabat yang memiliki hubungan darah.

Peran keluarga terhadap pendidikan keagamaan santri yatim piatu terlihat dalam bentuk kepeduliannya. Para orang tua tunggal ataupun kerabat yang memiliki tanggung jawab untuk mengasuh anak mendedikasikan dirinya demi kelancaran pendidikan santri. Sehingga keluarga memiliki peran utama dalam mengarahkan dan membimbing santri yatim piatu di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Lowokwaru, Malang.⁹⁶

Bagi santri piatu, ayah bertindak sebagai pengarah terhadap pendidikan anak. Tujuan yang ingin dicapai adalah adanya kesesuaian pendidikan yang ditempuh oleh anak dengan ajaran Islam, sehingga ayah yang menjadi orang tua tunggal mereka lebih memercayakan untuk meneruskan pendidikan di dalam pondok pasca di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah. Ayah mengaku akan merasakan ketenangan apabila setelah menempuh pendidikan keagamaan di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, anak-anaknya yang piatu meneruskan perjuangan di pondok pesantren.⁹⁷

Hubungan orang tua dan pengajar terjalin demi mendidik anak-anak. Meskipun tidak lengkap, orang tua tetap menunjukkan

⁹⁶ Observasi peran keluarga terhadap pendidikan keagamaan santri yatim piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, 16 Juli 2017.

⁹⁷ Wawancara Saikho, ayah dari santri piatu Reyhan dan Aura, 16 Juli 2017.

keseriusannya merawat anak. Selanjutnya ustaz dan ustazah yang memiliki patron di lembaga pendidikan sebagai pendidik juga turut menghadirkan usaha pengabdianya terhadap santri, terlebih santri yatim atau piatu.

Kehadiran Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah di tengah-tengah masyarakat memang tidak dijadikan satu-satunya tujuan dalam melaksanakan pendidikan. Sehingga kehadiran lembaga tersebut dapat dipahami sebagai jalan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.⁹⁸

Kondisi kasuistik, yaitu kasus yang dialami orang tua tunggal dari santri Reyhan dan Aura adalah adanya pengakuan ayah yang tidak begitu bisa mengawasi anak-anaknya secara penuh jika tetap berada di rumah. Anak pertama cenderung keluyuran dalam kesehariannya, bahkan sampai malam hari. Kekhawatiran tersebut turut memengaruhi kesiapan sang ayah dalam mendidik adik-adiknya di dalam rumah.⁹⁹

Usaha-usaha yang dilakukan oleh ayah adalah untuk mengarahkan anaknya menuju jalan yang baik. Anak yang berstatus sebagai pelajar dan santri tersebut hidup dengan pengarahan orang tua. Selain itu mereka juga diarahkan oleh lingkungan dan Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Malang.

Saat ini anak pertamanya baru saja dimasukkan dalam pondok pesantren, sehingga yang masih berada di rumah adalah adiknya. Aura

⁹⁸ Observasi Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, 10 Juli 2017

⁹⁹ Wawancara Saikho, ayah dari santri piatu Reyhan dan Aura, 16 Juli 2017.

memiliki hubungan yang dekat dengan neneknya, karena sang neneklah yang mendidik anak-anak di dalam rumah. Saikho mengatakan bahwa pribadi Aura adalah penurut, terlebih terlebih sikapnya pada almarhumah ibu dulu. Tetapi sekarang sikap penurutnya seakan berkurang, hal itu terlihat sejak ibunya meninggal, apalagi diiringi dengan penambahan umur. Saat ini Aura dinilai memiliki proses berpikir apabila mendapatkan perintah dari ayah, sehingga menyebabkan perintah baik yang disampaikan tidak dilaksanakan secara cepat.¹⁰⁰

Data dokumentasi yang menunjukkan nilai afektif dari anak di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah diketahui memiliki nilai rata-rata 90,6 di semester ganjil dan 89 di semester genap, kalkulasi tersebut dilakukan dari perolehan nilai materi pelajaran tilawati/tajwid, imla'/dekte, hafalan surat-surat pendek, hafalan doa-doa, hafalan hadits, praktik ibadah, aqidah, fiqh.¹⁰¹ Tentu ketuntasan hasil belajar tersebut menjadi kemajuan tersendiri bagi santri.

Santri yatim piatu menunjukkan minat terhadap eksistensi kemampuan psikomotorik. Kemudian perilaku santri secara afektif membuktikan adanya keistiqomahan, iktikad akhlaqul karimah, kebiasaan kerapian dan kebersihan dalam berbusana, dan keaktifan dalam melaksanakan pendidikan keagamaan.¹⁰²

¹⁰⁰ Wawancara Saikho, ayah dari santri piatu Reyhan dan Aura, 16 Juli 2017.

¹⁰¹ Dokumentasi buku raport santri yatim piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, 16 Agustus 2017

¹⁰² Dokumentasi buku raport santri yatim piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, 16 Agustus 2017

Andri Kurniawan selaku ustaz senior menyatakan bahwa yang menjadi rujukan dari masyarakat terhadap permasalahan adalah para pengajar di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah. Sehingga peran lebih terletak pada tanggung jawab ustaz dan ustazah. Selain itu, masyarakat dan keluarga para santri merupakan pendukung dari kebutuhan pendidikan. Namun, peran pendidikan keluarga tetap dipegang penuh oleh keluarga santri Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah.¹⁰³

Iktikad yang baik terhadap pelaksanaan pendidikan tentu menjadi hal mendasar bagi masyarakat. Terlebih hal tersebut menyangkut anak-anak yang merupakan generasi penerus bangsa. Sehingga setiap upaya dilakukan dengan memegang prinsip kebaikan yang berlaku.

Kerja sama tetap dilakukan bagi para pelayan pendidikan, yaitu ustaz dan ustazah, wali santri atau keluarga, dan masyarakat. Mereka bersinergi untuk mewujudkan pendidikan yang baik demi kemaslahatan bersama. Sehingga kerja sama tersebut dijalankan melalui banyak cara, sebagaimana fasilitas, administrasi, sumber daya lembaga, sumber daya manusia, dan lain sebagainya.¹⁰⁴

Perilaku saling membutuhkan tentu juga menjadi hal yang umum dipahami. Sebab masing-masing pihak memiliki kesibukan sendiri, sehingga perlu komunikasi lebih untuk menindaklanjuti pendidikan keagamaan yang diberlakukan di dalam masyarakat. Semua itu dilakukan

¹⁰³ Wawancara Andri Kurniawan, koordinator pengawas Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Malang, 10 Juli 2017

¹⁰⁴ Observasi Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, 10 Juli 2017

agar tercipta sikap terbuka dalam menyampaikan dan menerima pemikiran dari masing-masing individu.

Masyarakat membutuhkan para pengajar Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, begitu juga sebaliknya para pengajar membutuhkan masyarakat. Tujuan utama dari semua pihak adalah untuk mendidik anak-anak yang menjadi santri. Mereka menempuh pendidikan keagamaan sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat, sebab anak-anak merupakan generasi penerus bangsa.¹⁰⁵

Meskipun masing-masing pihak tidak mampu hidup sendiri, mereka tetap melakukan kolaborasi demi membangun kerja sama. Usaha kerja sama tersebut dilakukan untuk memberikan tanggung jawab kepada masing-masing pihak sesuai dengan porsi dan kapabilitasnya.

Masyarakat masih belum bisa untuk ikut mengelola proses pendidikan di LPQ Wardatul Ishlah, Merjosari, Malang. Sehingga ustaz dan ustazah memiliki peran lebih untuk melaksanakan pendidikan keagamaan bagi santri. Pengajar, wali santri dan masyarakat terus berkolaborasi untuk melanjutkan pendidikan keagamaan untuk memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani.¹⁰⁶

Realitas yang terjadi menunjukkan adanya penyandaran terhadap pihak yang dinilai memiliki kekuatan. Kemudian kekuatan itulah yang mengkonstruksi tipologi peran dalam pendidikan keagamaan, yaitu

¹⁰⁵ Wawancara Andri Kurniawan, koordinator pengawas Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Malang, 10 Juli 2017

¹⁰⁶ Wawancara Andri Kurniawan, koordinator pengawas Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Malang, 07 April 2017.

keluarga atau orang tua, masyarakat, dan Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Malang.

Di lapangan memang terdapat kondisi yang mengarusutamakan ustaz dan ustazah sebagai sosok berilmu. Selain dijadikan sandaran dalam kajian ilmu pengetahuan, mereka dituntut untuk menjadi teladan, sehingga dapat dijadikan percontohan dalam menjalani kehidupan.¹⁰⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang memiliki peran dalam pendidikan keagamaan santri adalah pengajar, orang tua, keluarga, dan masyarakat. Namun fokus penelitian yang mengarah pada santri yatim dan piatu menuntut eksplorasi lebih pada keluarga pengganti yang berperan kepada santri yang tidak memiliki famili secara lengkap.

Muhammad Rizal selaku orang tua tunggal dari Fatiya dan Via juga mengungkapkan bahwa anaknya sejak ditinggal oleh ibu mulai sering tinggal di tempat pamannya.¹⁰⁸ Selanjutnya Fajar Setiawan selaku keluarga pengasuh santri piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah menyatakan bahwa pola pendidikan di dalam rumah yang diterapkan adalah dengan menyesuaikan si anak. Artinya tidak ada penerapan pendidikan keluarga secara keras, melainkan dengan pendekatan psikis yang lebih mementingkan kegembiraan anak.¹⁰⁹

Namun peran keluarga tetap kentara dalam perkembangan kemampuan anak. Hal itu terbukti dari adanya interaksi yang baik antara anak dengan orang tua tunggalnya. Selain itu, komunikasi yang dibangun

¹⁰⁷ Observasi kondisi Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, 07 April 2017

¹⁰⁸ Wawancara Muhammad Rizal, ayah dari piatu Fatiya dan Via, 22 Juli 2017.

¹⁰⁹ Wawancara Fajar Setiawan, pengasuh santri piatu Fatiya dan Via, 25 Juli 2017.

oleh kerabat pengasuh juga semakin menunjukkan perannya, sebab anak mulai merasakan kenyamanan dan manfaat dari peran keluarga padanya.¹¹⁰

Data dokumentasi juga menunjukkan nilai afektif dari anak di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah secara baik. Sebab ia memiliki nilai rata-rata 86 di semester ganjil dan 84 di semester genap, kalkulasi tersebut dilakukan dari perolehan nilai materi pelajaran tilawati/tajwid, imla'/dekte, hafalan surat-surat pendek, hafalan doa-doa, hafalan hadits, praktik ibadah, aqidah, fiqh.¹¹¹

Pendidikan keagamaan santri yatim piatu menunjukkan adanya kualitas, sehingga keberperanan keluarga berpengaruh pada anak. Selain itu kemampuan santri juga mengalami ketercapaian berkat usaha dari orang-orang di sekitar. Pengaruh eksternal tersebut didapat dari orang tua, keluarga, ustaz dan ustazah, serta masyarakat sekitar.

Kemampuan psikomotorikpun menunjukkan adanya minat dari santri yatim piatu untuk memenuhi capaian kurikulum pendidikan di lembaga. Selain itu, perilaku santri secara afektif membuktikan adanya keistiqomahan, iktikad akhlaqul karimah, kebiasaan kerapian dan kebersihan dalam berbusana, dan keaktifan dalam melaksanakan pendidikan keagamaan.¹¹²

¹¹⁰ Observasi di keluarga Fajar Setiawan, pengasuh santri piatu Fatiya dan Via, 25 Juli 2017.

¹¹¹ Dokumentasi buku raport santri yatim piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, 16 Agustus 2017

¹¹² Dokumentasi buku raport santri yatim piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, 16 Agustus 2017

Pencapaian pendidikan keagamaan tentu tidak akan terwujud tanpa adanya kerja sama dari ustaz dan ustazah, orang tua, keluarga, dan masyarakat. Sehingga perlu komunikasi intensif demi menyukseskan pendidikan keagamaan yang telah disepakati demi meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Selain itu, Halimah sebagai pengasuh santri piatu yang ditinggal merantau oleh ayah kandungnya mengungkap bahwa pendidikan keluarga yang diterapkan adalah dengan mengolaborasikan ketegasan dan kelembutan. Halimah yang berperan sebagai ibu pengganti memiliki peran lebih untuk mengontrol dan mengawasi Aprilia secara tegas dengan memerhatikan tuntutan agama dan sosial. Sedangkan sang paman lebih berusaha untuk membuat santri yatim piatu tersebut merasakan kenyamanan terhadap keluarga pengganti yang mengasuhnya, sehingga sikap penurut akan dapat terjadi pada proses selanjutnya.¹¹³

Data pendidikan keagamaan santri yatim piatu yang muncul menunjukkan adanya ketercapaian. Pencapaian tersebut diraih karena adanya peran dari orang tua dan keluarga. Selain itu, ustaz dan ustazah, serta masyarakat sekitar juga turut menjadi pihak yang penting dalam melaksanakan kerja sama. Pelaksanaan kerja sama tersebut dilakukan demi menyukseskan pendidikan keagamaan yang ideal bagi anak dan masyarakat.

¹¹³ Wawancara Halimah, pengasuh santri piatu Aprilia, 24 Juli 2017.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pola Pendidikan Keluarga Santri Yatim Piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah

Keluarga sebagai tempat sekolah santri Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah untuk belajar memiliki pola tersendiri dalam pelaksanaannya. Pasalnya keluarga santri yatim dan piatu yang tidak memiliki keluarga secara lengkap dapat melangsungkan pendidikan dengan caranya masing-masing.

Santri yatim piatu di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah yang dibahas ini tentu merupakan anak yang masih menjadi tanggung jawab keluarga. Sebab kewajiban seorang pembimbing adalah memberikan perhatian atas pendidikan seorang anak selama 21 tahun. Masa 21 tahun adalah tahap yang menjadi tanggung jawab keluarga, khususnya ayah, dalam hal pendidikan anak, hingga seorang anak mencapai tahap dewasa. Adapun setelah masa itu, ayah dan ibu tidak lagi memiliki tanggung jawab atas anak, tetapi tanggung jawab pendidikannya dilimpahkan pada masyarakat, seperti sekolah, universitas, masjid, lembaga-lembaga pendidikan, dan sebagainya.¹¹⁴

Hal yang menjadi keharusan setelahnya adalah bahwa kedua orang tua berkewajiban untuk menciptakan kondisi yang sehat, sehingga anak-anak mereka sebagai seorang manusia senantiasa rela melakukan

¹¹⁴ Husain Fadhlullah, *op.cit*, hlm. 22

kebajikan demi masa depan. Semua proses tersebut tentu dapat dilakukan melalui pendidikan yang tepat di tahap-tahap awal usianya.¹¹⁵

Pola pendidikan keluarga santri yatim piatu di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Lowokwaru, Malang peneliti bahas perkeluarga dengan menilik teori dan kondisi lapangan yang kompleks, sebagaimana berikut:

1. Keluarga Santri Aura Nisabila dan Muhammad Royhan Radhilfi

Aura dan Royhan merupakan santri yang hanya diasuh oleh ayahnya. Di kesehariannya sang ayah turut dibantu oleh nenek. Saikho, selaku ayah mengaku bahwa kehidupan yang sempurna adalah saat masih ada sang ibu, sehingga ayah dan ibu memiliki peran penting dan saling melengkapi untuk mendidik anak.

*“Kulo rabi selama 13 tahun mboten nate tukaran,”*¹¹⁶

“Saya menikah selama 13 tahun tidak pernah bertengkar.”

Ayah dari Aura dan Royhan menyatakan bahwa pernikahannya tidak pernah mengalami permasalahan. Selama 13 tahun mereka tidak pernah bertengkar. Ayah dan ibu bersama-sama memilih fokus untuk menafkahi dan mendidik anak-anak mereka.

Sang ayah membuktikan bahwa ia mampu menjadi jiwa dalam keluarga dan berposisi sebagai tulang punggung sebuah ikatan. Keluarga tersebut mampu menjadi cermin kesejahteraan lahir dan batin bangsa Indonesia.¹¹⁷

¹¹⁵ *Ibid.*

¹¹⁶ Wawancara Saikho, ayah dari santri piatu Reyhan dan Aura, 16 Juli 2017

¹¹⁷ Nur Ahid, *op.cit*, hlm. 76

Namun si ayah mengaku bahwa semenjak ditinggal oleh istri, kedua anaknya kekurangan kasih sayang. Peran istri sebagai ibu memang dirasa begitu berpengaruh kepada anak-anaknya, sehingga masih perlu penyesuaian ketika ibu sudah tidak ada di dunia.

*“Bedane almarhumah tasek wonten lan sesudahe lak teng larene perbedaane nggeh katah lek ditinggal ibuke, kasih sayange, anune. Lak koyok wangsul sekolah niku piyambakan, maksude waktune enek sing ngopeni mboten wonten sing ngopeni. Niki ditinggal TK, O kecil munggal O besar, embun sek bayi, saiki kelas 5, reyhan kelas 5, sakniki kelas SMK.”*¹¹⁸

“Bedanya anak ketika ibu masih ada dan setelah tidak ada itu ya banyak. Seperti kasih sayang dan lain sebagainya. Sebagaimana pulang sekolah itu sendirian, maksudnya waktunya ada yang mengasuh malah tidak ada. Ini ditinggal sejak TK, 0 kecil naik ke TK 0 besar, Embun masih bayi, sekarang kelas 5, Reyhan kelas 5, sekarang masuk SMK.”

Sang ayah menyatakan bahwa ada perbedaan ketika istri masih ada dan tidak. Sang ibu meninggal sejak anak pertama kelas 5 SD, anak kedua di TK, dan anak ketiga masih bayi. Bila ditinggal ibunya, kasih sayang kepada anak dan lain sebagainya dirasa kurang. Semisal ketika pulang sekolah sendirian dan di rumah tidak ada yang mengasuh.

Keinginan anak-anak terhadap pendidikan yang diberikan oleh ayah dan ibu tetap menjadi impian, sebab mereka membutuhkan waktu sehari-hari bersama orang tua untuk menjalani kehidupan. Sehingga terdapat keinginan untuk menerima ajaran-ajaran yang diberikan oleh orang tua mengenai cara menjalani kehidupan. Di luar itu, pendidikan keagamaan menjadi fokus utama

¹¹⁸ Wawancara Saikho, ayah dari santri piatu Reyhan dan Aura, 25 Juli 2017

keluarga dalam membimbing santri Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah.

Keluarga Bapak Saikho tetap berusaha menunjukkan bahwa rumah diposisikan sebagai sekolah putra-putrinya untuk belajar. Anak-anak mempelajari sifat-sifat mulia seperti kesetiaan, rahmat, kasih sayang, semangat dalam menjalani kehidupan. Bermula dari kehidupan keluarga, seorang ayah ataupun ibu memperoleh dan memupuk sifat sifat keberanian dan keuletan untuk membela sanak keluarganya. Mereka berusaha keras bahwa kebahagiaan tetap mampu diraih di saat keluarga masih utuh maupun setelah ditinggal oleh ibu ke alam yang berbeda.¹¹⁹

Meskipun demikian, perubahan sikap dan sifat dialami santri Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah yang diasuh oleh Bapak Saikho. Terlebih Reyhan yang memiliki kenangan lebih banyak dengan ibunya dibanding adik-adiknya. Namun semua alasan dipandang sebagai konsekuensi logis atas kehilangan sesuatu yang sangat berharga.

*“Perubahan sikap dan sifate, mase tambah nganu mas, lek tiyang ditinggal bapake atau ibuke niku seje mas. Lek ditinggal ibuke kasih sayange kurang, maksude lare niku tambah liar tambah nganu ngoten. Kurang kopen koyok ngeten. Lak kulo kan maksude nyukupi materine, lak kayak anune kurang, maksude opo wi ruhanine. Kasih sayange iku lho, menurut kulo niku.”*¹²⁰

“Perubahan sikap dan sifatnya, si kakak tambah nakal mas. Kalau anak ditinggal bapak atau ibunya itu berbeda. Jika ditinggal si ibu, kasih sayangnya kurang, maksudnya anak itu tambah liar seperti itu, kurang terasuh seperti ini. Kalau saya kan maksudnya

¹¹⁹ Nur Ahid, *op.cit.*

¹²⁰ Wawancara Saikho, ayah dari santri piatu Reyhan dan Aura, 25 Juli 2017

bertugas untuk mencukupi dari segi materi. Apabila untuk mencukupi dari segi ruhani itu masih kurang, kasih sayangnya itu lho menurut saya.”

Awalnya Pak Saikho memang bertugas sebagai pemenuh kebutuhan hidup secara primer, sedangkan si ibu bertindak sebagai pemenuh kasih sayang terhadap anak-anak. Sehingga orang tua berkolaborasi agar mampu saling berperan terhadap kehidupan anak mereka. Kebutuhan anak dicukupi dari segi jasmani dan rohani melalui kerja sama ayah dan ibu.

Namun ketika ibu sudah meninggal, terjadi perubahan sikap dan sifat, terlebih anak pertama. Reyhan dinyatakan kurang mendapatkan kasih sayang, sehingga bertambah liar dalam menjalani kehidupannya. Keliaran tersebut tampil dalam bentuk pemberontakan terhadap nilai-nilai kebaikan masyarakat, seperti keluyuran saat malam hari dan lain sebagainya.

Di lembaga, Aura menunjukkan semangatnya dalam belajar mengaji dengan niat memenuhi keinginan ayah dan almarhum ibunya. Aura mengikuti proses pengajaran keagamaan dengan baik, menuruti instruksi ustazah, melaksanakan tanggung jawab santri. Keinginan yang berusaha diwujudkan tersebut selaras dengan ajaran agama Islam yang selalu menganjurkan membaca dan memahami Al-Quran, baik secara tekstual, maupun kontekstual.¹²¹

¹²¹ Dokumentasi proses pengajaran keagamaan di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, 14 Maret 2017

Gambar 5.1

Proses Pengajaran Keagamaan



Anjuran dari Allah *Subhanahu 'wa ta'ala* juga jelas agar kehidupan dalam keluarga menjadi bahan pemikiran setiap insan, sehingga dapat ditarik pelajaran berharga untuk semua kalangan.¹²² Pelajaran berharga yang dapat diambil dari kisah keluarga Bapak Saikho adalah adanya ikatan yang kuat antara satu sama lain, yaitu orang tua dan anak. Ikatan tersebut memengaruhi ketergantungan masing-masing pihak untuk merasakan adanya kebutuhan terhadap kehadiran pihak lain.

Pengajar yang bertugas sebagai pentransfer ilmu turut membantu terhadap terselenggaranya pendidikan di lembaga. Jika diamati secara kasat mata memang tidak terlihat perbedaan antara

¹²² Nur Ahid, *op.cit*, hlm. 77

santri yatim piatu dengan tidak, namun motivasi yang didapat berbeda. Santri yatim piatu terlihat lebih bersemangat untuk berusaha menyenangkan kedua orang tuanya, karena salah satunya sudah meninggalkan dunia.¹²³

Kesimpulan pola pendidikan yang diterapkan di dalam rumah Bapak Saikho adalah diawali dengan pemberian contoh dari orang tua. Ketika ibu meninggal, maka kenangan terhadap pendidikan keagamaan yang diberikan oleh almarhumah kepada anak-anaknya menjadi pola tersendiri terhadap kehidupan mereka. Sehingga jalinan interpersonal kekeluargaan telah terpatri dalam hati mereka untuk mengkonstruksi mental sosial dan religius.

Pola pendidikan yang terealisasi di keluarga Bapak Saikho telah menjadi pondasi kehidupan kekeluargaan sebagai ajaran agama yang disertai dengan kesiapan fisik dan mental. Bagaimanapun, rumah tangga merupakan unit terkecil dari susunan kelompok masyarakat. Rumah tangga yang dibangun Bapak Saikho merupakan sendi dasar bagi terbinanya dan terwujudnya suatu negara. Meskipun sang istri telah meninggal, rumah tangga mereka tetap diposisikan sebagai kunci dan modal dasar bagi tercapainya pembangunan.¹²⁴

Observasi yang dilakukan peneliti di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Lowokwaru, Malang

¹²³ Dokumentasi proses pengajaran keagamaan di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, 14 Maret 2017

¹²⁴ Nur Ahid, *op.cit*, hlm. 78-79

berfokus pada proses pendidikan keagamaan. Dari proses pengajaran dan evaluasi kesehariannya menunjukkan adanya sinergitas antara pengajar dan orang tua santri. Kerja sama tersebut juga terjadi pada santri yatim piatu. Orang tua berkomunikasi dengan ustaz dan ustazah dalam melaksanakan pendidikan keagamaan, sehingga peran orang tua di rumah dan peran pengajar di lembaga menjadi kentara.¹²⁵

Pola pendidikan di dalam keluarga Pak Saikho menganut pada sistem *uswatun hasanah*, artinya pemberian contoh dan teladan yang baik dari orang tua. Sehingga ada konsekuensi logis ketika orang tua berbuat baik. Timbal baliknya anak-anaknya akan berbuat baik sebagaimana sesuatu yang dilihat dan dirasakannya dari sosok ayah yang menjadi orang tua tunggal saat ini.

*“Isonerimo yo koyok ngene. Anake golek ngelmu, aku tak ngaji. Ora anake ngaji terus kene ndelok bal-balan, lha lak lucu”*¹²⁶

“Bisanya menerima ya seperti ini. Anak mencari ilmu, saya ya mengaji. Bukan malah anaknya mengaji, terus orang tua melihat sepak bola. Itu lucu.”

Bapak Saikho menuntun anak untuk melaksanakan kegiatan keagamaan secara benar dengan perintah dan teladan yang ia contohkan. Usaha tersebut ia lakukan untuk membentuk karakter religius santri Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah yang telah menjadi piatu tersebut. Penguatan karakter itu akan mampu menguatkan anak-anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

¹²⁵ Observasi proses pengajaran keagamaan di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, 14 Maret 2017

¹²⁶ Wawancara Saikho, ayah dari santri piatu Reyhan dan Aura, 16 Juli 2017

Pola pendidikan yang diterapkan di keluarga Pak Saikho tidak begitu melakukan penekanan (*pressure*), terlebih dalam penempuhan pendidikan formal, karena latar belakang orang tua yang tidak mengerti tentang sekolah. Sehingga anak-anaknya diperlakukan secara demokratis dalam memutuskan segala sesuatu

*“Lek kulo pendidikane sakmampu kulo, sakmampune areke, sing dijuluk sing penting saget ngaos. Tapi lek ngeneki koyok maem, nganu nggeh insyaallah wonten. Tapi lek kecukupan lek kasih sayang nggeh kurang. Kulo mboten pati saget guyon lek teng mriki. Ati kulo nggeh sak.aken, wayahe onok sing njemput sekolah, ngaji, mantun sekolah enek sing nyiapno nedho.”*¹²⁷

“Kalau saya pendidikannya semampu saya, semampu anaknya, yang diminta yang penting bisa mengaji. Tapi kalau begini seperti makan, dan lain-lainnya insyaallah ada. Namun bila kecukupan tentang kasih sayang ya kurang. Saya tidak begitu bisa bercanda bila di sini. Hati saya juga merasa kasihan. Waktunya ada yang menjemput sekolah, mengaji, pulang dari menuntut ilmu ada yang menyiapkan makanan.”

Fokus terpenting yang menjadi perhatian Bapak Saikho adalah pendidikan keagamaan. Faktor religi menjadi perhatian utama bagi keluarga mereka yang sudah ditinggalkan oleh ibu. Sang ayah selalu memikirkan masa depan anak-anak agar bisa melampaui dirinya, baik dari segi dunia, maupun akhirat.

Proses tersebut menandakan fase pendekatan seseorang kepada alam yang tingkatnya lebih tinggi. Sehingga muncullah rasa bersalah apabila melakukan perbuatan yang tidak baik. Demikian pula sebaliknya, rasa nyaman dan aman yang dialami manusia saat dirinya berbuat perihal terpuji.¹²⁸

¹²⁷ *Ibid*, 25 Juli 2017

¹²⁸ Inayat Khan, *op.cit*, hlm. 118

“Kulo siyen nakal. Sampe gadah pikiran nyambut gawe sing tebih, yugo dipasrahaken. Tapi tetep ae, yokpo-yokpo anak kudu luwih pinter soko aku. Kulo kereng tapi tujuan kulo nggeh niku, yokpo mamane cek seneng. Anak kan amanah, ojo sampek koyok aku, intine nggeh kudu semangat. Nak putus asa malih dadi gak karu-karuan, ngesaaken anake. Wong sing kathah teng nggriyo nggeh ibu, tapi lek diitung ibu nggeh nggagak terlalu suwe. Lak Aura piyambakan, maeme kulo cepakno, mantun nedho kulo tinggal, tapi kulo peseni, lek dulen ojo adoh-adoh. Lek injing nggeh kulo terno.”¹²⁹

“Saya dulu nakal. Sampai memiliki pikiran kerja di tempat yang jauh, kemudian anak dipasrahkan. Tapi tetap saja, bagaimanapun anak harus menjadi lebih pinter dari saya. Saya tegas/pemarah tapi tujuan saya yaitu agar ibunya senang. Anak adalah amanah, jangan sampai seperti saya, intinya ya tetap semangat. Apabila putus asa malah menjadi tidak karuan, kasihan terhadap anaknya. Orang yang banyak di rumah ya ibu, tetapi kalau dihitung ibu (nenek) ya tidak terlalu lama di rumah. Kalau Aura sendirian, makannya saya hidangkan, setelah makan saya tinggal. Namun saya peseni, kalau bermain jangan jauh-jauh. Bila pagi ya saya anter.

Sejarah kelam, dalam arti kenakalan yang dimiliki ayah tidak ingin ditularkan kepada anak-anaknya. Bapak Saikho tetap teguh dengan pendiriannya, yaitu membuat anak-anaknya agar bisa menjadi orang yang lebih cerdas dari pada orang tuanya. Pola pendidikan yang diterapkan memang terkesan keras, ada hukuman-hukuman yang diberlakukan apabila ada anak yang melanggar aturan keluarga maupun masyarakat.

Pola pendidikan yang diterapkan bertujuan untuk menyenangkan almarhumah sang ibu. Kedua anak mereka yang menjadi santri Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah diyakini sang ayah sebagai amanah yang harus dijaga dan diarahkan pada tujuan kehidupan yang baik. Kini ayah bertindak menyiapkan

¹²⁹ Wawancara Saikho, ayah dari santri piatu Reyhan dan Aura, 25 Juli 2017

kebutuhan-kebutuhan yang mendukung dalam pencapaian pendidikan bagi anak-anak, terlebih pendidikan keagamaan yang menjadi pegangan hidup mereka.

Perihal yang jelas dari pola pendidikan yang diterapkan oleh Bapak Saikho adanya pengaturan waktu. Ia mengatur jadwal agar bisa membagi waktu antara bekerja dan mendidik anak di rumah.

“Alhamdulillah kulo nyambut damele mboten tumut tiyang. Kan saget ngatur waktune, lak tumut tiyang lare mboten keurus mengke. Ibuk buka toko, kulo ngiwangi teng toko. Lak kulo nyambut damel teng bangunan nggeh mboten saget. Pokoke sing saget ngemong arek, mboh sadean bensin, nambal ban nggeh saget.”¹³⁰

“Alhamdulillah saya bekerjanya tidak ikut orang. Jadi bisa mengatur waktu. Kalau mengikuti orang, anak bisa tidak terurus nanti. Ibu (nenek) berjualan, saya membantu di toko. Bila saya bekerja di bangunan ya tidak bisa. Pokoknya yang bisa mengasuh anak. Semisal jualan bensin, menambal ban ya bisa.”

Saikho membuktikan bahwa pola pendidikan keluarga yang diterapkannya di rumah merupakan sebuah kualifikasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih berisi. Pendidikan tersebut dihadirkan sebagai proses yang memiliki fokus pada sebuah pengetahuan. Manifestasi-manifestasi pengetahuan yang membahas dan mengaplikasikan kondisi manusia serta tuntutan hidup yang mengenai sebab akibat. Sehingga pada tahap selanjutnya pendidikan dimuarakan pada pengetahuan tentang dunia luar dan dalam.¹³¹

“Tapi Aura manut, sholat ngaji lancar. Mandar mugo manut, kadang yo jenenge lare. Kadang pas emosi, tapi kulo nggeh getun, mari nggeh mari. Kulo nate nggepuk, tapi mari nggeh mari. Lak nggepuk lantaran kulo kandani sampek peng telu, kulo omongi,

¹³⁰ Wawancara Saikho, ayah dari santri piatu Reyhan dan Aura, 25 Juli 2017

¹³¹ Inayat Khan, *op.cit*, hlm. 118

baleni maneh. Koyok lek dolen ojo sampek mulih bengi. Saiki kandani, mene kandani, mene kandani, tapi dilakoni nggeh kulo gepuk. Lek pun puegel nggeh kulo anu."¹³²

"Tapi Aura itu anaknya penurut, sholat ngaji lancar. Semoga saja penurut beneran, terkadang ya namanya anak. Kadang pas emosi, namun saya ya menyesal, selesai ya selesai. Saya pernah memukul, tetapi kalau sudah selesai ya selesai. Kalau memukul karena saya bilangi sampai tiga kali, saya nasehati, diulangi lagi. Seperti kalau keluar jangan sampai pulang malam. Sekarang dibilangi, besok dibilangi, besoknya lagi dibilangi lagi, tapi dilakukan lagi ya saya pukul. Jika sudah sangat emosi ya saya gitukan."

Pemberian hukuman diterapkan sebagai bentuk ancaman terhadap perilaku-perilaku yang dianggap kurang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan yang dibawa keluarga dan masyarakat. Lingkungan yang berada di sekitar keluarga turut memengaruhi pola pendidikan tersebut. Di tahap akhir, ancaman-ancaman yang dibangun menjadi sistem pendidikan tersendiri dalam keluarga Bapak Saikho.

Bagaimanapun ayah dari santri Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Malang yang bernama Reyhan dan Aura telah melaksanakan perintah Allah dan petunjuk Nabi untuk memelihara dan menjamin anak yatim. Tujuan mulia dari pendidikan tersebut yang dilakukan dengan sepenuh hati adalah menjaga anak-anak agar mereka dapat terhindar dari sisi kebrutalan, kenistaan dan ketidakpedulian.¹³³

¹³² Wawancara Saikho, ayah dari santri piatu Reyhan dan Aura, 25 Juli 2017

¹³³ Abdullah Nasih Ulwan, *op.cit*, hlm. 133

Proses pendidikan yang diterapkan memiliki pola tersendiri untuk anak-anak. Idealitas tetap menjadi sesuatu yang dijaga agar kemudian dapat menghasilkan hal yang baik. Pola pendidikan keluarga yang dilakukan oleh Bapak Saikho terhadap anak-anaknya merupakan cerminan dari kelapangan hati orang tua untuk membesarkan buah hatinya secara baik.

2. Keluarga Fathya Nur Aini dan Alfia Reza Widiati

Pendidikan di dalam keluarga yang dirasakan oleh Fathya dan Alfia berbeda dengan edukasi yang dialami oleh Royhan dan Aura. Penyebabnya adalah pasca ditinggal sang ibu meninggal, mereka lebih memilih untuk tinggal di tempat saudara. Keluarga yang dipilih tersebut memiliki hubungan darah dengan ibunya secara garis keturunan.

“Fatiya jarang teng mriki, rene2 paling lek njaluk duek, metu, iyo mbake barang ndek kono.”¹³⁴

“Fatiya jarang di sini, kesini-kesini paling Cuma kalau meminta uang, keluar, iya kakaknya juga di sana.”

Ayah mereka mengatakan bahwa anak-anaknya jarang berada di rumah. Waktu yang membuat mereka di rumahnya sendiri adalah pada saat membutuhkan uang dan di saat keluar dan lain sebagainya.

Fathya dan Alfia masih belum menentukan pikirannya terhadap rasa suka dan tidak suka. Namun mereka telah memiliki

¹³⁴ Wawancara Muhammad Rizal, ayah Fathya Nur Aini dan Alfia Reza Widiati, 22 Juli 2017

kecenderungan akan persahabatan, karena permusuhan belum dikenalnya, sehingga moral menjadi fokus pendidikan untuknya yang dari awal hingga akhir mengajarkan persahabatan dan berkesempatan penuh mengisi hati.¹³⁵

*“Pendidikane alhamdulillah nggeh lancar sedoyo, mboten rewel”*¹³⁶

“Pendidikannya alhamdulillah ya lancar semua, tidak rewel”

... yang merupakan nenek si anak piatu menegaskan bahwa pendidikan dalam hal sekolah di tempat formal maupun nonformal mengalami kelancaran. Kedua santri tersebut tetap bersemangat dalam menuntut ilmu di sekolah dan di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah.

Pola pendidikan yang diterapkan semenjak ibu Fatiya dan Via meninggal dunia berbeda dengan saat keluarga masih lengkap. Perbedaan-perbedaan tersebut muncul sebagai pola yang kemudian dapat dipahami secara jelas terkait dengan pendidikan keluarga tersebut.

*“Wonten mawon asline bedane, tapi kan nggeh mangertos, lare sakniki nggeh, alito nggeh ngenal Allah niku. Ancene wes sudah dipastikan ngoten nggeh pun ngertos. Sembarang opo jare Allah mbah, ngoten, kan mpun ngertos.”*¹³⁷

“Ada saja sebenarnya perbedaannya, tetapi kan ya sudah mengerti anak zaman sekarang, meskipun kecil ya mengenal Allah itu. Memang sudah dipastikan demikian ya sudah mengerti. Terserah apa kata Allah mbah, begitu, kan sudah mengerti.”

¹³⁵ Inayat Khan, *op.cit*, hlm. 118-119

¹³⁶ Wawancara Mbah Parmi, nenek dari Fathya Nur Aini dan Alfia Reza Widiati, 22 Juli 2017

¹³⁷ Wawancara Mbah Parmi, nenek dari Fathya Nur Aini dan Alfia Reza Widiati, 22 Juli 2017

Mbah Parmi mengatakan bahwa terdapat perbedaan ketika cucu-cucunya ditinggal oleh sang ibu. Namun kondisi tersebut sudah dimengerti oleh si anak. Meskipun terbilang sebagai anak kecil dan sebagai santri Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, mereka mengenal Allah sebagai pemilik semesta alam. Kepastian bahwa ibunya meninggal merupakan kehendak Tuhan yang tidak boleh disesali, apalagi diganggu gugat. Para santri dari Bapak Muhammad Rizal memasrahkan diri mereka semata kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Fatiya dan Via membuktikan bahwa pola pendidikan keluarga yang dirasakannya telah membawa perubahan adab atau tingkah laku menuju ke arah yang lebih baik. Hal yang baik tersebut adalah ditandai dengan adanya rasa atau hati semakin dekat dengan sang pencipta.¹³⁸

*“Ngeten pun alhamdulillah, larene termasuk ruso, tolene. Belajar-belajare fatiya teng mas Fajar. Kulo mboten saget ngajari, wong sekolah SD mboten tutuk, wong naik kelas 4 pun dinikahkan. Kan jaman biyen mboten wonten umur, pokoke larene pun kuetok gedhe kat masuk SD. TK mboten wonten, PAUD mboten wonten. sakmenten nggeh dereng sekolah kulo riyen. Kelas 1 guede og kulo.”*¹³⁹

“Begini sudah alhamdulillah, anaknya termasuk kuat, adik laki-lakinya juga. Belajar-belajarnya Fatiya di Mas Fajar (pamannya). Saya tidak bisa mengajari, orang sekolah SD tidak sampai selesai, orang naik kelas 4 sudah dinikahkan. Soalnya zaman dahulu tidak ada umur, yang penting anaknya sudah kelihatan besar, baru masuk SD. TK tidak ada, PAUD tidak ada. Segini (cucu) ya belum sekolah saya dulu. Kelas 1 sangat besar saya.”

¹³⁸ Muhammad Naquib Al-Attas, *op.cit*, hlm. 61-64

¹³⁹ Wawancara Mbah Parmi, nenek dari Fathya Nur Aini dan Alfia Reza Widiati, 22 Juli 2017

Santri yang merupakan anak dari bapak Rizal ini memiliki kekuatan dalam menjalani kehidupan. Kuatnya mereka terbentuk karena didasari takwa sebagai hasil hakiki dan buah yang alami dalam membendung emosi. Sehingga keimanannya mendalam walaupun masih anak-anak. Akhirnya mereka selalu merasa diawasi oleh Allah.¹⁴⁰

Pola pendidikan yang terlaksana di rumah merupakan hasil kerja sama antara ayah, nenek, dan kerabat lain. Sehingga hubungan anak dengan para kerabat yang lebih tua terjalin melalui proses pembelajarannya. Jalinan kerja sama tersebut mampu mengakar dalam pengamalan kehidupan secara baik.

Kasih sayang di dalam keluargapun terwujud dan menjadi pola tersendiri bagi pendidikan yang mereka laksanakan. Semua proses pendidikan keluarga yang diterapkan akhirnya mampu mendiseminasikan nilai-nilai kasih sayang terhadap sesama.

“Adike sering dibaturi, kadang dikeloni, pinter niki lek ngudang, ngantuk ya adike, ate bubuk. Ngoten. Atene mik yo, ngelak yo, niki nggeh guya guyu mawon, ah uh ae. Injing ngoten niki pun ngoceh piyambak. Tapi Fatiya tilem teng mriki jarang sekali.”¹⁴¹

“Adiknya sering ditemani, kadang dipeluk saat tidur, pinter anak ini kalau mengasuh adiknya (bayi), ngantuk ya adik, mau tidur, begitu. Mau minum ya, haus ya, ini ya senyum-senyum saja, ah uh saja. Pagi begitu ini sudah mengoceh sendiri. Tapi Fatiya tidur di sini ya jarang sekali.”

Kasih sayangpun dipersembahkan oleh santri piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah terhadap adiknya. Ia

¹⁴⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, *Pendidikan Sosial Anak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 2

¹⁴¹ Wawancara Mbah Parmi, nenek dari Fathya Nur Aini dan Alfia Reza Widiati, 22 Juli 2017

menyayangi dengan memperhatikan kebutuhan si adik yang masih bayi. Tentu perilaku tersebut merupakan akhlak terpuji yang patut dicontoh oleh khalayak umum di dalam sebuah keluarga.

Santri yang merupakan anak dari Bapak Ahmad tergolong santri yang ceria. Ia menunjukkan semangatnya dalam mengikuti kegiatan pengajaran dan keagamaan yang diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Lowokwaru, Malang ini. Ia terlihat aktif dalam mengikuti instruksi dari para pengajar. Selain itu ia juga mampu untuk bersosialisasi dengan teman-temannya. Sehingga kehidupan dijalannya dengan tanpa rasa kesepian.¹⁴²

Gambar 5.2

Antusias Santri Yatim Piatu dalam Mengikuti Pendidikan Keagamaan



¹⁴² Observasi santri dalam mengikuti proses pengajaran dan kegiatan keagamaan di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Lowokwaru, Malang, 9 Desember 2016

Data dokumentasipun menunjukkan adanya keceriaan dari santri yatim piatu. Mereka secara riang mengikuti proses pembelajaran.¹⁴³ Namun ustaz dan tetap mengawasi apabila santri melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan. Selain itu, beberapa orang tua juga turut memberikan pengawasan terhadap santri-santri pada saat pendidikan keagamaan berlangsung.¹⁴⁴

Kondisi saling menyayangi yang dilakukan oleh anak-anak tersebut mampu mendukung tanggung jawab terpenting bagi para pendidik dan orang tua dalam mempersiapkan peserta didik untuk beriman, bermoral dan bersosial. Pendidikan iman yang berkaitan dengan pendidikan moral dan psikologis berkaitan dengan eksistensi pendidikan sosial yang merupakan fenomena tingkah laku yang dapat mendidik anak agar dapat menunaikan segala kewajiban.¹⁴⁵

Pendidikan keluarga di sini lebih berfokus pada Fatiya karena ia lebih sering berada di rumah dan lebih berhak untuk diawasi. Sedangkan kakaknya, Via dinilai sudah lebih dewasa, sehingga dianggap mampu menentukan arah kehidupannya sendiri.

“Fatiya pemikirane sek anak kecil, bermain, njaluk opo iso dituruti. Lak sudah besar sudah bisa memilih antara sing bener dan gak digae aku. Lek sing kecil melalui permainan. Soal ngeluh nggak pernah ada. Anak-anak kecil awalnya cuma shock, lama-kelamaan ya sudah tahu sendiri lek mamane sudah di surga. Kalau yang besar masih perlu dituntun lagi. Bagaimana kita untuk menuntun mereka.

¹⁴³ Dokumentasi santri dalam mengikuti proses pengajaran dan kegiatan keagamaan di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Lowokwaru, Malang, 9 Desember 2016

¹⁴⁴ Observasi santri dalam mengikuti proses pengajaran dan kegiatan keagamaan di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Lowokwaru, Malang, 9 Desember 2016

¹⁴⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit*, hlm. 1

Namanya anak mempunyai ego sendiri-sendiri, jadi gak bisa terlalu memaksa.”¹⁴⁶

Fatiya yang saat ini lebih sering berada di rumah kerabat dinilai masih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain. Baiknya ia tidak pernah mengeluh soal ditinggal ibunya. Hanya saja ia sempat mengalami trauma, namun lama-kelamaan ia paham arti dari meninggal dunia. Perihal yang jelas kedua santri Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah tersebut memiliki ego masing-masing untuk menuruti hasrat kehidupan mereka.

Kerabat dari Fatiya dan Via akhirnya bertindak untuk melaksanakan fungsinya sebagai motivator mereka. Selain itu, para keluarga bertindak memfasilitasi pendidikan dan mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka sebagai anak piatu. Kemudian pada tahap selanjutnya keluarga mengarahkan mereka agar mampu memiliki nilai-nilai kebaikan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman. Cara yang dilalui tentu dengan memberikan bimbingan dan perhatian yang serius terhadap kebutuhan moral-spiritual peserta didik.¹⁴⁷

*“Mbake rodok tertutup. Fatiya yo jarang cerita-cerita. Motivasi sekolah enek berkurange saitik. Lak dulu ada mamane lak gak bangun yo dijiwit. Itu yang membuat dia, onok mamane onok sing nekan. Lak disini nggak terlalu. Ibu nggak mau njiwit. Sing penting kita sudah usaha dari segi pendidikan. Di sini mau terlalu nekan nggak tega, mikir segi psikis, kita mau mengikuti saja. Kita ngasih motivasi dan arahan.”*¹⁴⁸

¹⁴⁶ Wawancara Fajar Setiawan, pengasuh santri piatu Fathya Nur Aini dan Alfia Reza Widiati, 25 Juli 2017

¹⁴⁷ Nur Ahid, *op.cit*, hlm. 59

¹⁴⁸ Wawancara Fajar Setiawan, pengasuh santri piatu Fathya Nur Aini dan Alfia Reza Widiati, 25 Juli 2017

“Kakaknya agak tertutup. Fatiya juga jarang bercerita. Motivasi sekolah ada berkurangnya sedikit. Kalau dulu ada ibunya, tidak bangun ya dijiwit. Itu yang membuat dia, ada ibunya ada yang menekan. Kalau di sini tidak terlalu. Ibu tidak mau menjiwit. Hal yang penting kita sudah berusaha dari segi pendidikan. Di sini mau terlalu menekan tidak tega, berpikir dari segi psikisnya, kita mengikuti dulu. Kita memberi motivasi dan pengarahan.

Sepeninggal ibu mereka, pola pendidikan yang dilakukan kerabat Fajar Setiawan adalah tidak menggunakan cara yang keras sebagaimana ibunya dahulu. Bila ibunya sering memberi hukuman apabila anak-anaknya tidak menaati pendidikan keagamaan, maka berbeda dengan kerabatnya. Mereka masih belum tega bila memberi hukuman secara fisik, sehingga pola pendidikan yang diberlakukan adalah dengan keterbukaan, kelembutan, humanistik menyesuaikan keinginan para santri.

Bagaimanapun anak dilahirkan dengan membawa serangkaian naluri dan kecenderungan yang pada waktunya terbagi menjadi dua bagian. Salah satunya adalah naluri dan kecenderungan yang tampak secara aktual. Sedangkan aspek lainnya adalah naluri yang dibawa oleh anak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan yang dapat berubah dari potensi menuju kemampuan aktual pada waktu yang sesuai.¹⁴⁹

Namun ibu dari Fajar Setiawan pernah menjiwit pada saat si anak sudah terlalu bandel. Tanda kenakalan tersebut adalah bila perilaku santri Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah yang

¹⁴⁹ Husain Mazhahiri, *Tarbiyyah Ath-Thifl fi Ru'yah Al-Islamiyah*, terj. Segaf Abdillah Assegaf dan Turkam, *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta: Lentera, 2001), hlm. 136

muncul bertentangan dengan aturan agama, keluarga, dan masyarakat.

“Lek ancen harus dijiwit ya dijiwit. Tapi aku belum pernah menjiwit. Yo beneran mangkel, tapi gak pernah njiwit. Lek ibuk pernah. Karena anak kecil, misal nonton TV luama, lihat kartun, disuruh mandi mbulet. Ya nakale ngunuilah, kadang lak gak mood, ya gak bisa digarahi.”¹⁵⁰

“Kalau memang harus dijiwit ya dijiwit. Tapi saya belum pernah menjiwit. Memang benar jengkel, tapi gak pernah menjiwit. Kalau ibu pernah. Karena anak kecil, misalnya nonton TV lama, melihat kartun, disuruh mandi susah. Ya nakalnya begitulah, kadang kalau tidak mood gak bisa diganggu-gugat.”

Hukuman diberikan oleh pihak kerabat pengasuh santri piatu apabila tingkah yang dilakukan sudah melebihi batas. Sehingga pola pendidikan yang diterapkan untuk mereka adalah menganut norma-norma yang berlaku baik dari segi agama, sosial, maupun psikologis.

Pola pendidikan juga dibangun melalui komunikasi intensif antara sang ayah, nenek, dan kerabat pengasuh. Hasilnya hubungan yang terjalin antara santri piatu dengan keluarganya terlaksana secara baik.

“Komunikasi lancar-lancar saja. Karena dari sana ayahnya juga memantau. Karena ayah yang mengantarkan sekolah, itu kan termasuk komunikasi yang jalan, itu menurut saya. Di sini juga lancar, nggak ada kendala, kan juga didukung terhadap pendidikan.”¹⁵¹

Semua proses dan pola pendidikan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan santri yatim piatu agar tercukupi kebutuhannya secara biologis dan psikologis. Artinya kebutuhan

¹⁵⁰ Wawancara Fajar Setiawan, pengasuh santri piatu Fathya Nur Aini dan Alfia Reza Widiati, 25 Juli 2017

¹⁵¹ Wawancara Fajar Setiawan, pengasuh santri piatu Fathya Nur Aini dan Alfia Reza Widiati, 25 Juli 2017

mereka harus diperhatikan, perhatian dan kasih sayang agar tidak muncul gangguan-gangguan kejiwaan.¹⁵²

Pola pendidikan yang diterapkan oleh ayah, nenek dan kerabat Via dan Fatiya mengandalkan kepercayaan antara sama lain. Sehingga pelaksanaan pendidikan keagamaan dapat dilakukan dengan kerja sama yang baik. Kerja sama tersebut meliputi peran dari orang tua, kerabat, masyarakat, dan para guru.

3. Aprilia Wahyuningtyas

Aprilia Wahyuningtyas merupakan santri Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Lowokwaru, Malang yang tergolong sebagai piatu. Ayahnya bekerja di luar negeri dan kini ia diasuh oleh kerabatnya. Pola pendidikan diterapkan demi membentuk karakter santri tersebut menjadi lebih baik dan terarah.

*“Ibuke sing gak onok. Bapake kono nang luar negeri, nang Malaysia. Yo neng kene iku, wes mlebu KKku kan. Mbiyen nang kene ngontrak. Asline Madura, lak KK yo KK kene. Aktene kan akte kene iku. Idul fitri mulih, wes budal neh. 5 tahun pisah lek mulih. Berarti nunggu 5 tahun maneh.”*¹⁵³

“Ibunya yang tidak ada. Bapaknya itu di luar negeri, di Malaysia. Ya di sini itu, sudah masuk Kartu Keluargaku (KK). Dulu di sini ngontrak. Aslinya Madura, kalau KK ya KK sini. Aktenya kan akte sini. Idul fitri pulang, sudah pergi lagi. Lima tahun sekali kalau pulang. Berarti menunggu lima tahun lagi.”

Tentu saat ini orang tua tidak menerapkan pola pendidikan di dalam keluarga, karena ayahnya merantau. Sehingga pola

¹⁵² Husain Mazhahiri, *op.cit*, hlm. 152

¹⁵³ Wawancara Halimah, pengasuh santri piatu Aprilia Wahyuningtyas, 24 Juli 2017

pendidikan yang dieksplor peneliti adalah hasil dari sistem yang diterapkan oleh Bu Halimah dan keluarganya.

*“Setiap harine nok ngene, pun kelas 2 SMP, di SMPN 13 Malang. Pas ninggale ibuke kelas 3 SD. Umure 9 tahunan. Lia durung lahir, aku nak kene. Karo bapak ibuke bareng. Lek sing ambek aku mulai ibune gak onok. Pas kelas 3. Bapake budal nang Malaysia pas ibuke Lia gak onok.”*¹⁵⁴

“Setiap harinya di sini, sekarang sudah kelas 2 SMP, di SMPN 13 Malang. Waktu ibunya meninggal, ia kelas 3 SD. Umurnya 9 tahunan. Lia belum lahir, saya di sini. Sama bapak ibunya bersama. Kalau sama saya mulai ibunya tidak ada, pas kelas 3. Bapaknya memang dari awal. Bapaknya berangkat ke Malaysia waktu ibunya Lia meninggal dunia.”

Aprilia setiap hari mendapatkan pendidikan keluarga dari Bu Halimah dan si suami. Semenjak ditinggal oleh ibu meninggal dan ayah merantau, ia menganggap bahwa kerabat yang mengasuhnya tersebut merupakan orang tua yang menyayangnya.

Kondisi pengasuhan anak tersebut tentu sesuai dengan instruksi Islam yang mengajarkan kepada manusia metode dalam meraih pengetahuan melalui pemikiran dan pengalaman, baik pengalaman dari orang lain ataupun pengalaman diri sendiri. Islam memerintahkan orang dewasa untuk mendidik anak-anak dengan pendidikan yang baik. Islam juga memberikan contoh metode mendidik anak adalah dengan menggunakan sarana inderawi guna mencapai pengenalan akan keagungan Allah Swt.¹⁵⁵

“Bentuk ndidikku, lek aku yo alus yo, kasar yo, campur. Soale lek dialusi tok yo tambah gak karu-karuan. Tetep onok nyeneni-nyeneni. Kate arep gak diseneni, arek saiki. Lek nyeneni yo

¹⁵⁴ Wawancara Halimah, pengasuh santri piatu Aprilia Wahyuningtyas, 24 Juli 2017

¹⁵⁵ Husain Fadhlullah, *op.cit*, hlm. 23

*pas ngongkon sholat ngunuwi, gak ndang sholat yo diseneni. Wayahe budal sekolah gak ndang nganu yo diseneni.*¹⁵⁶

“Cara mendidiku ya halus dan kasar, campur. Soalnya kalau dihalusi saja ya menjadi tidak karuan. Tetap ada memarahi. Kalau gak dimarahi, anak sekarang. Kalau memarahi ya waktu menyuruh sholat, tidak cepat-cepat sholat. Waktunya berangkat sekolah tidak lekas berangkat ya dimarahi.”

Pola pendidikan yang diterapkan di keluarga santri bernama Aprilia adalah dengan mengolaborasikan cara yang tegas dan halus. Bila ada aturan yang dilanggar, maka pihak orang tua akan memarahi si anak. Aturan-aturan tersebut diterapkan berdasarkan ajaran dari agama, pendidikan, dan masyarakat sekitar.

Orang tua senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran agamanya. Anak dipandang sebagai amanat Allah yang harus dibina sesuai dengan nilai Ilahiah. Selain itu kerabat pengasuh melaksanakan semua kebijaksanaan sesuai dengan aturan syariat Islam sebagai hakim dalam kepemimpinannya di lingkungan rumah tangga. Lewat harmonisasi kehidupan yang demikian, anak tentu mampu untuk mentauladani pengasuh tanpa terpaksa. Si santri piatu akan secara sadar menjadikan semua kebijaksanaan pengasuh sebagai acuan moral dalam seluruh aktivitasnya.¹⁵⁷

Si ayah dan ibu memberikan fasilitas bagi Aprilia Wahyuningtyas untuk melaksanakan proses pendidikannya dalam ranah formal, nonformal, dan informal. Meskipun mereka bukan orang tua kandung bagi si anak, mereka memberikan pendidikan

¹⁵⁶ Wawancara Halimah, pengasuh santri piatu Aprilia Wahyuningtyas, 24 Juli 2017

¹⁵⁷ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Al Husna, 1985), hlm. 50-51

keluarga sesuai dengan kapasitas sebagai orang tua pembimbing santri.

*“Wingi ae masio riyoyo teko, dikei duwek 50 Liya.e. koyoke kangen-kangene Liya nang bapake gak onok belas. Wingi mulih yo kepethuk sepisan thok. Garai kurang cedhek kat cilik. Kat cilik ndek kene, bapake kurang cedhek. Lak sek ngehubungi kan areke sek tetep enek kangene. Iku bapake jarang, pomaneh bapake saiki wes nduwe bojoneh ngunu lho teng Malaysia. Sama wong Jember, sama-sama perantauan.”*¹⁵⁸

“Kemarin saja meskipun hari raya datang, dikasih uang 50 Lianya. Sepertinya rasa kangen Lia kepada ayahnya tidak ada sama sekali. Kemarin pulang juga bertemu sekali saja. Penyebabnya kurang dekat dari kecil. Semenjak kecil di sini, hubungan dengan bapaknya kurang dekat. Seumpama masih menghubungi anaknya kan masih tetap ada kangenya. Itu bapaknya jarang, apalagi ayahnya sekarang sudah memiliki istri lagi di Malaysia. Istrinya orang Jember, sama-sama orang perantauan.”

Hal negatif yang dialami oleh santri Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah bernama Aprilia tersebut adalah adanya cacat komunikasi antara ia dengan ayah kandungnya. Akhirnya, Lia lebih memilih dan merasa nyaman berada di keluarga Syuaib dan Halimah. Akibatnya mereka memiliki eksistensi sebagai orang tua bagi santri piatu tersebut.

Fenomena yang muncul dan dapat dipahami bahwa keluarga mempunyai peranan penting untuk menolong pertumbuhan anak-anaknya dari segi jasmaniah, baik aspek perkembangan maupun aspek perfunksian. Keluarga dalam menjaga kesehatan anak-anaknya dilaksanakan sebelum bayi lahir. Yaitu melalui pemeliharaan terhadap kesehatan ibu dan memberinya makanan baik.

¹⁵⁸ Wawancara Halimah, pengasuh santri piatu Aprilia Wahyuningtyas, 24 Juli 2017

Apabila bayi lahir, tanggung jawab keluarga terhadap kesehatan anak dan ibunya menjadi lebih ganda. Di dalamnya termasuk perlindungan, pengobatan dan pengembangan untuk menunaikan tanggung jawab.¹⁵⁹ Oleh karena itu, bila orang tua gagal dalam memenuhi kebutuhan dan mendidik anak, maka akan terjadi gangguan komunikasi antara orang tua dan anak.

“Liya anak pertama. Lak pas liburan kebanyakan ndek rumah. Jarang areke metu. Lek liburan aktivitase di rumah yo ngiwang-ngiwangi. Nyapu, ngepel, korah-korah ngunu, ngemong adike, pas mulai onok adike iki.”¹⁶⁰

“Liya anak pertama. Kalau pas liburan kebanyakan di rumah. Anaknya jarang keluar. Bila liburan aktivitasnya di rumah ya bantu-bantu. Menyapu, mengepel, mencuci piring, merawat adiknya, saat mulai ada adiknya ini (bayi).”

Aprilia sebagai anak pertama turut berkontribusi pula dalam mendidik adik-adiknya. Adik tersebut merupakan anak kandung dari Bapak Syuaib dan Bu Halimah. Di saat liburanpun Lia jarang bermain keluar. Santri piatu tersebut menunjukkan dirinya sebagai anak tertua dan memberi suri tauladan bagi adiknya. Ia menunjukkan kasih sayangnya terhadap sesama di dalam rumah.

Kebiasaan yang ditunjukkan oleh santri merupakan proses perkembangan agama pada masa anak. Kondisi tersebutlah yang akan menjadi pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga. Situasi itu akan mengarah pada pengalaman-pengalaman yang

¹⁵⁹ Nur Ahid, *op.cit*, hlm. 137-138

¹⁶⁰ Wawancara Halimah, pengasuh santri piatu Aprilia Wahyuningtyas, 24 Juli 2017

bersifat agamis, sehingga sikap, tindakan, kelakuan, dan cara menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.¹⁶¹

*“Pokoke lek iki areke dulen ae dipondokno ae, aku ngunu. Yo metu mbek kancane, tapi ruh waktu, dhuhur mulih. Wong tuo gak ayeme wedok iku lho, gak kebiasaan. Lek mulih nek koncone ngunu, bapak iku gak seneng. Lak koncone dolan rene, gakpopo tak kei mangan ambe aku.”*¹⁶²

“Pokoknya kalau anaknya bermain saja ya dimasukkan ke pondok pesantren, saya begitu. Ya keluar dengan temannya, tetapi mengerti tentang waktu, dhuhur pulang. Orang tua tidak tentram hatinya kepada anak perempuan itu lho, tidak terbiasa. Apabila pulang ke temannya begitu, ayahnya yang tidak suka. Kalau temannya bermain kesini tidak apa-apa, saya beri makanan sama saya.”

Pola pendidikan yang diterapkan di dalam keluarga memberikan hukuman dengan mengancam Aprilia bila tidak menaati aturan. Ancaman tersebut adalah memasukkannya ke pondok pesantren secara cepat apabila melanggar aturan yang diberlakukan di rumah.

Pendidikan keluarga yang diterapkan sesuai dengan pendidikan keagamaan dan pendidikan kemasyarakatan, yaitu pendidikan anak sejak dini yang bertujuan untuk membiasakan anak melakukan tata krama sosial utama. Selain itu dasar-dasar kejiwaan yang mulia dan bersumber dari akidah islamiah turut diperhatikan. Efeknya anak akan memiliki emosi keimanan yang mendalam agar di masyarakat anak mampu berpenampilan dan bergaul secara baik, sopan, ajeg, matang akal, dan bertindak bijak.¹⁶³

¹⁶¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 55

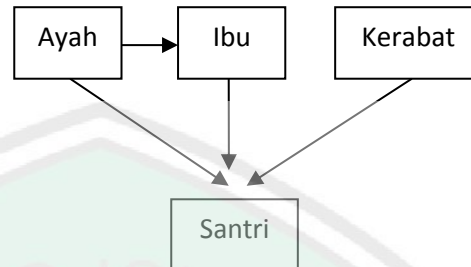
¹⁶² Wawancara Halimah, pengasuh santri piatu Aprilia Wahyuningtyas, 24 Juli 2017

¹⁶³ Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit*, hlm. 1

Bagan 5.1

Alur Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Keagamaan

Santri Yatim Piatu



Keluarga yang mengasuh santri yatim piatu memberikan perhatian yang besar terhadap pembinaan keluarga. Tentu hal tersebut selaras dengan ajaran agama Islam yang turut memberikan perhatian besar terhadap peran keluarga dalam mendidik anak. Perhatian tersebut sepadan dengan pemikiran pendidikan yang memikirkan kehidupan individu serta kehidupan umat manusia secara keseluruhan.¹⁶⁴

Di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, para santripun menunjukkan komitmennya untuk menuruti keinginan orang tua. Walaupun terdapat ancaman bila terjadi pelanggaran terhadap aturan yang telah dibentuk. Sehingga pada akhirnya mereka menaati perkataan para ustaz dan ustazah. Tentu ajaran-ajaran Islam diterapkan untuk memperbaiki akhlak santri.¹⁶⁵

¹⁶⁴ Quraish Shihab, *op.cit*, hlm. 253

¹⁶⁵ Observasi kegiatan keagamaan Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, 06 Desember 2016

Gambar 5.3

Kegiatan Keagamaan



Para santri terlihat antusias untuk melaksanakan pendidikan keagamaan di lembaga, baik santri yatim piatu maupun tidak, mereka telah melebur dalam pengalaman religius yang mampu membuat mereka meyakini kebesaran Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Ustaz dan ustazahpun bekerja sama untuk memperbaiki akhlak mereka dalam proses tersebut untuk tujuan pengamalan akhlak terpuji pada kehidupan yang sesungguhnya.¹⁶⁶

Pendidikan keluarga santri yatim piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah yang telah terpola dieksplor peneliti sesuai dengan teori dan kondisi lapangan. Sehingga pola pendidikan tersebut mampu ditelaah untuk dijadikan contoh, dinilai, maupun dievaluasi secara bijaksana.

¹⁶⁶ Dokumentasi kegiatan keagamaan Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, 06 Desember 2016

B. Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Keagamaan Santri Yatim Piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah

1. Aura Nisabila dan Muhammad Royhan Radhilfi

Keluarga santri yatim piatu bernama Reyhan dan Aura saat ini adalah ayahnya dan nenek. Merekalah yang memiliki peran bagi pendidikan Reyhan dan Aura. Semenjak ditinggal oleh ibu kandung, terdapat perbedaan peran pihak keluarga. Ayah yang semula fokus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, kini memiliki tambahan porsi untuk mendidik anak-anak secara langsung. Begitu pula dengan nenek yang juga turut mengawasi sikap dan perilaku anak di rumah.

“Lek ditinggal yo sempet susah terus, lha kae koyok getun ngunu.”¹⁶⁷

“Kalau ditinggal ya sempat susah terus, lha dulu seperti menyesal begitu.”

Nenek menjelaskan bahwa peran ibu memang sangat signifikan bagi keluarga, terlebih bagi para anak yang membutuhkan kasih sayangnya. Akibatnya kini mereka kehilangan peran ibu yang sesungguhnya terhadap pengalaman pendidikan keagamaannya.

Hal yang jelas terkait peran keluarga bagi santri piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah adalah semakin bertambahnya kedewasaan yang berarti pada kemampuan. Anak-anak semakin mampu mengatur urusannya secara mandiri, sehingga

¹⁶⁷ Wawancara nenek, pengasuh, 25 Juli 2017

mereka dapat mengatur komunikasi dengan orang lain. Selain itu anak-anak mampu menjaga dirinya dari sifat-sifat yang dapat menyebabkan kehancuran hidup.¹⁶⁸

Awalnya Bapak Saikho yang bertindak sebagai ayah hanya berfokus pada pencarian materi untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Sehingga saat ini ia mengaku bahwa anak-anak kurang mendapatkan kasih sayang, terutama dari pihak ibu. Oleh karena itu, secara fungsionalis ayah turut mengadopsi peran ibu untuk dipraktikkan dalam keluarga.

“Lek ditinggal ibuke kasih sayange kurang, maksude lare niku tambah liar tambah nganu ngoten. Kurang kopen koyok ngeten. Lak kulo kan maksude nyukupi materine, lak koyok anune kurang, maksude opo wi ruhanine. Kasih sayange iku lho, menurut kulo niku.”¹⁶⁹

“Kalau ditinggal ibunya kasih sayangnya kurang, maksudnya anak itu tambah liar, tambah seperti itu. Kurang tercukupi begitu. Kalau saya kan maksudnya mencukupi materinya, kalau seperti ruhaninya kurang. Kasih sayangnya itu lho, menurut saya.”

Sebagai ayah, Saikho juga mengaku bahwa peran ibu begitu urgen di dalam keluarga, apalagi untuk mendidik anak-anak terkait dengan pendidikan keagamaan yang begitu penting bagi kehidupan di dunia dan akhirat. Akibatnya ayah selalu berusaha mencukupi kebutuhan keluarga baik secara jasmani maupun rohani.

Ayah tetap berpikir tentang tujuan pendidikan dalam Islam yang mempersiapkan pribadi muslim dalam mewujudkan semua

¹⁶⁸ Husain Fadhlullah, *op.cit*, hlm. 27

¹⁶⁹ Wawancara Saikho, ayah dari santri piatu Muhammad Royhan Radhilfi dan Aura Nisabila, 25 Juli 2017

tujuan-tujuan islami. Tujuan tersebut terhampar di hadapan manusia, baik tujuan itu berhubungan dengan Allah Swt., manusia, atau diri sendiri, yaitu dengan cara beribadah dan bermakrifah demi meraih ilmu pengetahuan.¹⁷⁰

Namun semenjak ditinggal oleh ibu, ada perubahan baik pada kedua anaknya. Reyhan mulai menampilkan sisi kesopanan sehingga berperilaku santun dan berbeda dari sebelumnya. Aura juga mulai memahami bahwa dunia ini merupakan sementara dan bahwasanya dzat yang kekal hanyalah Allah semata.

“Wonten perubahan ngomonge, nganune. Biasane kan ngomonge koyok kulo ngeten, opo, nyentak-nyentak. Biasane kasar, niki ngomonge saget rodok kalem. Nggeh mandar mugi mawon istiqomah.”¹⁷¹

“Ada perubahan berbicaranya, sesuatunya. Biasanya kan berbicaranya seperti saya ini, apa, menyentak-nyentak. Biasanya kasar, ini bicaranya bisa sedikit pelan. Ya semoga saja istikamah.”

Meskipun manusia diciptakan sebagai makhluk lemah, namun dia memiliki potensi untuk meraih kekuatan. kendati manusia adalah makhluk yang cepat bergerak dan bereaksi, tetapi ia memiliki potensi untuk mencapai tujuannya. Jadi, tujuan pendidikan adalah menanamkan keseimbangan dalam kepribadian manusia dengan berbagai sisinya, baik jasmani, kejiwaan, spiritual, intelektual, dan sosial. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan aktivitas manusia yang sesuai dengan tingkat pemikirannya, menanamkan nilai-nilai dan ajaran-ajaran dalam kepribadiannya,

¹⁷⁰ Husain Fadhlullah, *op.cit*, hlm. 40

¹⁷¹ Wawancara Saikho, ayah dari santri piatu Muhammad Royhan Radhilfi dan Aura Nisabila, 25 Juli 2017

sehingga dapat mengubah seorang anak memiliki kemampuan dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut secara nyata. Ketika seorang anak dididik di atas jalur kejujuran, maka dia akan menjadi manusia yang jujur. Apabila anak dibina di atas sifat amanah, maka dia akan menjadi orang terpercaya dalam menjalankan amanah.¹⁷²

“Aura yo mboten nakal, tapi nggeh butuh disemangati. Jenenge lare cilik sek seneng dolan, tapi nggeh manut lak sekolah, ngaji.”¹⁷³

“Aura ya tidak nakal, tetapi ya butuh disemangati. Namanya juga anak kecil masih suka bermain, namun ya penurut kalau sekolah, mengaji.”

Peran orang tua bagi santri yatim piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Lowokwaru, Malang adalah sebagai motivator. Anak membutuhkan motivasi untuk menjalani kehidupannya, terlebih ia memiliki tuntutan untuk menyukkseskan pendidikan keagamaannya. Selain itu keharusan pula bagi anak dalam penempuhan pendidikan secara informal, formal, dan nonformal.

Bagaimanapun tujuan pendidikan adalah mengenalkan nilai-nilai mulia dan mewujudkannya dalam diri manusia, serta mengubah teori menjadi praktik nyata, sehingga manusia mengubah dirinya menjadi perwujudan nilai-nilai luhur, sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Hal inilah yang dapat dipahami dari hadis Nabi Muhammad Saw., yang diriwayatkan dari

¹⁷² Husain Fadhlullah, *op.cit*, hlm. 40

¹⁷³ Wawancara Saikho, ayah dari santri piatu Muhammad Royhan Radhilfi dan Aura Nisabila, 25 Juli 2017

adalah seorang istri beliau terkait dengan akhlak Rasulullah Saw. Istri Nabi *Sholallahu alaihi wassalam* mengatakan “Akhlak Nabi adalah Al-Quran.” Hal tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah Saw telah berubah menjadi Al-Quran yang bergerak. Jadi, peran pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai mulia dalam gerak manusia di alam nyata.¹⁷⁴

*“Bakale ngene nggeh mboten semerap. Kesehariane merasa kehilangan, tetapi tetep saget ngatur. Yo kudu semangat. Pikiran kulo sing penting lare-lare. Arek-arek iling leluhure, mamane, mbahe. Paling nggak sekolah formale yo sampek SMA. Lak ngajine yo sakkateke.”*¹⁷⁵

“Bakalnya begini ya tidak tahu. Kesehariannya merasa kehilangan, tetapi tetap bisa mengatur. Ya harus semangat. Pikiran saya yang penting anak-anak. Anak-anak mengingat leluhurnya, ibunya, kakek, neneknya. Paling tidak sekolah formal ya sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Kalau mengaji ya sampai waktu yang lama.”

Walaupun dalam keseharian pihak keluarga merasa kehilangan sosok dan peran seorang ibu, mereka tetap semangat menjalaninya secara tabah. Ayah tetap berpikir jauh ke depan demi masa depan anak-anak yang menjadi santri Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah.

Tanggung jawab yang diemban oleh keluarga terhadap pendidikan keagamaan anak merupakan beban yang dipikul untuk mengantarkan peserta didik muslim kepada tujuan Ilahi yang Agung. Tujuannya untuk menjadikannya sebagai salah satu kekuatan penentu terhadap berhasil atau tidaknya pendidikan Islam sebagai

¹⁷⁴ Husain Fadhlullah, *op.cit*, hlm. 40-41

¹⁷⁵ Wawancara Saikho, ayah dari santri piatu Muhammad Royhan Radhilfi dan Aura Nisabila, 25 Juli 2017

pioner pembangunan peradaban umat, terutama di era modern saat ini. Oleh karenanya, kesemua unsur harus mampu bergandeng secara padu dan utuh dengan tanpa melepaskan dari dari roh akidah Islamiah. Semua unsur tersebut menurut Islam secara konsep imani akan diminta pertanggungjawabannya oleh Allah kelak di akhirat atas sesuatu yang pernah dilakukan dalam mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan Islam.¹⁷⁶

Tujuan pendidikan Islam yang menjunjung nilai-nilai toleransi terhadap sesama turut memengaruhi prioritas manusia untuk menjalani kehidupannya. Sehingga manusia akan selalu bersosial secara baik demi menjaga keutuhan berbangsa dan bernegara.

“Komunikasi lancar. Lare-lare tambah mandiri. Meski ngesakne lare-lare sing wes nduwe kenangan kaleh mamane, yo dilakoni, semangat.”¹⁷⁷

“Komunikasi lancar. Anak-anak tambah mandiri. Meskipun merasa iba terhadap anak-anak yang sudah mempunyai kenangan bersama ibunya, ya dijalani, semangat.”

Komunikasi yang terjalin antara ayah dan anak memengaruhi peran keluarga secara emosional. Akibatnya jalinan interpersonal mereka dapat terikat secara kuat. Sehingga pendidikan keagamaan dapat dipahami dan diamalkan secara integratif.

Data observasi menunjukkan bahwa orang tua atau pihak pengasuh santri yatim piatu mampu mengoordinir anak asuhnya

¹⁷⁶ Nur Ahid, *op.cit*, hlm. 60

¹⁷⁷ Wawancara Saikho, ayah dari santri piatu Muhammad Royhan Radhilfi dan Aura Nisabila, 25 Juli 2017

dalam pendidikan keagamaan. Keluarga turut berperan dalam mendukung santri yatim piatu untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar maupun di luar proses pembelajaran. Semua dilakukan untuk membekali santri agar memiliki jiwa religius dan peduli terhadap pendidikan serta teman-temannya.¹⁷⁸

Gambar 5.4
Kegiatan Belajar Mengajar di Luar Jam Pembelajaran
Secara Formal



Hasil dokumentasi juga menunjukkan adanya rasa bahagia yang dirasakan oleh santri yatim piatu dalam suasana kebersamaan dengan para pengajar maupun teman-temannya. Mereka terlihat melebur dalam satu-kesatuan demi menyukseskan kegiatan pendidikan dan kegiatan sosial. Keluargapun mempercayakan anak mereka kepada lembaga untuk dididik sesuai dengan alur dan metode yang efektif.¹⁷⁹

¹⁷⁸ Observasi peran keluarga dalam pendidikan keagamaan di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, 01 April 2017

¹⁷⁹ Dokumentasi pendidikan keagamaan di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, 01 April 2017

Semakin banyak pengalaman bernilai agamis yang mampu ditransfer oleh orang tua dan diterima oleh anak, maka akan semakin banyak pula unsur agama dan pengalaman keagamaan yang mampu mewarnai proses pembentukan kepribadian anak. Santri harus dipandang sebagai amanat Allah yang harus dibina sesuai dengan nilai Ilahiah, serta melaksanakan semua kebijaksanaan sesuai dengan aturan syariat Islam sebagai hakim dalam kepemimpinan ayah dalam rumah tangga.¹⁸⁰

Jadi, ayah dan ibu memiliki peran penting terhadap pendidikan keagamaan anak. Ketika ibu meninggal dunia, maka ayah bertindak sebagai ayah sekaligus ibu demi memenuhi kebutuhan santri terkait dengan kebutuhan jasmani dan rohani. Sehingga terjadi stabilitas prioritas kehidupan demi kebaikan dunia dan akhirat.

2. Alfia Reza Widiati dan Fathya Nur Aini

Peran ibu bagi Alfia dan Fatiya begitu penting, sehingga mereka sempat *shock* (terkejut) pasca ditinggal oleh almarhumah. Pсалnya setiap hari ibu selalu mendidik anak-anak dengan serius, menerapkan aturan demi kebaikan pendidikan mereka, apabila aturan tersebut dilanggar, maka hukumanpun diberlakukan.

“Lek sing riyen-riyen mantun mboten wonten nggeh sehari-hari koyok ngelamun Fatiya, koyok susah ngoten a , sampe pinten nggeh, nggeh sakwulanan. Fia pun ngertos, mpun SMP.e niko.

¹⁸⁰ Hasan Langgulung, *op.cit*, hlm. 50-51

Wong badhe 7 harine teng tengah lawang niku lho surup-surup, mbah-mbah iku lho mamah mbah, da da. Dada tangane ngene a nduk?, nggag dadane diem, ngene, mbek senyum, sepindah. Nggeh ngelamun niku pasti wonten, ngoten, mboten nangis madosi, cuma ngelamun. Nak sakniki mpun mantun setunggalatuse, nggeh ngeteni, mbah mama lho pesen ate nang rumah sakit, sampean mbek kakak melok ibu Tutik, mbah ti kene ate tak gawekno adik, cek diemong mbah uti, maksude kulo..., pun sanjang ngoten. Ngunu iku dikandani Allah ngunu mbah ngoten, iyo, kan mpun ngertos, lare saiki.”¹⁸¹

“Kalau yang dulu setelah tidak ada ibunya ya sehari-hari seperti melamun itu Fatiya, seperti orang susah begitu, sampai berapa ya, ya sebulan. Fia sudah mengerti, sudah SMP itu. Orang mau 7 harinya di tengah pintu itu lho maghrib-maghrib, mbah-mbah itu lho ibu mbah, da da. Dada tangannya begini kah nduk?, nggag adanya diam, sama senyum, sekali. Ya melamun itu pasti ada, begitu, tidak menangis mencari, Cuma melamun. Kalau sekarang sudah selesai seratusharinya, ya begini, mbah mama lho berpesan mau ke rumah sakit, kamu sama kakak ikut ibu Tutik. Mbah Ti mau dibuatkan adik, biar diasuh sama mbah Uti, maksudnya saya..., sudah bilang begitu. Itu ya mendapat pesan dari Allah begitu mbah, iya, kan sudah mengerti anak sekarang.”

Pengenalan terhadap Allah sudah begitu mengakar di hati anak-anak, sehingga mereka memiliki sifat menerima terhadap segala ketentuan yang telah terjadi. Namun, peran orang tua tetap menjadi hal utama dalam mendidik para santri terlebih terkait dengan pendidikan keagamaan yang menjadi bekal kehidupan di dunia dan akhirat.

Langkah-langkah demikian dilakukan agar secara empiris, nyata, dan tegas anggota masyarakat memiliki kekuatan dan kokoh bangunannya. Karenanya, Islam memperhatikan pendidikan sosial dan tingkah laku manusia sehingga apabila mereka terdidik, terbentuk, dan berkiprah di panggung kehidupan, mereka akan dapat

¹⁸¹ Wawancara Mbah Parmi, nenek dari Fathya Nur Aini dan Alfia Reza Widiati, 22 Juli 2017

memberikan gambaran yang benar tentang manusia yang cakap, berakal, dan bijak.¹⁸²

Alfia dan Fatiya merupakan sosok yang secara dini sudah mempersiapkan kehidupannya. Meskipun peran ibu kini sudah tidak ada, tetapi terdapat nilai-nilai kehidupan yang telah diajarkannya dan hal tersebut dapat diterapkan selama menjalani kehidupan.

Ibu Wati juga memiliki peran terhadap pemenuhan nafkah bagi keluarga. Oleh karena itu, sepeninggalnya banyak orang yang menyesalkan kepergiannya. Namun di saat-saat terakhirnya, ibu sudah berpamitan kepada teman-temannya terkait dengan ajal yang menjemputnya.

“Teng konco-koncone nggeh pamitan ngoten. Teng konco reuni nopo. Nggeh pun keroso. Nggeh sing kenal mawon geton, kan larene teng tiyang nggeh sae, terus pinter pados dulur, yo soal kerja.”¹⁸³

“Kepada teman-temannya ya berpamitan begitu. Kepada teman reuni, ya sudah terasa. Ya yang kenal saja menyesal, kan orangnya kepada orang lain ya baik, terus pintar bergaul, apalagi tentang kerja.”

Ibu memiliki peran baik di dalam keluarga dan maupun di luar. Pasalnya selain mendidik anak-anaknya secara langsung, ia turut mencari nafkah demi kesejahteraan keluarga. Kini peran ibu digantikan oleh nenek dan kerabat lain yang mendidik Alfia dan Fatiya dengan sepenuh hati.

¹⁸² Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit*, hlm. 1

¹⁸³ Wawancara Mbah Parmi, nenek dari Fathya Nur Aini dan Alfia Reza Widiati, 22 Juli 2017

Santri menunjukkan kebaikan akhlaknya saat di lembaga. Hal tersebut terbukti dari data observasi dengan adanya sikap kepatuhan santri yatim piatu kepada ustaz dan ustazah. Meskipun terkadang santri yatim piatu tersebut mencari perhatian dari orang lain untuk mendapatkan kasih sayang.¹⁸⁴

Gambar 5.5

Kepatuhan Santri dalam Menaati Instruksi Pengajar



Peran pendidik kepada santri di lembaga juga tampak pada bentuk pelayanan pendidikan keagamaan. Selain menjadi supervisi yang mengarahkan dan memberi instruksi terhadap ajaran agama Islam, ustaz dan ustazah turut menjadi fasilitator yang memosisikan

¹⁸⁴ Observasi pendidikan keagamaan di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, 01 April 2017

diri di samping atau di dekat para santri, khususnya santri yatim piatu.¹⁸⁵

Hal yang jelas bahwa keberadaan pendidik sebagai tenaga profesional dan kerabat lain serta keikutsertaan masyarakat dalam membantu proses pendidikan kepada peserta didik merupakan keikutsertaan mereka dalam membantu orang tua untuk mendidik dan membina anak untuk mencapai suatu tujuan yang tertinggi secara optimal. Bagaimanapun orang tua memiliki keterbatasan kemampuan untuk mendidik anaknya secara sempurna, apalagi orang tua tunggal. Sehingga ketiga dimensi tersebut harus senantiasa saling berkaitan satu dengan yang lain secara harmonis dan integral.¹⁸⁶

Keluarga yang memiliki peran bagi pendidikan keagamaan Alfia dan Fatiya adalah ayah, nenek, bibi, paman. Mereka bekerja sama untuk mendidik santri piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah tersebut. Sehingga sinergitas pendidikan keluarga diterapkan dengan komunikasi terbuka antara anak, ayah, nenek, bibi, paman, dan kerabat lain, serta masyarakat sekitar.

3. Aprilia Wahyuningtyas

Peran ibu kandung dari Aprilia berhasil membentuk karakternya. Sehingga semenjak ibunya meninggal dunia sifat penurut Lia menjadi berkurang. Halimah selaku pengasuh santri

¹⁸⁵ Dokumentasi pendidikan keagamaan di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, 01 April 2017

¹⁸⁶ Nur Ahid, *op.cit*, hlm. 65

piatu sekarang menegaskan bahwa waktu kecil Lia adalah anak yang penurut. Namun semenjak ibunya tiada dan seiring perkembangan usia, sikap penurut tersebut menjadi berkurang.

“Rene merantau, golek sandang pangan. Aira anak pertama, iki (adik) kedua. Bedoe Liya, lek sek cilik sek manut. Biyen sek cilik manut, lak wes gedhe onok protes-protese, onok anune ngunu.”¹⁸⁷

“Kemari merantau, mencari sandang pangan. Aira anak pertama, ini adik kedua. Perbedaan Liya, kalau masih kecil masih penurut. Dulu masih kecil nurut, tapi waktu bertambah besar ada protes-protesnya, ada sesuatu begitu.”

Sikap menurut kepada orang yang lebih dewasa merupakan bukti dari sifat sopan santun. Tata krama tersebut tentu memiliki hubungan dengan ajaran Islam yang memegang teguh akhlak terpuji sebagai pondasi untuk membangun manusia dan bangsa ini.

Dasarnya adalah manusia ketika dilahirkan di dunia ini dalam keadaan lemah tanpa pertolongan orang lain, sehingga orang tualah yang menjadi penolong. Meskipun manusia merupakan makhluk yang lemah, ia memiliki potensi baik yang bersifat fisik (jasmaniah) maupun nonfisik (rohaniah).¹⁸⁸

Sikap saling tolong-menolong merupakan ajaran yang diagungkan oleh Islam. Manusia mendapat instruksi untuk saling menolong antara satu sama lain dalam hal kebaikan dan takwa. Kemudian manusia mendapat larangan dalam usaha tolong-menolong di jalan keburukan dan dosa. Konsep tersebut sesuai dengan firman Allah Swt. (QS. Al-Maidah (05:02))

¹⁸⁷ Wawancara Halimah, pengasuh santri piatu Aprilia Wahyuningtyas, 24 Juli 2017

¹⁸⁸ Nur Ahid, *op.cit*, hlm. 99

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ
وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ
عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
وَالتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا
اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah¹⁸⁹, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram¹⁹⁰, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya¹⁹¹, dan binatang-binatang qalaa-id¹⁹², dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya[393]¹⁹³ dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”

¹⁸⁹ Syi'ar Allah ialah: segala amalan yang dilakukan dalam rangka ibadah haji dan tempat-tempat mengerjakannya.

¹⁹⁰ Maksudnya antara lain ialah: bulan Haram (bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab), tanah Haram (Mekah) dan Ihram., Maksudnya ialah: dilarang melakukan peperangan di bulan-bulan itu.

¹⁹¹ ialah: binatang (unta, lembu, kambing, biri-biri) yang dibawa ke ka'bah untuk mendekatkan diri kepada Allah, disembelih ditanah Haram dan dagingnya dihadiahkan kepada fakir miskin dalam rangka ibadah haji.

¹⁹² ialah: binatang had-ya yang diberi kalung, supaya diketahui orang bahwa binatang itu telah diperuntukkan untuk dibawa ke Ka'bah.

¹⁹³ Dimaksud dengan karunia ialah: Keuntungan yang diberikan Allah dalam perniagaan. keredhaan dari Allah ialah: pahala amalan haji.

Tentu perilaku saling menolong merupakan bukti dari adanya takwa. Sebab takwa merupakan hasil hakiki dan buah alami emosi keimanan yang mendalam. Takwa tersebut berhubungan dengan perasaan selalu diawasi Allah, takut kepada-Nya, takut kepada murka dan siksa-Nya, serta mengharapkan ampunan dan pahala dari pada-Nya. Takwa sebagaimana didefinisikan oleh para ulama yaitu Allah tidak melihat manusia melakukan hal-hal yang dilarang olehNya dan tidak meninggalkan hal-hal yang diperintahkan olehNya. Sedangkan takwa menurut sebagian ulama yang adalah adanya ketakutan akan siksa Allah dengan jalan beramal salih dan takut kepadaNya dalam keadaan rahasia maupun terang-terangan.¹⁹⁴

Perilaku saling membantu turut dipraktikkan Aprilia, sehingga ia berperan terhadap pendidikan adik-adiknya di dalam rumah. Bentuk perhatian selalu dihadirkan untuk menumbuhkan atmosfer kasih sayang terhadap anggota keluarga, sehingga jalinan emosional menjadi kuat antara satu dengan yang lainnya.

*“Lek perhatiane Liya nang adik-adik yo koyok adike dewe ngunu. Yo lek preian ngemong, terus ngajari-ngajari. Ngejaki sholat, ngajaki adik-adik ndek mushola. Shalat ndek kene mbek adike ngunu.”*¹⁹⁵

“Kalau perhatiannya Liya kepada adik-adik ya seperti adik kandungnya sendiri begitu. Ya kalau liburan mendidik anaknya, terus mengajari. Mengajak sholat, mengajak adik-adik ke mushola. Shalat di sini (mushola) bersama anaknya begitu.”

¹⁹⁴ Abdullah Nasghih Ulwan, *op.cit*, hlm. 2

¹⁹⁵ Wawancara Halimah, pengasuh santri piatu Aprilia Wahyuningtyas, 24 Juli 2017

Bagaimanapun anak dilahirkan dengan membawa serangkaian naluri dan kecenderungan yang pada gilirannya terbagi menjadi dua bagian. Salah satunya adalah naluri dan kecenderungan yang tampak secara aktual, dan yang lainnya adalah naluri yang dibawa oleh anak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan yang akan berubah dari potensi menuju kemampuan aktual pada waktu yang sesuai.¹⁹⁶

Halimah mengakui bahwa kasih sayang yang diberikan oleh suaminya kepada santri piatu lebih besar dari pada kasih sayang kepada anak kandungnya sendiri. Ayah menuruti keinginan Aprilia demi lancarnya proses pendidikan yang ditempuh oleh anak.

*“Bapake Aira neng Lia, lek sayange sayangan neng Lia, timbang nang iki. Lek Lia njaluk sembarang dituruti, lek iki bapake sek onok anune. Ngunu lho, mikir-mikire, ngesaaken Lia. Ngku wedi lek ketok wong. Wedi yok opo, ngku perasaane wong, duk anake dewe ngunu. Lek perasane bapake iku. Lek neng Aira, iku sampek sambat. Mbak Lia njaluk sembarang dituruti, ngene ngunu lek iku. Sampek ngunu Aira, iku areke ngguyu.”*¹⁹⁷

“Bapaknya Aira ke Lia, kalau sayangnnya lebih sayang kepada Lia, dari pada ke ini (Aira). Kalau Lia meminta sesuatu dituruti, kalau bapaknya ini masih ada rasanya. Begitu lho, mikir-mikirnya, kasihan kepada Lia. Nanti takut kalau kelihatan orang. Takut bagaimana, nanti perasaannya orang, bukan anaknya sendiri begitu. Kalau perasaannya bapaknya itu. Kalau ke Aira, itu sampai protes. Kak Lia minta sesuatu dituruti, begini begitu. Sampai begitu Aira, itu anaknya tersenyum.”

Kerabat pengasuh membuktikan perannya bahwa orang tua bertanggung jawab memberikan kasih sayang dan kecintaan kepada

¹⁹⁶ Husain Mazhahiri, *op.cit*, hlm. 136

¹⁹⁷ Wawancara Halimah, pengasuh santri piatu Aprilia Wahyuningtyas, 24 Juli 2017

anak. Orang tua tidak mengarahkan pukulan batin kepada anak. Karena lontaran kata-kata yang kasar dan melukai perasaan serta menghina akan berubah menjadi tikaman yang tertanam pada jiwa anak, sehingga dapat menyakiti dan menyebabkan kepedihan dan gangguan-gangguan padanya.¹⁹⁸

“Bapake Lia iku sek rodok nganu. Iki limang tahun, eruh rasane kirimane bapake ping 3. Lak komunikasine, Lia iku gak gelem, bapake ngebel-ngebel Lia gak gelem ngomong. Gah aku ngunu. Emoh aku nganu-nganu, bapake jarang telpon kan, setahun pisan karuan. Pas mulih riyoyo wingi kan nganu. Lek wes ngebel nang madura nang adike. Adike 2 sing ngasuh ibukku. Kabeh 2, adike lek ngomong nang bapake, ngebelo mbak Liya, mbak Lia kangen, baru ngebel. Lak gak dinginikno, gak kiro.”¹⁹⁹

“Bapaknya Lia itu masih agak begitu. Ini selama lima tahun, mengerti kiriman ayahnya 3 kali. Kalau komunikasinya, Lia itu tidak mau, bapaknya menelepon. Lia tidak mau berbicara. Tidak mau saya begitu. Tidak mau sesuatu, ayahnya jarang menelepon kan, setahun sekali mendingan. Waktu pulang hari raya kemarin kan. Sudah telepon ke Madura ke adiknya. Adiknya 2 yang mengasuh ibu saya. Semua 2, adiknya kalau bicara ke ayahnya, teleponlah kak Lia, kak Lia kangen, baru menelepon. Kalau tidak dibeginikan, gak kira.”

Kurangnya komunikasi antara ayah dan anak menyebabkan hubungan mereka jauh. Sehingga memengaruhi kedekatan mereka yang sejatinya memiliki hubungan sebagai orang tua dan anak. Akhirnya, peran orang tua digantikan oleh kerabat lain yang memiliki perhatian terhadap pendidikan dan kehidupan santri piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah.

Sebaiknya orang tua sadar terhadap pentingnya kesadarannya terhadap kebutuhan naluri anak akan kasih sayang,

¹⁹⁸ Husain Mazhahiri, *op.cit*, hlm. 145-146

¹⁹⁹ Wawancara Halimah, pengasuh santri piatu Aprilia Wahyuningtyas, 24 Juli 2017

perhatian, dan kelembutan yang ia lalui pada kehidupannya, baik ia anak lelaki atau anak perempuan. Hendaknya orang tua memuaskan naluri kasih sayang dan memberikan makanan kepada jiwa anak dengan sesuatu yang menyemangatkannya. Bila tidak dengan cara demikian, maka anak akan terbunuh jiwanya dan tumbuh di atas gangguan-gangguan kejiwaan. Persoalan ini menjadikan orang tua bertanggung jawab secara syar'i di hadapan Allah, apabila dampak negatifnya berakibat pada kelakuan anak.²⁰⁰

“Karo wajahe ibuke sek apal. Tapi pas idul fitri tetep mudik. Makame yo diziarahi. Masio gak riyoyo, lek mulih mesti nang kuburane ibuke. Madura Pamekasan.”²⁰¹

“Sama wajah ibunya masih hafal. Tapi waktu idul fitri tetap mudik. Makamnya juga diziarahi. Meskipun tidak waktu hari raya, kalau pulang pasti ke kuburan ibunya, Madura, Pamekasan.”

Terbukti bahwa peran ibu masih membekas sampai sekarang. Ibu menjadi teladan bagi anaknya. Doa-doa tetap dipanjatkan demi kebaikan almarhumah yang telah meninggalkan dunia ini. Kerinduan pada ibu aslinya membuat anak semakin membuat dirinya menjadi perempuan sholihah.

Data observasi menampilkan adanya peran ustaz dan ustazah untuk mengatur santri demi terbentuknya akhlak mereka. Tentu pengamalan akhlak terpuji merupakan bagian dari hadirnya pendidikan agama Islam atau pendidikan keagamaan. Kerja sama dilakukan oleh pengajar yang mendidik di lembaga, sedangkan

²⁰⁰ Husain Mazhahiri, *op.cit*, hlm. 147

²⁰¹ Wawancara Halimah, pengasuh santri piatu Aprilia Wahyuningtyas, 24 Juli 2017

pihak kerabat sebagai pengasuh memiliki tanggung jawab di rumah. Selain itu masyarakat turut mengontrol dan mengawasi berjalannya pendidikan keagamaan pada santri.²⁰²

Gambar 5.6

Kegiatan Keagamaan



Selain pengawasan yang secara intensif dilakukan, pendekatan juga dilakukan ustaz dan ustazah kepada santri yatim piatu yang dimaksud. Mereka didekati dengan tujuan menambah semangat dan motivasi dalam belajar di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Lowokwaru, Malang.²⁰³

Meskipun kebutuhan anak yatim piatu terhadap perhatian dan kasih sayang menjadi berlipat ganda. Ia tetap bisa tumbuh secara

²⁰² Observasi peran ustaz, ustazah, kerabat, dan masyarakat pada pendidikan keagamaan santri, 14 Juli 2017

²⁰³ Dokumentasi peran ustaz, ustazah pada pendidikan keagamaan santri, 14 Juli 2017

mandiri atas pengasuhan dan pengaruh kerabatnya. Keluarga sekitar turut mendukung proses pendidikan keagamaannya demi kebaikan anak di dunia dan akhirat.²⁰⁴

Peran ibu kandungnyapun sampai saat ini masih tidak bisa digantikan oleh siapapun. Perkaranya Lia tetap meyakini satu-satunya ibu. Meskipun ayahnya sudah menikah lagi, Lia tetap tidak mau menganggap dan memanggilnya sebagai ibu.

*“Liya wes tahu lak bapake nikah, pas mulih wingi bojone digowo nang madura. Tapi gak nyeluk nang ibuke iku. Pamitan mulih, yo mulih ngunu tok, terus salim. Aku ngku lek nyeluk ibuk, disangkakno ibuku temenan. Muni ngunu areke.”*²⁰⁵

“Liya sudah mengerti kalau ayahnya menikah lagi, waktu pulang kemarin istrinya dibawa ke Madura. Tapi tidak memanggil ke ibunya itu. Pamitan pulang, ya pulang gitu saja, terus jabat tangan. Saya nanti kalau memanggil ibu, disangka ibu saya beneran. Bilang begitu anaknya.”

Perihal yang jelas terkait peran keluarga bagi pendidikan keagamaan santri bernama Lia adalah adanya arahan terhadap pendidikan dan kehidupan. Semua dilakukan demi kebaikan anak di dunia dan akhirat agar ia tidak salah jalan dalam pencapaian kehidupannya.

²⁰⁴ Husain Mazhahiri, *op.cit*, hlm. 151

²⁰⁵ Wawancara Halimah, pengasuh santri piatu Aprilia Wahyuningtyas, 24 Juli 2017

C. Pemahaman Keagamaan Santri Yatim Piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah Melalui Peranan Keluarga

Pemahaman keagamaan bagi para santri mencakup pada kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Bahan yang dipelajari adalah tentang agama Islam baik secara materi maupun praktiknya.²⁰⁶ Sehingga data dan pembahasan yang dieksplor merupakan kajian tentang kondisi keagamaan santri yatim piatu di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah.

Pemahaman mengacu pada proses yang telah dilalui santri dalam kehidupannya.²⁰⁷ Acuan tersebut dinisbatkan pada keluarga santri yatim piatu karena merekalah yang memiliki peran utama untuk membentuk karakter anak. Oleh karena itu, diperlukan keterbukaan untuk memahami kebenaran tersebut.

Kebanyakan santri menyatakan bahwa peran ibu lebih besar dari pada pihak keluarga yang lain. Hal tersebut dibuktikan dari penceritaan bahwa ibu telah mendidik anaknya dengan baik. Cara mendidiknya dengan memberikan kasih sayang serta hukuman bila ada pelanggaran terhadap aturan yang sudah diberlakukan, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Ketiga keluarga yang dibahas oleh peneliti mengalami kasus sama, yaitu meninggalnya ibu. Sehingga peran ibu saat ini tiada. Meskipun demikian, masih-masing ayah mulai membentuk dirinya agar

²⁰⁶ Winkel W.S., *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1996), hlm. 245

²⁰⁷ Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Difa, 2008), hlm. 607-608

mampu berperan secara baik sebagai pengganti ibu dan ayah. Peralihan peran dilakukan demi tujuan mulia yaitu tercapainya kesejahteraan lahir batin santri yatim piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Lowokwaru, Malang.

Pemahaman keagamaan santri yatim piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah melalui peranan keluarga terlihat dari adanya perubahan karakter. Para santri yang merasa kehilangan mulai berusaha untuk membahagiakan almarhum dengan caranya masing-masing. Cara tersebut mengarah pada perbaikan karakter, pembangunan jati diri menjadi pribadi yang positif, sopan, dan dapat dipercaya.

Keluarga berusaha untuk menyeimbangkan rasa cinta kepada Allah dan takut dariNya. Sumber takut yang dimaksud adalah kepentingan-kepentingan manusia yang dirusak oleh perbuatan-perbuatan maksiat di dunia, sebelum alam akhirat. Perihal tersebut sama dengan reaksi tubuh orang sakit yang tidak meminum obat, maka penyakitnya bertambah parah. Namun ketika orang sakit meminum obat, maka dia sembuh dari penyakitnya.²⁰⁸

Kerja sama antara ayah dan ibu tetap dijalankan demi terdidiknya santri. Santri dipahami sebagai amanat dari Allah Swt. yang harus dimuliakan hidupnya agar siklus kehidupan terus berlanjut. Keberlanjutan kehidupan merupakan bentuk dari perjuangan untuk menegakkan agama Islam.

²⁰⁸ Husain Fadhlullah, *op.cit*, hlm. 291

Metode yang diterapkan adalah adanya proses mengikat anak dengan Allah Swt. sehingga hubungan anak dengan Allah Swt tidak hanya sekadar karena takut terhadap kekuatan yang amat tinggi, namun disebabkan oleh kekuatan kasih sayang Allah yang senantiasa mencintainya sebagai manusia. Lantaran kasih sayang Allah Swt pada manusia, maka Dia menghendaki kebahagiaan bagi manusia. Jika manusia berbuat salah, maka Dia akan menegurnya demi kebaikan dan jika seseorang berbuat baik maka Allah akan memberinya pahala demi kebaikan pula. Metode tersebut diterapkan agar anak merasa bahwa rasa takut kepada Allah berhubungan dengan kepentingannya dalam menjauhkan dirinya dari sesuatu yang mengganggu dan membahayakannya. Sehingga keluarga memanfaatkan sarana-sarana material yang bermanfaat bagi anak dalam masalah spiritual.²⁰⁹

Santri menjadi lebih sopan bila keluarga mendidiknya dengan baik. Kebaikan yang dimaksud adalah adanya keterbukaan terhadap jalan meraih ladang pahala. Sehingga perginya seseorang yang disayangnya tidak menjadi permasalahan pelik, melainkan ujian agar dirinya tawakal dan ikhtiar meraih kebahagiaan dunia serta akhirat kelak.²¹⁰

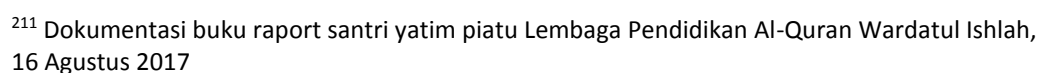
Peran orang tua dan keluarga tidak bisa dinistakan begitu saja, sebab semua pihak bekerja sama untuk mendidik anak demi menyukseskan cita-cita bangsa. Usaha mencerdaskan kehidupan bangsa

²⁰⁹ *Ibid.*

²¹⁰ Wawancara Saikho, ayah dari santri piatu Muhammad Royhan Radhilfi dan Aura Nisabila,

Pemahaman keagamaan santri dapat ditelaah secara emik melalui nilai-nilai yang telah tertera di buku raport santri Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Lowokwaru, Malang. Nilai disuguhkan berdasarkan kemampuan kognitif, kesadaran afektif, dan pengembangan psikomotorik.²¹¹

Buku Rapot Santri



Bagaimanapun santri yatim piatu menuntaskan tuntutan kurikulum yang ada di lembaga pendidikan. Mereka melakukannya atas dasar motivasi yang diberikan oleh orang tua dan keluarga. Selain itu para pengajar turut memberikan pelayanan secara maksimal demi terselenggaranya pendidikan yang baik. Selanjutnya kesadaran dari santri yatim piatu mulai bertambah seiring dengan pengamalan dan pengalaman yang telah dihadapi.²¹²

Peran yang muncul dari pihak keluarga meneguhkan adanya fakta bahwa pemahaman keagamaan merupakan tujuan dari proses pendidikan yang dilakukan setiap hari. Waktu di rumah memiliki porsi yang lebih banyak dari pada pendidikan di sekolah (formal), begitu juga dengan pendidikan di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah (non-formal).

Keluarga terbukti berperan sebagai rujukan moral dan informasi. Meskipun keluarga yang dimiliki tidak lengkap atau bukanlah keluarga kandung, santri yatim piatu meneladani orang tua dengan baik. Sebagai rujukan moral atau keteladanan orang tua mendapat tuntutan agar bertingkah laku sehari-hari dengan menunjukkan hal-hal yang positif, baik dari segi bicara maupun perilaku lainnya.²¹³

Peranan keluarga selanjutnya pada pendidikan keagamaan santri adalah adanya kontrol terhadap praktik keagamaan dalam keseharian. Proses belajarpun juga dikawal secara menyeluruh dan

²¹² Observasi antusias santri yatim piatu dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, 14 Agustus 2017

²¹³ Nur Ahid, *op.cit*, hlm. 145

terjangkau. Kemudian anak dididik secara inklusif menurut kesukaannya dengan tidak meninggalkan prinsip agama Islam.²¹⁴

Terjadinya cacat komunikasi antara anak dan orang tua tidak menjadikan santri Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah memperlmasalahkannya. Anak justru mengambil hikmah dari kondisi yang sedang terjadi dan menurut kerabat pengasuh demi kebaikan. Sehingga keluarga pengasuh berperan penting dalam pembentukan karakter dan jalan kehidupannya. Semua dilakukan untuk mengarahkan kehidupan anak agar tidak tersesat di jalan kehidupan.²¹⁵

Nilai-nilai kebaikan menjadi rujukan utama dalam mendidik anak yatim piatu. Kebaikan tersebut lebih ditampakkan pada bentuk perilaku yang dapat dilihat oleh panca indera, sehingga bukti nyata santri yatim piatu melaksanakan ajaran Islam adalah dari kenampakan akhlak karimahnya.

Namun anak yatim piatu tersebut tetap menunjukkan kepatuhannya untuk menyelesaikan tugasnya sebagai santri di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Lowokwaru, Malang. Terbukti dari adanya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, sebagaimana datang tepat waktu, berdoa ketika mengawali dan mengakhiri pendidikan keagamaan, dan lain sebagainya.²¹⁶

²¹⁴ Wawancara Fajar Setiawan, pengasuh santri piatu Fathya Nur Aini dan Alfia Reza Widiati, juli 2017

²¹⁵ Wawancara Halimah, pengasuh santri paiatu, juli 2017

²¹⁶ Dokumentasi buku raport santri yatim piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, 16 Agustus 2017

Gambar 5.8

Buku Rapot Santri

The image displays four pages from a 'Buku Rapot Santri' (Santri Report Book). The top-left page is the cover, titled 'BUKU RAPORT SANTRI' and 'LEMBAGA PENDIDIKAN AL-QUR'AN WARDATUL ISHLAH'. The top-right page is the 'PERILAKU SANTRI' (Santri Behavior) section, featuring a table with columns for 'No.', 'Jenis Kegiatan' (Type of Activity), and 'Prestasi' (Achievement). The bottom-right page is the 'PROGRAM EKSTRAKURIKULER' (Extracurricular Program) section, also with a table for 'No.', 'Jenis Kegiatan', and 'Prestasi'. The two bottom-left pages are additional 'PERILAKU SANTRI' and 'PROGRAM EKSTRAKURIKULER' sections, showing student names and their respective activities and achievements.

Data dokumentasi juga menunjukkan adanya perkembangan pendidikan keagamaan dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga pendidikan keagamaan yang berhasil diselesaikan secara bertahap membuktikan adanya peran keluarga dan pihak lain demi menyukseskan pencapaian pendidikan anak.²¹⁷

Segala peran yang telah dilakukan keluarga santri yatim piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah senada dengan

²¹⁷ Observasi santri yatim piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, 14 Agustus 2017

pernyataan Hasan Langgulung terkait dengan kewajiban keluarga antara lain:²¹⁸

- a. Memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh kepada akhlak mulia. Sebab orang tua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup meyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlaknya yang diajarkannya. Di antara kata-kata mutiara yang terkenal dari sahabat Ali ra. adalah : medan perang pertama adalah dirimu sendiri, jika kamu telah mengalahkannya, tentu kamu akan mengalahkan yang lain. Jika kalah di situ, niscaya di tempat lain kamu akan lebih kalah. Jadi berjuanglah di situ lebih dahulu. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah (02:44)

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ
تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”

- b. Menyediakan bagi anak-anaknya peluang-peluang dan suasana praktis di mana mereka dapat mempraktikkan akhlak yang diterima dari orang tuanya

²¹⁸ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologikal*, (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1979), hlm. 138

- c. Memberi tanggung jawab sesuai kepada anak-anaknya supaya mereka merasa bebas memilih dalam tindak-tanduknya
- d. Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana
- e. Menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat kerusakan dan lain-lain lagi cara di mana keluarga dapat mendidik akhlak anak-anaknya.

Peran-peran yang telah dilakukan keluarga santri yatim piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah merupakan bentuk pendidikan yang sebenarnya. Berfokus pada pengamalan ajaran agama menjadikan pribadi mereka sebagai sosok yang taat terhadap ajaran agama dan aturan masyarakat. Hal yang jelas terdapat sinergi pengamalan kehidupan yang bersifat spiritual dan sosial.

Pemahaman keagamaan santri yatim dan piatu tidak dapat tercapai bila tidak terjadi kerja sama yang baik antara orang tua, keluarga, pengajar, dan masyarakat. Sehingga kolaborasi masing-masing pihak dibutuhkan untuk memenuhi pendidikan keagamaan bagi santri.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengeksplorasi pola, peran, dan pemahaman santri yatim piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Lowokwaru, Malang, peneliti dapat menyimpulkan terkait beberapa masalah yang telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Pola pendidikan keluarga santri yatim piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Lowokwaru, Malang identik dengan pemberian teladan dari keluarga kepada anak. Meskipun ibu meninggal dunia, keluarga tetap berusaha menggantikan pola pendidikan ibu yang telah diterapkan di dalam keluarga. Proses pendidikan dijalankan dengan menyesuaikan kapasitas masing-masing pendidik. Semua dilakukan untuk menaati ajaran agama dan aturan masyarakat agar anak menjadi manusia yang kuat dan lebih mengenali Allah *Subhanahu wa ta'ala*.
2. Peran keluarga terhadap pendidikan keagamaan santri yatim piatu adalah bertindak sebagai teladan. Meskipun peran ibu begitu penting bagi anak, keluarga tetap memberikan tenaga terbaik untuk mendidiknya. Adanya tuntutan keluarga menggantikan ibu tidak lantas menurunkan keterbukaan pihak pengasuh terhadap pemberian semangat, motivasi, doa, dan lain sebagainya. Peran-peran dilakukan untuk membentuk anak menjadi pribadi yang sholih dan

sholihah, menaati segala sesuatu yang diperintahkan dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

3. Pemahaman pendidikan keagamaan santri melalui peranan keluarga santri yatim piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Lowokwaru, Malang dimaksud sebagai proses yang dilalui santri dalam kehidupannya. Metode mengingat anak dengan Allah *Subhanahu wa ta'ala* membuat hubungan anak dengan Allah tidak hanya sekadar karena takut. Namun disebabkan oleh kekuatan kasih sayang yang senantiasa mencintainya sebagai manusia.

B. Saran

Pola pendidikan keluarga yang diterapkan oleh pihak keluarga kepada santri yatim piatu Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah patut dijadikan sebagai inspirasi seni mendidik anak secara baik. Kemudian peran yang diamanatkan kepada orang tua dalam mendidik anak tentu menjadi perhatian tersendiri demi terselenggaranya tujuan luhur, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga selanjutnya pemahaman pendidikan keagamaan dapat dicapai santri untuk meraih kehidupan yang baik di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, Muhammad Naquib. 1994. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan.
- Albert J., Gabrielle Eurepos, and Elden Wiebe (Ed). 2010. *Encyclopedia of Study Research*, Vol 1. California: Sage.
- Ali, Mohammad. 1992. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Ali, Zainuddin. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar Jabir. 2007. *Aisar At-Tafaasir li Al-Kalaami Al-Aliyyi Al-Kabiir*, terj. M. Azhari Hatim dan Abdurrahim Mukti. *Tafsir Al-Quran Al-Aisar (Jilid 2)*. Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Al-Thoumy Omar Mohammad, Al-Syaibany. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2008. *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an*, terj. Akhmad Affandi. 2008. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Bassey, Michael. 1999. *Case Study Research in Educational Settings*. Philadelphia: Open University Press.
- Binjai, Syekh Abdul Halim Hasan. 2006. *Tafsir Al-Ahkam*. Jakarta: Kencana.
- Bukhari. 241 H. *Shahih Bukhari Juz V*. Baerut: Darul Kitab al Ilmiyah.
- Bukhari. *Mukhtashar Shahih Bukhari Juz I*, t.t. Baerut: Darul Kitab al Ilmiyah.
- Creswell, John W.. 2014. *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fourth Edition, (SAGE Publication) terj. Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini

- Pancasari. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah. 1979. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darajat, Zakiah. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Dewan Perwakilan Rakyat dan Presiden Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Erikson, Erik H. 1987. *Childhood and Society*. London: Paladin Grafton Books.
- Fadhlullah, Husain. 2002. *Dunya al-Tifl*. Beirut, Libanon: Dar al-Malak, terj. Najib Husain al-Idrus. 2004. *Dunia Anak: Memahami Perasaan dan Pikiran Anak*. Bogor: Cahaya
- Fajri dan Ratu Aprilia Senja. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Difa.
- Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Malang: FITK.
- Faqih, Allamah Kamal. 2004. *Nur Al-Quran: An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'an (Jilid IV)*, (Iran), terj. Ahsin Muhammad. 2004. *Tafsir Nurul Quran*. Jakarta: Al-Huda.
- Fatah, Rohadi Abdul, dkk.. 2005. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*. Jakarta Utara: Listafariska Putra.
- Gillham, Bill. 2000. *Case Study Research Methods*. London and Newyork: Continuum.
- Habibie, Rudi. Patronasi Ustaz dan Ustazah dalam Pendidikan: Studi Kasus Ketimpangan Peran Kalangan Pengajar Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Malang. *Jurnal Lorong: Journal of Social and Cultural Studies*, Vol. 5, No. 1, November 2016.
- Khan, Inayat. 2002. *Metode Mendidik Anak Secara Sufi*. Bandung: Marja'.
- Langgulung, Hasan. 1979. *Pendidikan Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologikal*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara.

- Langgulung, Hasan. 1985. *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Al Husna.
- Lofland, John & Lyn H. Lofland. 1984. *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- Magdalena, Hasan Almutahar dan Antonia Sasap Abao, *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS-2014*. Pola Pengasuhan Anak Yatim Terlantar dan Kurang Mampu di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP) di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Mazhahiri, Husain. 2001. *Tarbiyyah Ath-Thifl fi Ru'yah Al-Islamiyah*, terj. Segaf Abdillah Assegaf dan Turkam, *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*. Jakarta: Lentera.
- Menteri Agama Republik Indonesia. 2013. *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*. Jakarta.
- Moleong Lexy J.. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mufaricha, Fari Setyowati dan Nanik. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 2014*. Peran Panti Asuhan Hidayatul Ummah dalam Pembentukan Karakter Anak Yatim, Yatim Piatu dan Dhuafa Candi Sidoarjo.
- Purnomo, Dian dan Erna Rochana. *Jurnal Sosiologi Tahun 2014*. Pola Pembinaan Anak di Panti Asuhan (Studi pada Yayasan Rumah Yatim Arrohman Indonesia Jln. Sultan Agung No. 37 Kedaton, Bandar Lampung).
- Rahmat, Jalaludin. 1991. *Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus*. Bandung: Mizan.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Setiawan, Ebta. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Freeware.
- Shihab, Quraish. 1993. *Keluarga Tiang Negara dalam "Membumikan Al-Quran"*. Bandung: Mizan.

Steenbrink. 1994. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3S.

Sudirman, et.al. 1987. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.

Ulwan, Abdullah Nashih. 1992. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, *Pendidikan Sosial Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ulwan, Abdullah Nasih. 1992. *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, terj. Khalilullah Ahmas Maskur Hakim. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Undang-undang Dasar (UUD) 1945. Setelah Amandemen Ke-empat Tahun 2002. Bandung: CV. Pustaka Seta.

W.S, Winkel. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.

Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.

Woodside, Arch G.. 2010. *Case Study Research: Theory, Methods, Practice*. United Kingdom: Emerald.

Yin, Robert K. 1994. *Case Study Research: Design and Methods*, 4 Edition. Los Angeles: Sage.

Wawancara

Andri Kurniawan, koordinator pengawas Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Malang, Juli 2017.

Dzulkifli, ustaz, kepala Taman Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah periode 2015, Maret 2017.

Fajar Setiawan, pengasuh santri piatu Fathya Nur Aini dan Alfia Reza Widiati, Juli 2017.

Halimah, pengasuh santri piatu Aprilia Wahyuningtyas, Juli 2017.

Muhammad Rizal, ayah dari santri piatu Fathya Nur Aini dan Alfia Reza Widiati, Juli 2017.

Parmi, nenek santri piatu Fathya Nur Aini dan Alfia Reza Widiati, Juli 2017

Saikho, ayah dari santri piatu Muhammad Royhan Radhilfi dan Aura Nisabila, Juli 2017.





LAMPIRAN

Biodata Penulis

Nama : Mukhamad Rudi Habibie
 TTL : Nganjuk, 18 Juli 1995
 Nama Ayah : Roechan
 Pekerjaan Ayah : Wiraswasta (pengemudi truk)
 Nama Ibu : Sumarlin
 Pekerjaan Ibu : Pahlawan devisa
 Alamat : Dsn. Sumberagung RT 03/RW 02, Ds. Sonorejo, Kec. Grogol, Kab. Kediri
 Domisili : Jl. Joyoraharjo No. 25 RT 01 RW 02 Kelurahan Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Angkatan : 2013
 Hobi : Membaca, menulis, menonton
 Cita-cita : Guru
 Motto : Kemampuan individu itu penting dan kemampuan bekerja sama itu lebih penting
 Email : rudi Habibie@gmail.com , rudi_habibie@yahoo.com
 Narahubung : 085736277780

Riwayat Pendidikan Formal:

NO	Pendidikan	Tahun
1	TK Kusuma Mulia	2001
2	SDN Sonorejo I	2007
3	SMPN 1 Grogol	2010
4	SMAN 3 Kediri	2013

Riwayat Pendidikan Non Formal:

NO	Pendidikan	Tahun
1	Pondok Pesantren Al-Ishlah, Mojoroto, Kediri	2013
2	Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Malang	2014

Pengalaman Organisasi:

NO	Organisasi	Jabatan	Tahun
1	Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Kajian, Penelitian, dan Pengembangan Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Anggota	2013-2014
2	Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Kajian, Penelitian, dan Pengembangan Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Koordinator Bidang Penerbitan	2014-2015
3	Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Kajian, Penelitian, dan Pengembangan Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Direktur	2016
4	Suara Akademika	Reporter	2015
5	Pimpinan Komisariat Perguruan Tinggi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama' UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Anggota	2013
6	Pimpinan Komisariat Perguruan Tinggi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama' UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Koordinator Pengembangan Wacana	2014-2015
7	Taman Pendidikan Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Lowokwaru.	Pengajar	2014
8	Taman Pendidikan Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Lowokwaru.	Pengajar Pengurus Bidang Pendidikan serta Kurikulum	2015-2016
9	Lembaga Pendidikan Quran Wardatul Ishlah, Merjosari, Lowokwaru.	Pengajar Pengurus Jenjang Madrasah Tarbiyah Al-Quran	2017
10	Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Kajian, Penelitian, dan Pengembangan Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Dewan Pertimbangan Lembaga	2017

Pengalaman Kerja:

NO	Pekerjaan	Instansi	Jabatan	Tahun
1	Editor buku	Madani Media	Editor lepas	2015

Riwayat Prestasi:

NO	Prestasi	Instansi Penyelenggara	Jenis Penghargaan	Tahun
1	Semifinalis LKTQ (Lomba Karya Tulis Qurani)	UIN Sunan Ampel Surabaya	Semifinalis	2015
2	Presenter in International Conference "Islamic Education: Reforms, Prospects and Challenges"	Tarbiyah and Teacher Training Faculty, State Islamic University Malik Ibrahim, Malang	Presenter	2015
3	Presenter in International Conference on Islam and Higher Education	Kolej Yayasan Pahang, Malaysia	Presenter	2016

Artikel/Naskah yang pernah dimuat:

NO	Judul Naskah	Media	Tahun
1	Tentang Kota yang Menjaga Takbir dalam Degup Dada	Antologi Juara Lomba Puisi Nasional, Forum Aktif Menulis Indonesia	2014
2	Cinta Iblis	Suara Akademika	2014
3	Ancaman Dehumanisasi Pendidikan	Koran Pendidikan Malang	2015
4	Jelita Semayam Panderman	Koran Surya, Jawa Timur	2015
5	Implementasi Metode Pembelajaran NHT (Numbered-Head Together) untuk Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Santri Di TPQ	Penelitian Kompetitif Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2015

	(Taman Pendidikan Al-Quran) Wardatul Ishlah Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang		
6	Impresi Harmonisme Islam: Studi Eksploratif Tradisi Masyarakat Muslim Delik dalam Menjaga Bina-Damai	Fokus Riset Jurnal LoroNG Lembaga Kajian, Penelitian, dan Pengembangan Mahasiswa	2015
7	Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif Antara KTSP dan Kurikulum 2013 (Editor)	Madani Media	2015
8	The Impression of Harmonization Cultures In Islamic Boarding School (Exploration Studies of Student Tradition In Sabilurrosyad Towards an Era of Globalisation)	International Conference Islamic Education in Southeast Asia “Reforms, Prospects and Challenges” by Tarbiyah and Teacher Training Faculty, State Islamic University Malik Ibrahim, Malang.	2015
9	Patronasi Ustaz dan Ustazah dalam Pendidikan: Studi Kasus Ketimpangan Peran Kalangan Pengajar Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul Ishlah	Fokus Riset Jurnal LoroNG Lembaga Kajian, Penelitian, dan Pengembangan Mahasiswa	2016
10	Menguak Nilai-Nilai Akidah Akhlak dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Melalui Telaah Hermeneutika	Penelitian Kompetitif Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2016
11	Santri in Higher Education: Case Study of Student Activities in State Islamic University Maulana Malik Ibrahim, Malang	International Conference on Islam and Higher Education by Kolej Yayasan Pahang, Malaysia.	2016



BUKTI KONSULTASI

Nama : Mukhamad Rudi Habibie

NIM : 13110089

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing : Dr. M. Hambali, M. Ag

Judul Skripsi : Peranan Keluarga dalam Pendidikan Keagamaan
Santri Yatim Piatu (Studi Kasus di Lembaga Pendidikan Al-Quran Wardatul
Ishlah, Merjosari, Malang)

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1.	17 Juli 2017	Acc Revisi Bab I, II, III	
2.	31 Juli 2017	Paparan data & Hasil penelitian	
3.	08 Agustus 2017	Pembahasan penelitian	
4.	18 Agustus 2017	Kesimpulan penelitian	
5.	21 Agustus 2017	Revisi Bab IV, V, VI	
6.	22 Agustus 2017	Acc skripsi	

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M. Ag

NIP. 19720822 200212 1 001